Dr. KH. Kharisudin Aqib, M.Ag

Al-Quran & Pengamalannya

Seri ke-3

Tafsir Isyari Akhlaqi

Belajar Kepada Para Rasululloh

- Nabi Nuh As
- Nabi Ibrahim As
- Nabi Musa As
- Nabi Isa As
- Nabi Muhammad SAW

Ulul Albab Press
Kelutan - Nganjuk - Indonesia
www.daruulilalbab.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Dr. KH. Kharisudin Aqib, M.Ag

Al-Quran & Pengamalannya

Seri ke-3

Tafsir Isyari Akhlaqi

Belajar Kepada Para Rasululloh

- Nabi Nuh As
- Nabi Ibrahim As
- Nabi Musa As
- Nabi Isa As
- Nabi Muhammad SAW

Ulul Albab Press
Kelutan - Nganjuk - Indonesia
www.daruulilalbab.com

Al-Qur'an
& Pengamalannya

Seri ke-3

Tafsir Isyari Akhlaqi

Belajar Kepada Para Rasululloh

- **Nabi Nuh As**
- **Nabi Ibrahim As**
- **Nabi Musa As**
- **Nabi Isa As**
- **Nabi Muhammad SAW**

Penulis : **Dr. KH. Kharisudin Aqib, M.Ag**
Editor : **Risalatul Inayati, S.Pd**
Desain Cover & Layout : **M. Arif Budi S.**
ISBN : **978-979-19108-9-7**
Penerbit : **Ulul Albab Press Nganjuk - Jatim**
Cetakan : **Pertama, April 2019**

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُوا الأَلْبَابِ

"Kitab suci yang telah Kami turunkan kepadamu ini adalah penuh berkah, agar ayat-ayatnya dipergunakan untuk bertadabbur, dan tadzakkur oleh para Ulul Albab (cendikiawan)"

***** Surat Shad 29 *****

Kata Sambutan
Rektor UINSA SURABAYA
Prof. Dr. Masdar Hilmy, Ph.D.

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah kami menyambut baik terbitnya karya yang ada di hadapan pembaca ini. Karya yang ditulis oleh seorang akademisi Muslim muda, Dr. KH Kharisuddin Aqib, M.Ag., ini sangat membantu pembaca dari berbagai kalangan untuk memahami sekaligus meneladani sosok para Rasul Allah yang diberi kekuatan ekstra dibanding para Nabi yang lain. Buku ini ditulis dengan gaya yang lugas, to the point, tidak bertele-tele, dan langsung menukik ke jantung persoalan. Sebuah metode penulisan yang praktis dan mengena sasaran. Buku ini juga menyampaikan pesan-pesan hikmah yang layak direnungkan dan diambil pelajaran oleh para pembaca. Melalui tafsir tematik isyari-akhlaki, penulis menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas figur para Rasul sebagaimana diangkat dalam karya ini—Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS dan Nabi Muhamnad SAW. Setiap Rasul selalu mengajarkan butiran-butiran hikmah yang sarat makna dan relevan sepanjang zaman. Seluruh figur Rasul yang diangkat dalam karya ini mengajarkan nilai-nilai luhur yang patut diadopsi dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan manusia seperti kesabaran, kesungguhan, loyalitas, daya tahan, kekuatan jiwa, keteguhan hati, ketegasan sikap dan lain sebagainya. Nilai-nilai semacam inilah yang diajarkan oleh para Rasul dalam konteks sejarah kehidupan mereka masing-masing tetapi tetap relevan untuk konteks kehidupan kita sekarang ini.Sebagai pimpinan, kami sangat bangga dan mengapresiasi produktivitas sang penulis di tengah kesibukannya yang luar biasa dalam melayani ummat dan menjalani aktivitas rutin sebagai dosen di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Semoga Allah memberikan kesehatan dan keberkahan kepada penulis agar mampu menggali potensi akademik yang masih tersimpan pada diri beliau. Semoga produktivitas penulis juga menginspirasi para akademisi Muslim lainnya dalam menghasilkan karya-karya serupa di bidang masing-masing. Semoga pula karya ini memberikan nilai tambah bagi khasanah ilmu Al-Qur'an dan tafsir di bumi Pertiwi. Amiiin YRA...

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surabaya, 25 April 2019.
Hormat kami,

Prof. Dr. Masdar Hilmy, Ph.D

Kata Pengantar

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia yang besar dan tak terhitung banyaknya kepada kita, sehingga kita bisa membaca tulisan ini dalam keadaan sehat jasmani dan rohani kita.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, Nabi besar Muhammad Saw. Yang telah menyampaikan firman-firman Allah kepada kita semua, sehingga bisa mendapatkan bimbingan langsung dari Allah SWT, sehingga kita bisa hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

Pembaca yang dirahmati Allah... buku yang sedang anda baca ini adalah kumpulan ayat-ayat suci Al-quran yang secara tematik khusus memuat nama-nama para rasul yang terhebat. Para rasul Ulul Azmi, yait; Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi kita Muhammad Saw. Berikut dengan terjemahan dan takwilnya. Takwilnya dilihat dari sisi praktis dan etis ('amali - akhlaki).

Kami berharap agar kontribusi kami di dalam membumikan Al Qur'an ini mendapatkan ridho Allah SWT, juga sambutan dari umat Islam secara luas, mengingat sepengetahuan kami belum ada buku atau kitab tentang pengamalan praktis Al Qur'an semacam ini belum ada. Padahal sebenarnya inilah yang dibutuhkan oleh umat Islam, yakni bagaimana mengamalkan firman Allah yang disebut sebagai ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Kami haturkan banyak terimakasih, Kepada semua pihak yang telah berjasa (terhadap diterbitkannya buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Sholehnya diterima dan dicacat oleh Allah SWT sebagai amal diridhoi oleh Allah SWT.

Demikian juga kami mohon maaf lahir batin, kepada seluruh pihak, barangkali ada hal-hal yang tidak berkenan, atas terbitnya buku semoga bisa dimaklumi dan dimaafkan.

Khusus kepada para pakar, kami mohon kritik dan saran yang bersifat membangun jika barangkali bapak-ibu, menemukan kesalahan-kesalahan, baik yang telah kami

Sengaja, maupun tidak kami sengaja.

Demikian, selamat membaca, semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan petunjuk pada kita semua.

Wassalamu'alaikum wrwb.

Nganjuk,15 April 2019.
Hormat kami,

Dr. KH. Kharisudin Aqib, M.Ag

DAFTAR ISI

BAB I
MUQADDIMAH

Metode Takwil dalam Tafsir Isyari

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُوا الْأَلْبَابِ

"Kitab suci (al-qur'an), yang Kami (Allah) telah menurunkannya kepadamu itu penuh berkah, agar para ulul albab (para cendikiawan) dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayatnya dan menjadikannya sebagai peringatan"
QS; Surat Shad (38); 29.

Methode Takwil dalam Tafsir Isyari ini bekerja dengan menggunakan beberapa langkah methodologis yang terdiri dari prinsip umum, prinsip khusus dan langkah praktis yang berupa seni dan intuisi atau ilham ilahiy yang mengandalkan kecerdasan spiritual seseorang, dengan penjelasan sebagai berikut;

1. **Prinsip Umum**
   a. Al-'ibroh bi 'umumil lafadl laa bi khususis sabab, artinya;kesimpulan pelajaran yang dapat diambil berdasarkan makna umumnya lafadh, bukan makna khusus sebab turunnya ayat sebagaimana yang baiasa disebut dengan asbabun nuzul.
   b. Al-'ibroh min mafhuumil jumlah laa min manthuuqil lafadh.
   Artinya, kesimpulan pelajaran yang diambil berdasarkan dari makna yang bisa difahami dari kalimat, atau yang tersirat, bukan dari makna

kata-kata yang tertulis dalam teks ayat, atau yang tersurat.

c. Uslubul qur'an semuanya bermakna petunjuk menuju jalan hidup yang diridloi Allah, termasuk di dalamnya uslub qosos (kisah-kisah).
Kisah yang ada di dalam al-qur'an harus diambil sebagai pelajaran akhlaq, sekalipun itu bersifat isyarat saja. Sehingga kisah-kisah dlm al-qur'an adalah sebuah bentuk petunjuk untuk kehidupan kita yang harus kita ikuti.

d. Al-qur'an adalah kumpulan risalah (surat-surat) dari Allah untuk umat Nabi Muhammad di sepanjang masa, termasuk kita. Dan kita pada hakekatnya adalah khithab (obyek person) yang diajak bicara oleh Allah melalui al-qur'an tersebut.

2. Prinsip khusus

a. Menjadikan akhlak, dan sunnah serta perbuatan Allah sebagai tauladan dalam hidup kita sebagai khalifah-Nya. Karena adanya potensi kemiripin karakter manusia dengan karakter Allah, seperti dalam sebuah hadis :

وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ صُوْرَةِ الرَّحْمَنْ..

"Manusia itu diciptakan dari gambarannya al-Rahman (Allah)"

juga perintah Nabi:

تَخَلَّقُوْا بِأَخْلَاقِ اللهِ...

"Ber akhlaklah kalian dengan akhlaknya Allah".

b. Menjadikan karakter malaikat sebagai utusan Allah, tauladan dalam hidup manusia sebagai makhluk profesional. Sebagaimana firman Allah;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

....الأحزاب

"Sungguh adalah pada diri utusan Allah itu keteladanan yang baik bagi kalian.. **(al-Ahzab; 21).**

c. Menjadikan karakter, akhlak, sunnah serta perbuatan para rasul, khususnya Rasulullah Muhammad sebagai panutan sesuai dengan situasi dan kondisi kita sebagai tokoh pimpinan dalam kehidupan masyarakat. Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21.

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلاً وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

d. Menjadikan kisah dan sunnah para kekasih Allah dan orang-orang mukmin yang sholih dan sukses, sebagai pelajaran akhlaq yang baik, QS.al-fatihah; ayat 6.

e. Menjadikan kisah dan sunnah para musuh Allah, orang kafir, dholim dan fasik sebagai pelajaran akhlak yang buruk yang harus dihindari, QS.al-fatihah; ayat 6.

f. Menjauhi semua akhlak, perbuatan dan sifat-sifat orang kafir dan atau yang dicela oleh Allah

3. Langkah-langkah Praktis.

a. Memohon petunjuk kepada Allah SWT. Seraya berdo'a:

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِى فَهْمَ النَّبِيِّيْنَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِيْنَ وَإِلْهَامَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ

b. Merasakan uslub atau *siyaqul kalam* (makna yang tersirat), untuk mencari pesan utama ayat. Apakah ayat tersebut sebagai perintah, himbauan atau larangan. Untuk sebuah pengetahuan, penghayatan dan atau perbuatan.
c. Mencari korelasi ayat, atau munasabat ayat dengan ayat sebelum dan atau sesudahnya, atau dengan asbabun nuzul, baik sebab nuzul itu *khabari* (hadis tentang sebab turun ayat), ataupun sebab turun *tarikhi* (konteks sejarah dalam siroh nabi).
d. Mencari obyek risalah (khithab ayat), dan mencari serta menentukan posisi kita dalam *mafhumul jumlah* (makna tersirat atau makna isyarat) suatu kalimat atau suatu ayat.
e. Memberi makna takwil atau isyarat yang bersifat akhlaqi, baik perbuatan fisik, sikap mental maupun pengetahuan praktis, dengan mengikuti *dzauq* (rasa) yang dikendalikan oleh *ilham atau intuisi* dari Allah swt.

BAB II

Belajar Kepada Nabi Nuh As

Nabi Nuh As adalah utusan Allah yang menurut jumhur ulama' disepakati sebagai rasulullah yang berprediket ulul 'azmi (Rasul yang memiliki komitmen kelas super). Mari kita kaji betapa kesabaran beliau dalam menghadapi kenakalan umatnya yang sangat keterlaluan, mari kita perhatikan ayat – ayat berikut ini :

❖ **Surat Al-Furqan 37**

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَاباً أَلِيماً

"Dan (ingatlah) kaumnya Nuh, tatkala mereka telah mendustakan para rasul, Kami tenggelam kan mereka dan Kami jadikan mereka sebagai ayat bagi para manusia. Dan Kami telah siapkan untuk orang-orang yang dholim dengan siksaan yang pedih".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak selalu berbuat dholim, baik berupa kekufuran, kemunafikan, maupun kemaksiatan-kemaksiatan. Baik kedholiman kepada diri sendiri, kedholiman kepada Allah, maupun kedholiman kepada orang atau makhluk Allah yang lain. Agar tidak mendapatkan adzab Allah seperti umat Nabi Nuh As.
2. Memahami dan menghayati penting nya mengingat kisah perjalanan para rasul dan umatnya, khususnya kisah nabi Nuh. Sebagai pelajaran hidup dari Allah SWT.
3. Mengetahui peringatan keras dari Allah SWT, agar kita tidak menjadi orang yang dholim dalam kehidupan ini.

❖ **Surat Asy-Syu'ara 105-106**

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾

"Kaumnya Nuh itu telah mendustakan para rasul. Ketika itu saudara mereka, yaitu Nuh berkata kepada mereka, kenapa kalian tidak mau bertaqwa (kepada Allah)"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kaumnya Nabi Nuh telah menolak dakwah Nabi Nuh, yang sangat lama (sampai beberapa generasi) dengan berbagai macam bentuk rayuan dan pendekatan.
2. Memahami dan menghayati kekerasan hati orang-orang kafir dan kesabaran nabi Nuh, sehingga seolah-olah beliau adalah beberapa Rasul karena masa tugasnya yang sangat panjang (900 an tahun) dengan kesabaran yang luar biasa, hanya mendapat pengikut 40 an KK.
3. Bersabar atas respon negatif umat terhadap dakwah kita, karena sesungguhnya Allah lebih menerima dan Melihat usaha perjuangan serta ketaqwaan kita, bukan hasil usaha kita.

❖ Surat Asy-Syu'ara 115 – 116

إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٥﴾ قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَا نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾

" (Nuh berkata), sungguh aku ini hanya seorang pemberi peringatan yang nyata* Mereka berkata, hai Nuh, jika kamu tidak berhenti (berdakwah) pasti kamu termasuk orang-orang yang dirajam (dilempari batu sampai mati)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui puncak penentangan orang-orang kafir terhadap dakwah nabi Nuh as. Yaitu akan merajam Nabi Nuh dan pengikutnya.
2. Memahami dan menghayati betapa beratnya tugas dakwah para Rasulullah, khususnya Nabi Nuh dan juga Nabi kita Muhammad saw.
3. Menghormati, menghargai para rasul, serta meniru kesabaran dan keseriusan mereka dalam berdakwah, khususnya Nabi Nuh As.

❖ **Surat Al-Ahzab 7**

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقاً غَلِيظاً

" Dan ketika itu Kami mengambil dari para nabi janji atau sumpah mereka, juga dari dirimu. Juga dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa bin Maryam. Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang sangat keras menyentuh hati".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui tradisi pengambilan sumpah sebelum pelantikan atau pengukuhan jabatan adalah sunnatullah yang telah dipraktekkan oleh Allah kepada para utusan-Nya, sejak awal kerasulan sampai dengan Rasulullah Muhammad Saw dan juga Rasulullaah Isa bin Maryam.
2. Memahami dan menghayati pentingnya pengambilan sumpah jabatan, sebelum pengukuhan atau pelantikan jabatan, apa saja.
3. Mempraktekkan, pengambilan janji atau sumpah jabatan kepada orang-orang yang akan diangkat menjadi petugas atau pejabat publik tertentu. Agar keseriusan mereka disaksikan oleh publik atau masyarakatnya.

❖ Surat Ash-Shaffat 75 – 76

وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

"Dan sungguh Nuh telah menyeru kepada Kami, maka Kami adalah sebaik- baiknya orang-orang yang meijabahi do'a. Kami telah selamatkan dia dan keluarganya dari bencana yang besar sekali".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa yang diperoleh oleh Nabi Nuh (hancur nya orang-orang kafir dan selamatnya dia dan keluarganya) tidak terlepas dari munajat beliau dan ijabahnya Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati penting nya munajat (curhat dan do'a kepada yang maha kuasa) dengan suara yang penuh penghayatan. Untuk kesuksesan dan keberhasilan usaha dan perjuangan dalam kehidupan.
3. Membiasakan diri untuk bermunajat kepada Allah SWT, dalam setiap kebutuhan dan kepentingan kita sebagai manusia. Dengan sholat- sholat, khususnya sholat hajat dan do'a-do'a, di waktu dini hari dan menjelang subuh.

❖ Surat Shad 12

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ

"Sebelum mereka (kafir Quraisy), juga telah mendustakan (para rasul), kaum Nuh, kaum AAD, dan Fir'aun yang memiliki pasukan yang banyak".

Ayat ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak stress dan heran dengan pengingkaran orang-orang

yang tidak mau percaya pada ajaran kita dan ajaran para rasul. Para rasul sejak dahulu telah menghadapi tantangan yang seperti itu. Bahkan jauh lebih berat dari apa yang kita hadapi.

2. Memahami dan menghayati, adanya tantangan dan hambatan (dari orang-orang yang dholim: kafir, musyrik, munafik atau penjahat) bagi orang-orang yang mengajak ke jalan yang benar dan lurus. Yaitu jalan hidupnya para nabi dan Rasul
3. Mengetahui musuhnya pada rasul, memang berat, yaitu para tokoh dari orang-orang yang tidak sholih pada zamannya.seperti musuhnya Nabi Nuh, yaitu mayoritas dari masyarakat, musuh Nabi Musa yaitu Raja Fir'aun yang memiliki kekuatan pasukan yang besar. Dan musuh Nabi Muhammad adalah mayoritas penduduk Makkah.

- **Surat Ghafir 5**

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِن بَعْدِهِمْ
وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ
لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

"Sebelum mereka (kafir Quraisy), kaum Nuh dan kelompok-kelompok setelah mereka telah mendustakan para rasul-nya. Dan setiap umat merencanakan untuk menculik rasul mereka. Mereka mendebat dengan kebatilan agar mereka bisa mencampakkan kebenaran dengan kebatilan tersebut. Maka bagaimana jadinya hukuman itu ? Alangkah dahsyat nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Waspada adanya kejahatan, (sihir, pembunuhan, dll) dari orang-orang yang memusuhi agama dan para penjahat di dalam masyarakat kita. Juga agar kita tidak melakukan

kejahatan pada para pelanjut perjuangan para rasul, karena Allah pasti akan memberikan hukuman yang sangat berat seperti para penentang para rasul zaman dahulu.
2. Memahami dan menyadari adanya permusuhan dari kelompok kiri (orang kafir, musyrik, munafik, ahli maksiat) terhadap perjuangan agama dan kebenaran.
3. Mengetahui adanya realitas sosial yang abadi "permusuhan antara kebatilan dan kebenaran" sejak zaman Nuh, dan kelompok manusia setengah beliau, zaman Nabi Muhammad dan juga zaman kita.

❖ **Surat Ghafir 31**

مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْماً لِّلْعِبَادِ

"Seperti kebiasaan kaumnya Nuh, 'AAD, Tsamud, dan orang-orang (kafir) setelah mereka. Dan tidaklah Allah itu menghendaki kedholiman untuk para hamba-Nya""

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui bahwa sebab hancurnya umat-umat terdahulu (umat nabi Nuh dan umat juga umat2 setelah nya) adalah karena kedholiman nya sendiri, yakni menolak dakwah dan bimbingan para rasul. Bukan karena kedloliman Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati pentingnya menjauhi perbuatan dholim (maksiat, kejahatan, kekufuran, kefasikan dan kemunafikan serta kemusyrikan), karena itu semua adalah penyebab penderitaan dan kehancuran umat manusia, baik secara perorangan maupun massal.
3. Tidak meniru perilaku dan kebiasaan umat-umat terdahulu, seperti kaum Nuh, kaum 'AAD, dan Tsamud, yang dholim dan duraka kepada Allah dan para rasul-Nya.

❖ Surat Adz-Dzariyat 46

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْماً فَاسِقِينَ

"Dan kaumnya Nuh, sebelum ini. Sungguh mereka itu adalah kaumnya orang-orang yang fasik"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa mayoritas umatnya nabi Nuh adalah orang-orang yang fasik, dalam arti orang-orang yang tidak masuk kategori sebagai orang sholih tetapi juga bukan penjahat.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya kesabaran dalam menghadapi kenakalan umat, anak buah atau murid-murid kita. Karena paling-paling kenakalan mereka tidak sebanding dengan kenakalan umatnya nabi Nuh as.
3. Bersabar dalam menghadapi kenakalan anak buah, murid atau masyarakat kita, sebagai mana kesabaran para rasul, khususnya nabi Nuh as.

❖ Surat An-Najm 52

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَى

"Dan kaum Nuh, sebelum (kaum kaum2 yang dihancurkan oleh yang lain), Sungguh mereka itu adalah kaum yang paling dholim dan duraka"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa kaum yang paling dholim dan duraka diantara kaum dan bangsa2 yang telah dimusnahkan oleh Allah adalah kaumnya nabi Nuh as.
2. Memahami dan menghayati, betapa hebatnya Nabi Nuh sebagai Rasulullaah untuk umat yang paling dholim dan duraka, sehingga pantas beliau mendapat gelar ULUL

AZMI (orang yang super tabah).

3. Kalau menjadi pembimbing umat yang tabah seperti nabi Nuh dan kalau menjadi umat (anggota, murid, dan anak buah atau penduduk) jangan sampai menjadi orang yang dholim dan duraka seperti umat Nabi Nuh, sehingga dimusnahkan oleh Allah SWT.

❖ Surat Al-Qamar 9

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

"Kaum Nuh sebelum mereka, telah mendustakan para rasul, maka mereka mendustakan hamba Kami, seraya berkata "dia itu gila" dan mengusir dan menteror nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui sikap orang-orang kafir dari kaumnya nabi Nuh terhadap beliau yang menolak dengan kasar dan keras. Sehingga Nabi Muhammad bisa menjadi lebih sabar.
2. Memahami dan menghayati pentingnya pembanding yang lebih berat terhadap ujian dan beban hidup yang kita hadapi. Agar kita menjadi lebih bisa bersabar dan tahan dalam menghadapi ujian hidup.
3. Mau melihat dan membandingkan ujian dan beban hidup yang kita tanggung dengan yang ditanggung dan alami oleh orang yang lebih berat dari kita, tetapi dia bisa sukses. Sehingga kita bisa tetap bersyukur dan sukses.

❖ **Surat At-Tahrim 10**

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا اِمْرَأَةَ نُوحٍ وَاِمْرَأَةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئاً وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

"Dan Allah membuat perumpamaan untuk orang-orang kafir, dengan istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada dibawah bimbingan (suaminya) dua orang hamba Allah yang sholih. Tetapi keduanya tidak bisa menyelamatkan istrinya dari adzab Allah samasekali. Bahkan dikatakan kepada kedua perempuan tersebut, masuklah kamu ke neraka bersama dengan orang-orang yang harus masuk ke dalam neraka itu"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Nuh dan nabi Luth tidak bisa menyelamatkan istrinya dari adzab Allah samasekali, karena kedua perempuan tersebut tetap kafir, walaupun keduanya adalah istrinya Seorang utusan Allah.
2. Memahami dan mengerti, bahwa peran seorang rasul adalah hanya sekedar utusan Allah (termasuk guru dan para mubaligh) pemberi peringatan semata. Tidak ada otoritas sebagai juru selamat sama sekali. Allah-lah yang mahakuasa atas segala sesuatu.
3. Tidak menyombongkan diri untuk bisa selamat dari adzab Allah dengan karena nasab kita sebagai putra seorang yang sholih, atau ulama' besar. Atau kita juga terlalu optimis, bahwa anak atau istri seorang yang sangat baik pasti menjadi baik. Kita harus ingat istri nabi Nuh dan nabi Luth adalah tetap kafir, sekalipun sudah bertahun-tahun menjadi istrinya seorang utusan Allah.

❖ **Surat Nuh 21**

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَاراً

"Nuh berkata, Tuhanku, Sungguh mereka telah mendurakaiku dan mereka mengikuti orang yang harta dan anaknya hanya menambahkan kerugian".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui munajat Nabi Nuh tentang betapa beratnya tugas dakwah nabi Nuh menghadapi kaumnya yang nakal-nakal.
2. Memahami dan menghayati pentingnya munajat sebagai tetapi psikologis dan sosiologis.
3. Membiasakan munajat kepada Allah, dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup, khususnya yang terkait dengan persoalan kemanusiaan, sosial dan dakwah.

❖ **Surat Nuh 26 – 27**

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّاراً ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِراً كَفَّاراً ﴿٢٧﴾

" Nuh berkata, Tuhan ku.. janganlah Engkau biarkan ada diantara orang-orang kafir itu yang tinggal dan berkeliaran di bumi ini lagi". Jika Engkau biarkan mereka mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, mereka tidak akan melahirkan kecuali para penjahat yang banyak kufurnya"

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui puncak kesabaran Nabi Nuh atas kejahatan

umatnya yang pada menolak bimbingan nya sebagai rasul. Dan beliau berdoa seperti itu atas dasar kemaslahatan umat di masa depan. Bukan semata mata karena marah dan emosi.

2. Memahami dan menghayati, bolehnya berdoa untuk kehancuran orang lain sebagai solusi terakhir dengan catatan atas dasar kemaslahatan yang lebih baik, bukan hanya marah dan emosi.
3. Berdoa kepada Allah untuk mengakhiri peran musuh yang sudah tidak mungkin dibina atau diajak kerja sama, dengan pertimbangan untuk kemaslahatan umat di masa depan, dengan sadar, rasional dan bertanggung jawab.(ayat 28-29).

❖ **Surat Al-An'am 84**

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلاًّ هَدَيْنَا وَنُوحاً هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

"Dan Kami beri dia (Ibrahim), anugerah dengan Ishaq dan Ya'qub. Masing-masing Kami beri hidayah, dan Nuh Kami telah beri hidayah sebelumnya. Dan diantara keturunannya adalah Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Seperti itulah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik dengan hati yang baik"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Nuh diutus dan diberi hidayah sebagai Nabi dan Rasulullaah sebelum nabi Ibrahim dan nabi-nabi Bani Israil yang lain nya.
2. Memahami dan mengerti, tentang pentingnya istiqamah dalam kebaikan, sehingga menjadi karakter diri yang disebut sebagai Muhsinin.
3. Memprofil diri sebagai Muhsinin, sebagai mana para nabi

dan Rasul Allah, khususnya nabi Nuh yang dengan super sabar membimbing umat ke jalan yang benar.

❖ **Surat Al-A'raf 59**

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحاً إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُواْ اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـهٍ غَيْرُهُ إِنِّيَ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

" Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia berkata 'hai kaumku, sembahlah Allah, karena tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Saya takut kalian akan tertimpa adzabnya hari yang agung nanti"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui bahwa bahwa misi kerasulan yang diemban oleh nabi Nuh adalah misi tauhid (monoteisme) sebagai mana para rasul yang lainnya.
2. Memahami dan menghayati penting nya keyakinan tauhid sebagai fondasi keyakinan hidup manusia sebagai prasyarat mencapai kebahagiaan yang abadi dan hakiki.
3. Selalu berusaha untuk menjaga ketauhidan dan keyakinan kemahaesaan Allah, dengan senantiasa memegangi makna dan prinsip tauhid "laa ilaaha Illa Allah" dengan upaya mengistiqomah dzikir laa ilaaha Illa Allah.

❖ **Surat Hud 25**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحاً إِلَى قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

"Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), Sungguh aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa nabi Nuh adalah Rasulullah yang jujur dan rendah hati, dia juga terbuka dan kepada kaumnya.
2. Memahami dan menghayati tentang posisi Allah dan rasul-Nya pada perjalanan hidup seseorang. Allah sebagai pembuat peraturan dan para rasul sebagai pembawa informasi dan penerangan. Manusia sebagai pelaksana peraturan Allah. Dia bebas memilih, mau taat atau duraka kepada Allah, Rasulullaah tidak diperbolehkan untuk memaksa kecuali jika membahayakan keberlangsungan dakwah.
3. Bersikap jujur , rendah hati, terbuka dan tidak memaksa dalam membimbing dan membina umat kita (murid, anak, anak buah dan masyarakat), tetapi menjelaskan dengan detail, jelas dan motivatif.

❖ **Surat Al-Anbiya' 76**

وَنُوحاً إِذْ نَادَى مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

"Dan Nuh, (termasuk orang-orang yang sholih), tatkala ia menyeru (memohon), sebelum itu semua, maka kami telah mengabulkan nya, dan Kami selamatkan dia dan keluarganya dari bencana yang sangat besar".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Nuh dan keluarganya selamat dari bencana yang sangat besar adalah ijabah Allah atas do'a dan munajat beliau, tidak semata-mata kehendak mutlak Allah.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya doa dan munajat kepada Allah serta peranan do'a dan usaha bagi kesuksesan hidup.
3. Selalu berdoa dan munajat Kepada Allah dalam

menghadapi bencana dan bahaya sambil berusaha keras, sehingga Allah mengabulkan doa kita, atau mengganti dengan sesuatu yang dikehendaki-Nya, yang itu adalah lebih baik bagi kita.

❖ **Surat Al-Mu'minun 23 – 25**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحاً إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاء اللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّى حِينٍ ﴿٢٥﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh pada kaumnya, sehingga dia berkata hai kaumku sembahlah Allah, tidak Tuhan bagi kalian selain Dia. Kenapa kalian tidak mau bertaqwa ? Kemudian para tokoh kafir dari kaumnya itu berkata, dia ini tidak lain hanyalah manusia biasa seperti kalian, dia bermaksud menguasai kalian, kalau Allah menghendaki Dia pasti menurunkan para malaikat, juga karena kita tidak dengar hal ini dari bapak-bapak kita terdahulu. Bahkan dia itu adalah seorang yang terkena jin, maka menghindarlah kalian darinya sampai waktu tertentu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui dakwah nabi Nuh (menyembah dan mengesakan Allah) dan tanggapan dari para tokoh kafir dari umatnya, yakni penolakan kasar dan hinaan serta cercaan.
2. Memahami dan menghayati tentang beratnya tugas

dakwah nabi Nuh as. Juga kesabaran beliau.

3. Meniru kesabaran nabi Nuh dan tidak meniru kejahatan umatnya yang pada inkar kepada-Nya.

❖ Surat Al-Ankabut 14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحاً إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَاماً فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

" Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, dan dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, kemudian mereka dimusnahkan oleh banjir besar karena mereka itu adalah orang-orang yang dholim".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui kerasulan nabi Nuh di masyarakat nya selama 950 tahun dan berakhir dengan dimusnahkannya kaumnya oleh banjir bandang karena kedholiman mereka, kecuali para pengikutnya yang jumlahnya hanya sedikit sekali, sekitar 80 orang.
2. Memahami dan mengerti betapa beratnya tugas nabi Nuh dan betapa sabarnya beliau sebagai rasul atau da'i.
3. Menjadi pembimbing umat yang sabar seperti nabi Nuh dan kalau menjadi umat, tidak dholim seperti umat nabi Nuh as.

❖ Surat Asy-Syura 13

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحاً وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ

إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

"Allah telah mensyari'atkan untuk kalian suatu agama, dengan suatu yang telah diwahyukan kepada Nuh, dan yang telah Kami wasiatkan kepada mu, dan Kami telah wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa. Yaitu, hendaknya kalian menegakkan agama dan tidak bercerai berai di dalam masalah agama. Besarlah (berat sekali) bagi orang-orang musyrik apa saja yang kamu ajak mereka itu kepada nya. Allah memilih orang yang dikehendaki kepada-Nya, juga Dia memberi hidayah kepada-Nya orang-orang yang mau kembali kepada- Nya"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa sebagian syariat Islam sama dengan syariat agama-agama sebelumnya. Juga mengetahui, bahwa Allah memberikan jabatan kepada seseorang berdasarkan kehendak mutlak dan otoritas-Nya, sedangkan hidayah diberikan oleh Allah kepada orang yang mau kembali kepada-Nya (merujuk kepada firman-Nya, atau pasrah atau tawakkal kepada-Nya.
2. Memahami dan mengerti posisi manusia yang sangat lemah dan tergantung kepada Allah yang maha kuasa. Dan kemungkinan besar adanya dialog antar umat beragama.
3. Mengembangkan sikap toleransi terhadap umat non muslim dengan tidak perlu memaksakan ajaran Islam kepada mereka.

❖ **Surat Al-Hadid 26**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحاً وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami menjadikan dalam generasi kedua sistem kenabian dan kitab suci. Maka diantara mereka ada yang senantiasa mengikuti petunjuk tetapi banyak juga diantara mereka adalah orang-orang yang fasik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa jalur kenabian dan kitab suci adalah berada dalam keturunan dan generasi Nabi Nuh dan nabi Ibrahim. Walaupun demikian banyak juga dari generasi kedua beliau adalah orang-orang yang fasik (tidak sholih).
2. Memahami dan menghayati tidak adanya jaminan keshalihan dari jalur nasab. Karena gen Sholeh dan tholeh ada sekaligus di dalam generasi kedua Rasul tersebut.
3. Tidak membanggakan diri karena nasab dan keturunan orang yang yang sholih dan bermartabat. Tetapi nasab yang baik kita jadikan sebagai memotivasi diri untuk menjadi yang lebih baik.

❖ **Surat Nuh 1 – 3**

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحاً إِلَى قَوْمِهِ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾

"Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, berilah peringatan kaummu itu sebelum datangnya adzab yang pedih kepada mereka. Nuh berkata 'hai kaumku, Sungguh aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian. Sembahlah Allah, bertaqwalah kepada-Nya, dan ta'at lah kalian (Kepada ku)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa diutusnya nabi Nuh kepada kaumnya itu adalah setelah kaumnya sudah parah dalam kerusakan moral dan agamanya. Nabi Nuh sebelumnya telah memberikan pernyataan tentang status dirinya, dan tiga pokok ajaran agama, yaitu: menyembah dan mengesakan Allah (tauhid), taqwa kepada-Nya (syariat), ta'at pada utusan-Nya (mengikuti Sunnah Rasulullah).
2. Memahami dan menghayati pentingnya mengikuti ajaran agama Islam secara keseluruhan (aqidah, ibadah dan akhlak), dengan bimbingan Rasulullaah dan para penerusnya.
3. Belajar ilmu tauhid, ilmu syariat dan ilmu tasawuf secara mendalam dan seimbang. Disamping kisah perjalanan para rasul, khususnya Nabi Nuh dan nabi Muhammad Saw

BAB III

Belajar Kepada Nabi Ibrahim As

Nabi Ibrahim As adalah utusan Allah sebagai uswatun hasanah atau contoh teladan yang baik, baik dalam kehidupan individu, keluarga atau bermasyarakat.

❖ **Surat Al-Baqarah 124**

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَاماً قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لاَ يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan ketika Ibrahim diberi ujian beberapa 'kalimat' oleh Tuhannya, maka dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Tuhannya), berfirman, " Aku akan menjadikamu pimpinan bagi para manusia. Ibrahim, menyahut "begitu juga anak keturunan ku, kan ?!!". Tuhan berfirman, (iya, tapi anak cucu mu) yang dholim-dholim tidak akan mendapatkan janjiku ini".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Meniru Nabi Ibrahim: menunaikan tugas, amanah maupun ujian dari Allah SWT, dan atasan (orang tua,guru dan pimpinan kita) dengan baik dan sempurna (kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas dan kerja tuntas). Di samping juga memikirkan dan memperjuangkan nasib dan kepentingan anak cucu.
2. Sebagai Khalifatullah atau atasan (orang tua, guru dan pimpinan), meniru cara kerja Allah dalam memberikan tugas kepada bawahan.Yakni memberikan ujian (fit and proper tes), khususnya tentang softskill menejemen diri. Kedisiplinan, menata performance, dan loyalitas

perjuangan. Disamping memberikan apresiasi terhadap harapan dan usulan bawahan secara proporsional dan bijaksana.

3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya mengkaji tentang kisah kehidupan Nabi Ibrahim dalam Alquran ini.

❖ Surat Al-Baqarah 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْناً وَاتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

" Dan ketika Kami menjadikan "baitullah" sebagai tempat mengikat kan diri (berkumpul) dan keamanan bagi orang banyak, dan mereka menjadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat. Dan Kami menjanjikan kepada Ibrahim dan Ismail agar keduanya mensucikan rumah ku ini untuk orang-orang yang tawaf, i'tikaf, ruku'dan sujud".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mensakralkan area Masjidil Haram, khususnya Ka'bah dan maqam Ibrahim. Untuk sholat, tawaf, dan i'tikaf. Di samping menjadikannya sebagai kiblat dan tujuan ziarah (haji dan umrah).
2. Mengetahui bahwa, karomah Masjidil Haram itu terkait erat dengan keistimewaan Nabi Ibrahim sebagai khalilullaah (kekasih Allah).
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya peran Nabi Ibrahim dalam kehidupan keagamaan kita, dan pentingnya ziarah Masjidil Haram.

❖ Surat Al-Baqarah 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَـٰذَا بَلَداً آمِناً وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُم بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلاً ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Dan ingatlah, ketika Ibrahim berdoa; ' Tuhan ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman, anugrahilah penduduknya, dengan buah-buahan, bagi yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah berfirman, "orang yang kafir juga, (tetapi) mereka aku berikan kenikmatan yang sedikit kemudian aku jerumuskan dia ke dalam adzab neraka. Dan itu adalah sejelek-jelek tempat kembali".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Meniru doa atau cara doa Nabi Ibrahim, yaitu: berdoa untuk negerinya juga penduduk yang beriman, juga meniru sifat Rahman nya Allah, dengan memberikan kesenangan dan kebaikan material kepada semua pihak. Tapi hanya memberikan kebaikan hakiki kepada orang-orang yang terkasih saja.
2. Mengetahui, bahwa kenikmatan duniawi diberikan oleh Allah kepada semua manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir. Sedangkan kenikmatan hakiki (dunia-akhirat) hanya akan diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya saja. Sedangkan orang kafir akan dilemparkan ke dalam adzab neraka.
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya berdoa untuk kepentingan negara dan bangsa, atau organisasi atau lembaga berikut orang-orang yang terlibat di dalamnya. Agar aman dan sejahtera.

❖ Surat Al-Baqarah 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan ketika Ibrahim dan Ismail meninggikan tiang penyangga rumah ibadah itu, (dia) berkata; wahai Tuhanku, terimalah persembahan kami ini, Sungguh Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Meniru Nabi Ibrahim, yakni melibatkan anak, (sebagai generasi penerus) dalam perjuangan dan ibadah kepada Allah. Mempersembahkan karya abadi (amal jariyah), hanya kepada Allah, yang maha mendengar lagi maha mengetahui.
2. Mengetahui , bahwa pendiri Ka'bah sebagai rumah ibadah adalah nabi Ibrahim dan Ismail.
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya mengetahui kisah kehidupan Nabi Ibrahim dan Ismail sebagai pembangun baitullah (Ka'bah). Juga mengetahui, betapa tingginya tingkatan keimanan dan ma'rifatnya Nabi Ibrahim terhadap Allah, Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

❖ Surat Al-Baqarah 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang senantiasa menyerahkan diri kepada Mu, demikian juga anak cucu kami sebagai umat atau generasi yang

menyerahkan diri kepada-Mu, dan tunjukkanlah kepada kami tatacara peribadatan kami, dan ampunilah kami. Sungguh Engkau Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menggunakan doa Nabi Ibrahim, tersebut sebagai doa utama. Yakni doa agar menjadi seorang muslim yang sebenarnya, berikut anak cucu kita.
2. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang perintis generasi yang yang sukses. Dengan perjuangan yang gigih dan doa yang serius.
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya perjuangan dan doa-doa Nabi Ibrahim atas anak cucu nya, khususnya Bani Ismail (bangsa Arab) dan Bani Israil.

❖ **Surat Al-Baqarah 129**

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ العَزِيزُ الحَكِيمُ

"Tuhan kami, bangkitkanlah di dalam mereka seorang rasul dari mereka sendiri. Yg akan membacakan ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci, dan hikmah kepada mereka, serta mensucikan diri mereka. Sungguh Engkau adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengaca kesuksesan Nabi Ibrahim, dan menggunakan doa atau model doa nya, untuk doa kepada anak cucu kita.
2. Mengetahui bahwa Nabi Ibrahim sangat perhatian terhadap anak cucunya sehingga doa-doanya begitu detail dan sangat bagus.
3. Memahami dan menghayati, betapa Nabi Ibrahim sukses dalam membangun generasi yang setelah nya.

❖ Surat Al-Baqarah 130

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلاَّ مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan siapa yang membeci agama Ibrahim selain orang yang membodohkan dirinya sendiri. Dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan nanti di akhirat dia termasuk orang-orang yang sholih"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mencintai Nabi Ibrahim dan tradisi (Millah) nya. Dan secara umum mencintai orang-orang yang Sholeh dan semua bentuk keshalihan. Dengan cara mengamalkan Millah beliau. Serta jangan sampai kita membodohkan diri sendiri dengan membenci Nabi Ibrahim dan tradisi beliau, juga orang-orang yang mengikuti jalan hidupnya.
2. Mengetahui bahwa Millah (tradisi keagamaan) Nabi Ibrahim adalah pilihan terbaik yang harus kita pegangi, yang bentuk sempurnanya ada dalam ajaran Islam, khususnya dalam Sunnah (tradisi keagamaan Nabi Muhammad saw). Karena memang Nabi Ibrahim adalah idolanya Nabi Muhammad saw.
3. Memahami dan menghayati, betapa tingginya derajat Nabi Ibrahim diisi Allah SWT. Sehingga, kita senantiasa membacakan Shalawat Ibrohim untuk Baginda Nabi Muhammad SAW.

❖ Surat Al-Baqarah 131

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

" Ketika Tuhan Ibrahim berfirman padanya, "menyerahlah kamu", Ibrahim menjawab, " aku menyerah kepada Tuhan

seru sekalian alam".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menyerah, tunduk, patuh serta menerima dengan kerendahan hati, terhadap ketentuan dan kehendak Allah SWT, sebagai mana Nabi Ibrahim tunduk dan patuh kepada Allah.
2. Mengetahui, dan membaca sejarah hidup nabi Ibrahim, khususnya tentang kepatuhan terhadap kehendak Allah SWT. Dari hal-hal kecil, membersihkan mulut, merapikan rambut, ibadah haji, mengkhitan diri sendiri, bahkan menyembelih anaknya yg terkasih.
3. Memahami dan menghayati, betapa kepatuhan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT. Sehingga doa-doanya dikabulkan dan diabadikan oleh Allah SWT dalam kitab suci Alquran dan ajaran syariat Islam.

❖ Surat Al-Baqarah 132

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلاَ تَمُوتُنَّ إَلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Ibrahim mewasiatkan hal tersebut kepada anaknya dan Ya'qub, wahai anak ku, Allah telah memilihkan agama untuk kalian, maka janganlah kalian mati kecuali kalian telah menjadi orang-orang yang menyerahkan diri".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Agar kita meniru perhatian Nabi Ibrahim kepada anak cucunya, Khususnya dalam kehidupan keagamaannya. Yaitu, wasiatkan untuk berislam yang sebaik-baiknya.
2. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim telah berwasiat kepada anak cucunya untuk menjaga keimanan dan keislaman mereka, sehingga kebanyakan mereka memiliki keimanan dan keislaman yang baik.

3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya wasiat keimanan dan keislaman kepada anak cucu. Khususnya, hakekat keislaman. Yaitu menyerahkan diri kepada ketentuan Allah dan kodrat serta irodah Allah SWT, atas diri kita.

❖ Surat Al-Baqarah 133

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاء إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُواْ نَعْبُدُ إِلَـهَكَ وَإِلَـهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَـهاً وَاحِداً وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Atau kah kalian sebagai para saksi, tatkala kematian menghampiri Ya'qub, dimana dia berkata kepada anak-anaknya, "apa yang akan kalian sembah setelah aku meninggal dunia nanti, mereka menjawab, "kami menyembah Tuhan mu, Tuhan bapakmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, yakni Tuhan yang Maha Esa. Dan kami menyerahkan diri kepada nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Yakin dan memegangi prinsip2 Akidah Islam (tauhid), bahwa itu adalah akidah yang paling benar dan sesuai dengan agama nabi-nabi terdahulu, khususnya Ibrahim, Ismail dan Ishaq. Dan yakin penuh bahwa konsep keagamaan yang kontra tauhid adalah salah, walaupun mengatasnamakan Millah Ibrahim, Ismail dan Ishaq
2. Mengetahui bahwa, orang Yahudi dan Nasrani, mengklaim bahwa ajaran agama mereka yang benar dan sesuai dengan Millah Ibrahim, Ismail dan Ishaq, dan itu tidak benar
3. Memahami dan menghayati betapa pentingnya, belajar sejarah dakwah dan perjuangan para Rasul

❖ **Surat Al-Baqarah 134**

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلاَ تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Umat itu telah berlalu, baginya apa yang telah ia kerjakan dan bagi kalian apa yang kalian telah kerjakan. Dan kalian tidak akan ditanya tentang apa yang mereka kerjakan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak terlalu berbangga-bangga dengan kejayaan nenek moyang dan masa lalu kita, tetapi berusaha keras untuk membangun kenyataan dan meningkatkan prestasi diri sendiri.
2. Mengetahui, bahwa setiap generasi akan mengukir sejarah kejayaannya sendiri-sendiri. Dan mempertanggungjawabkan sendiri-sendiri di hadapan Allah SWT.
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya sikap kedewasaan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam hal keagamaan dan amal shaleh.

❖ **Surat Al-Baqarah 135**

وَقَالُواْ كُونُواْ هُوداً أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُواْ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

" Mereka berkata, "jadilah kalian orang Yahudi atau Nasrani, maka kalian akan mendapat petunjuk, (hidayah). Katakanlah, bahkan Millah Ibrahim itulah yg murni. Dan tidaklah dia itu termasuk orang-orang yang yang musyrik (mensekutukan Allah sebagai mana orang Yahudi dan Nasrani)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa orang Yahudi dan Nasrani juga 'berdakwah' dengan mempromosikan produk agamanya, bahwa itu asli dan sesuai dengan Millah Ibrahim
2. Yakin dan tetap istiqamah dalam ajaran Islam, karena aqiqah agama Islam lebih murni dan lebih sesuai dengan aqidah agama yg dibawa oleh nabi Ibrahim, Ismail dan Ishaq. Dan agama Islam adalah bentuk "revisinya" Millah Ibrahim yg terakhir dan paling sempurna
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya mendakwahkan kemurnian ajaran agama Islam, minimal mengimbangi dakwah orang Yahudi dan Nasrani, yang telah menyalahi konsep tauhid Millah Ibrahim yg Hanif.

❖ **Surat Al-Baqarah 136**

قُولُواْ آمَنَّا بِاللّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Katakanlah oleh kalian, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub serta para cucu, juga yang diturunkan kepada nabi Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan diantara mereka, dan kami menyerahkan diri kepada-Nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa iman kepada kitab-kitab suci juga

para nabi dan Rasul, adalah bagian dari perintah Allah, walaupun Kita tidak pernah mengetahui secara langsung dan mengenalnya dengan baik

2. Dapat membantah hujjah keimanan orang Yahudi dan Nasrani yang telah menyelewengkan ajaran agama Ibrahim yang lurus (Hanif). Dengan pengkultusan terhadap para nabi dan Rasul, dan mengubah isi kandungan kitab suci
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya mempelajari kisah para rasul, dan perbandingan agama. Serta ketundukan dan kepatuhan terhadap Allah SWT.

❖ **Surat Al-Baqarah 137**

فَإِنْ آمَنُواْ بِمِثْلِ مَا آمَنتُم بِهِ فَقَدِ اهْتَدَواْ وَّإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Maka jika mereka beriman sebagai mana kalian telah beriman, pastilah mereka itu mendapat hidayah, dan jika mereka berpaling, maka berarti mereka dalam permusuhan dengan mu, maka Allah pasti memenangkanmu terhadap mereka, Dia lah , yang maha mendengar lagi maha mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Memiliki keyakinan yang kuat, bahwa konsep agama kita pasti lebih baik dan benar dari pada konsep agama2 lain, khususnya Yahudi dan Nasrani. Dan jika terjadi konflik dan peperangan, Islam pasti menang dengan catatan orang Islam konsisten dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam. Karena Allah pasti akan memihak pada hamba-Nya yang benar-benar

beriman dan berjuang untuk mendapatkan keridhaan-Nya

2. Mengetahui, bahwa kesesatan orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah karena menolak ajaran Islam, sedangkan kehebatan umat karena keimanannya dan komitmen nya terhadap ajaran Islam
3. Memahami dan menghayati, kemaha mendengaran Allah dan maha mengetahui-Nya. Sehingga kita bisa yakin dan ikhlas dalam semua gerak dalam hidup dan kehidupan ini.

❖ **Surat Al-Baqarah 140**

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطَ كَانُواْ هُوداً أَوْ نَصَارَى قُلْ أَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَادَةً عِندَهُ مِنَ اللّهِ وَمَا اللّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Bisa jadi kalian akan mengatakan, bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub, juga para cucu mereka, adalah orang Yahudi atau Nasrani, katakanlah, " Apakah kalian lebih tahu atau Allah yang lebih tahu". Maka siapa orang yang lebih dholim dari pada orang yang menyembunyikan persaksian dari Allah di hadapannya". Dan Allah tidak akan melupakan apa saja yang kalian kerjakan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Yakin dan tidak terprovokasi oleh Yahudi dan Nasrani khususnya, juga aliran agama yang lain, bahwa Islam lah agama yang paling benar dan diridhoi Allah SWT, juga sesuai dengan Millah Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub, serta para nabi sebelum dan sesudahnya
2. Orang Yahudi dan Nasrani, zaman pra-Islam, adalah golongan Agamawan yang paling mengetahui tentang

kebenaran Islam atau kebenaran kerasulan nabi Muhammad, tetapi dasar mereka orang yang paling dholim, mereka menyembunyikan persaksian Allah yang ada di dalam kitab suci mereka

3. Memahami dan menghayati, betapa Allah maha adil dan disiplin, sehingga Dia tidak akan melupakan dan menyia-nyiakan amal ibadah hamba-Nya.

❖ Surat Al-Baqarah 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَآجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رِبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِـي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِـي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللّهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Apakah kamu tidak melihat kepada orang yang mendebat kepada Ibrahim tentang Tuhannya, yang mana Allah telah memberikan kekuasaan kepadanya. Tatkala Ibrahim berkata "Tuhan ku adalah Yang menghidupkan dan yang mematikan, dia berkata; "Aku juga bisa menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata lagi, Allah yang menerbitkan matahari dari timur, coba Terbitkan dia dari barat, maka bingunglah orang kafir itu (Namrud). Dan Allah tidak memberi hidayah kepada orang-orang yang dholim".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menyiapkan diri dengan dalil-dalil aqli (dasar-dasar pemikiran rasional), tentang ajaran tauhid, khususnya untuk dakwah kepada orang-orang materialistis rasional. Seperti raja Namrud.
2. Mengetahui, bahwa perjuangan dan dakwah nabi Ibrahim dalam menegakkan ajaran tauhid adalah sangat berat,

yakni menghadapi raja Namrud penyembah berhala. Dan Ibrahim telah menggunakan metode dakwah Pamungkas, yakni Mujadalah (debat terbuka dengan sang penguasa), dengan pendekatan materialistis rasional.

3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya dalil aqli untuk mendukung tegaknya keimanan dan keagamaan dalam diri kita sebagai manusia modern yang cenderung materialistis rasional.

❖ Surat Al-Baqarah 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِـي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن قَالَ بَلَى وَلَـكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءاً ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْياً وَاعْلَمْ أَنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan ketika Ibrahim berkata, ya Tuhanku tunjukkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang sudah mati, Dia berkata 'apakah kamu tidak percaya, ibrahim berkata: bukan, tetapi agar hati ku menjadi tentram. Dia berkata, '"ambil empat ekor burung, cincang lah mereka, dan letak kan pada setiap gunung satu bagian dari tubuh mereka itu, dan panggillah, pasti mereka datang kepada mu dengan cepat" Sungguh Allah itu maha perkasa lagi maha bijaksana".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mencari pengalaman spiritual untuk meningkatkan kualitas iman dan keagamaan kita. Dengan munajat dan menyiapkan diri
2. Mengetahui bahwa nabi Ibrahim as, dalam mencari pengalaman spiritual dengan munajat kepada Allah dan mendapatkan jawaban yang bersifat fisikal dan eksperimental.disamping menunjukkan bolehnya minta

bukti, kepada orangtua dan guru atas otoritas keagamaan dan keilmuannya

3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya pengalaman spiritual sebagai pemenang hati dalam menjaga iman.

❖ Surat Ali 'Imran 65

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَاةُ وَالإنجِيلُ إِلاَّ مِن بَعْدِهِ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ

"Hai Ahli kitab, kenapa kalian berhujjah tentang Ibrahim, padahal taurat dan Injil itu diturunkan setelahnya Ibrahim, apakah kalian tidak berakal".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Memiliki argumentasi dalam menghadapi dakwah para ahli kitab yang mendasar kan ajaran agamanya pada agama Ibrahim atas dasar kitab taurat dan Injil. Sedangkan keduanya zamannya sudah sangat jauh dari masa nabi Ibrahim, dan orisinalitasnya sudah diragukan
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya peran nabi Ibrahim, bagi para ahli kitab. Walaupun mereka harus mengalahkan rasionalitasnya, yakni Ahistoris
3. Mengetahui bahwa orang-orang ahli kitab itu dalam mengklaim kebenaran ajaran agamanya itu tidak rasional dan ahistoris, Khususnya yang terkait dengan ajaran nabi Ibrahim.

❖ Surat Ali 'Imran 33

إِنَّ اللّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحاً وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

" Sungguh Allah telah memilih Adam,Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imron, atas alam dunia ini".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui para rasul perintis yang dipilih oleh Allah di alam dunia ini sebagai pemimpin umat, yakni Nabi Adam (perintis keilmuan peradaban manusia), Nabi Nuh perintis bahasa dan multikultural, Nabi Ibrahim dan keluarga sebagai perintis ritual keagamaan, dan keluarga Imron perintis pola hidup kezuhudan. Kesemuanya berbasis dakwah tauhid.
2. Memahami dan menghayati, dan menghayati betapa pentingnya mengetahui kisah kehidupan keempat profil rasul perintis dan pemimpin umat.
3. Memprofil diri dengan memilih salah satu atau keempat profil Figur anutan umat tersebut,(Adam, Nuh, Ibrahim dan Imron) sesuai dengan profesi dan bidang dakwah kita.

❖ Surat Ali 'Imran 67

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيّاً وَلاَ نَصْرَانِيّاً وَلَكِن كَانَ حَنِيفاً مُّسْلِماً وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Nabi Ibrahim itu bukan orang Yahudi bukan juga orang Nasrani. Tetapi dia adalah seorang yang lurus hati lagi tunduk patuh kepada Allah SWT. Juga dia tidak termasuk orang- orang yang musyrik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Meneguhkan hati, bahwa nabi Ibrahim sebagai panutan bertauhid kita adalah benar adanya. Beliau tidak seperti orang-orang Yahudi atau Nasrani, yang hakekatnya adalah musyrik atau menyekutukan Allah.

2. Memahami dan menghayati, bahwa hakekat agama, khususnya Islam adalah kesucian jiwa dan ketundukan dan kepatuhan terhadap Allah Termasuk agamanya nabi Ibrahim as.
3. Mengetahui bahwa agama Yahudi dan Nasrani, tidak identik dengan agama ibrahim. Karena Yahudi dan Nasrani hakekatnya agama musyrik, sedangkan agama Ibrahim hakekatnya tauhid.

❖ **Surat Ali 'Imran 68**

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَـٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُواْ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya, orang yang paling berhak atas Ibrahim adalah para pengikut sejatinya, dan Nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman (kepadanya), dan Allah adalah walinya orang-orang yang beriman itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Yakin dengan seyakin-yakinnya, dengan menjadi umat Islam yang baik berarti kita sudah menjadi orang yang lurus dalam beragama sebagai mana Nabi Ibrahim, dan paling berhak disebut 'ibrahimiyah'. Dan Allah senantiasa akan melindungi dan membimbing kita.
2. Mengetahui bahwa, Ibrahim adalah profil idola semua agama samawi, termasuk Islam (Nabi Muhammad), sehingga ada shalawat Ibrahim sebagai doa agar nabi Muhammad mendapat karunia seperti nabi Ibrahim, yang diabadikan dalam shalat setiap umat Islam.
3. Memahami dan menghayati betapa pentingnya perwalian Allah atas diri kita. Tanpa perwalian Allah (perlindungan dan bimbingan-Nya), kita pasti celaka. Sehingga kita sangat wajib bersyukur menjadi seorang

mukmin yang berada dibawah perwalian Allah SWT.

❖ **Surat Ali 'Imran 84**

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Katakanlah, kami telah beriman kepada Allah, dan apa saja yang diturunkan kepada kami, dan apa saja yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, serta apa saja yang diberikan kepada Musa, Isa dan para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan salah satu dari mereka, dan kepada-Nya kami tunduk dan patuh".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Memiliki komitmen yang benar terdapat para rasul dan ajaran yang dibawanya. Bahwa semua utusan Allah itu adalah satu misi dakwah tauhid dari Allah SWT. Dengan pedoman utama kitab suci yang memang diturunkan untuk kita, yakni Al-Qur'an. Serta tunduk dan patuh kepada Allah yang memerintahkan menghormati mereka semua tanpa pilih kasih.
2. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim adalah Abul Anbiya, nenek moyang para Nabi, khususnya nabi-nabi di kalangan bangsa Smit (bangsa Arab dan Bani Israil).
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya peran para Rasulullah, terhadap keselamatan dan kebahagiaan hidup kita di dunia dan akhirat. Tanpa para rasul kita pasti akan sesat dan hina jauh di bawah kehinaan binatang ternak.

❖ **Surat Ali 'Imran 95**

قُلْ صَدَقَ اللّهُ فَاتَّبِعُواْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah, Maha benar Allah, maka ikutlah kalian pada Millah (tradisi keagamaan) Ibrahim sebagai agama yang lurus dan benar. Dan dia tidak termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak bingung dalam memilih anutan tradisi keagamaan dan ritual, kita kembali kepada tradisi keagamaan Nabi Ibrahim atas panduan nabi Muhammad SAW.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya komitmen untuk memegangi kebenaran firman-firman Allah dalam Alquran, karena inilah dokumen firman2 yang paling murni, benar dan lengkap.
3. Mengetahui, bahwa mengikuti Millah Ibrahim adalah perintah Allah pada kita umat Islam.

❖ **Surat An-Nisa' 54**

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللّهُ مِن فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُم مُّلْكاً عَظِيماً

"Atau kah mereka itu pada hasut terhadap manusia (Nabi Muhammad) karena anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, maka Sungguh Kami telah memberikan kepada keluarga Ibrahim berupa kitab suci, kearifan dan kekuasaan yang agung".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak hasud terhadap kenikmatan dan anugrah yang telah diterima oleh seseorang, sebagai mana orang Yahudi dan Nasrani yang hasud kepada nabi Muhammad Saw. Apalagi kepada keturunan Nabi Ibrahim, karena mereka memang layak mendapatkannya.
2. Mengetahui, bahwa keluarga Ibrahim adalah keluarga besar yang mendapat anugerah Allah yang sangat dahsyat, yakni; kitab suci (kenabian), hikmah (kewalian - kefilosofan) dan Mulkan (kerajaan). Dan itu kita tidak boleh hasut, karena hak mutlak Allah SWT.
3. Memahami dan menghayati, betapa barokah karomah Nabi Ibrahim yang mengalir abadi hingga kini dengan turun nya Wahyu atau Pulung, (ilmu, Hikmah maupun kekuasaan), sebagian besar didapatkan oleh keturunan atau keluarga Nabi Ibrahim.

❖ **Surat An-Nisa' 125**

وَمَنْ أَحْسَنُ دِيناً مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لله وَهُوَ مُحْسِنٌ واتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً وَاتَّخَذَ اللّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً

"Dan siapa yang lebih baik agamanya dari pada orang yang menundukkan wajahnya kepada Allah sedangkan dia adalah orang yang baik Budi pekerti nya, serta mengikuti tradisi keagamaan Nabi Ibrahim yang lurus itu. Dan Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Memprofil diri menjadi orang yang terbaik dalam beragama, dengan cara; Taslim kepada aturan, qudrat dan irodah Allah atas diri kita, berbudi dan berpekerti yang baik, serta mengikuti tradisi keagamaan Nabi Ibrahim

2. Mengetahui batasan tentang standar kebaikan dalam beragama. Ketundukan dan kepatuhan terhadap Allah, berbudi dan berpekerti yang baik, serta mengikuti tradisi keagamaan Nabi Ibrahim (bertauhid dalam segala hal).
3. Memahami dan menghayati, betapa tingginya derajat Nabi Ibrahim dihadapan Allah SWT. Sehingga hendak nya mengikuti kebiasaan nya yang agung, seperti: selalu mengajak makan tamu, Ngudi saliro dan busono (merawat kebersihan diri dan kerapian penampilan), selalu mendahulukan perintah Allah daripada perintah yang lain.

❖ **Surat An-Nisa' 163**

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا
إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَعِيسَى
وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُوراً

"Sungguh Kami telah memberikan Wahyu kepada mu sebagai mana Kami telah memberikan Wahyu kepada Nuh dan nabi2 setelah nya. Dan Kami juga telah memberikan Wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan juga kepada Daud".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui nama-nama para nabi yang telah mendapatkan Wahyu dari Allah SWT. Dan Ibrahim sebagai nabi awal kerasulan generasi ke dua setelah Nabi Nuh.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya silsilah kerasulan sebagai expedisi dakwah tauhid, bimbingan umat dan penyebaran Rahmat Allah bagi seluruh alam.

3. Melanjutkan fungsi dan tugas kerasulan dengan berbekal Wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw (Al-Qur'an), dan kisah para nabi, khususnya nabi Ibrahim sebagai figur panutan kita (Nabi Muhammad dan umatnya).Dan juga Nabi Daud AS.

❖ **Surat Al-An'am 83**

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاء إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

"Dan itulah hujjah Kami, yg Kami berikan kepada Ibrahim atas kaumnya, Kami mengangkat derajat orang-orang yang Kami kehendaki. Sungguh Tuhan mu itu maha bijaksana lagi Maha Mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui, bahwa kemuliaan Ibrahim itu pada hakikatnya adalah anugerah Allah SWT semata, karena dia diciptakan oleh Allah untuk menjadi hujjah bagi kaum nya, termasuk kita. Serta agar kita ingat bahwa Allah itu maha bijaksana lagi Maha Mengetahui.
2. Memahami dan menghayati, betapa Allah Maha Mengetahui dan maha bijaksana, sehingga Dia menurunkan hujjah-Nya yang berupa profil figur panutan yang namanya Ibrahim.
3. Muroqobah atas diri Ibrahim sebagai hujjatullaah (bukti keberadaan dan kebenaran Allah), dan merasa malu dan tunduk kepada Allah, karena Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.

❖ **Surat Al-An'am 161**

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِيناً قِيَماً مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

" Katakanlah, Sungguh saya ini telah telah mendapatkan petunjuk dari Tuhan ku, berupa jalan hidup yang lurus, yakni tradisi keagamaan Nabi Ibrahim yang lurus. Dan dia itu bukan termasuk orang orang musyrik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Istiqamah (komitmen dan konsistens) dalam agama Islam, yang merupakan agama yang murni sebagai perwujudan Millah Ibrahim yg Hanif dengan beberapa modifikasi Syariah sesuai dengan peradaban yang lebih mutakhir.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya sikap istiqamah dalam beragama, khususnya dalam hal keikhlasan dan tauhid.
3. Mengetahui bahwa ibrahim adalah seorang profil figur muwahhid yang dicintai oleh Allah SWT.

❖ **Surat At-Taubah 70**

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وِأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَـكِن كَانُواْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

" Bukankah telah datang kepada mereka informasi agung tentang umat-umat sebelum mereka; kaum nabi Nuh, kaum 'Aad, Tsamud, kaumnya ibrahim, penduduk madyan, dan situs-situs perkampungan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti. Maka Allah tidak mendholimi mereka, tetapi mereka mendholimi diri mereka sendiri".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mau membaca dan mempelajari sejarah umat-umat terdahulu, termasuk situs-situs peradabannya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa kehancuran seseorang atau suatu kaum adalah bukan karena kedloliman Allah, tetapi karena kedloliman dirinya sendiri.
3. Mengetahui, bahwa Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, telah mengirimkan para rasul atau utusan untuk membimbing manusia agar tidak tersesat jalan hidupnya, dan bisa kembali ke hadirat Allah dan mendapatkan kebahagiaan abadi.

❖ Surat At-Taubah 114

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا
تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

"Tidaklah permohonan ampunan ibrahim kepada Allah untuk bapak nya itu karena janji nya terhadap bapak nya. Tetapi setelah jelas-jelas tampak baginya, bahwa bapak nya itu adalah musuih Allah, maka dia berlepas diri dari nya. Sesungguhnya Ibrahim sangat pengertian lagi santun".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak memohon kan ampunan kepada orang yang jelas-jelas kafir, walaupun dia itu orang tua kita. Itu bukan sesuatu yang sadis. Tetapi janji tetap harus ditepati sekalipun kepada orang kafir, apa lagi orang dekat misalnya orang tua.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya dan Prinsipnya masalah tauhid dan janji kepada orang lain, apalagi orang tua. Harus dinomor satukan dan dipenuhi.

3. Mengetahui diantara contoh pelajaran tentang etika Akhlak tauhid Qur'ani. Khususnya yang bersifat dilematis, antara taat kepada Allah atau orang tua.

❖ Surat Hud 69

وَلَقَدْ جَاءتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُواْ سَلاَماً قَالَ سَلاَمٌ فَمَا لَبِثَ أَن جَاء بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

"Dan sungguh telah datang para utusan Kami (malaikat), kepada Ibrahim dengan membawa berita gembira, seraya berkata "selamat" Ibrahim juga menjawab, "Selamat juga", tidak seberapa lama dia (Ibrahim) datang dengan membawa daging sapi panggang".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa, Nabi Ibrahim sangat dermawan, peduli dan hormat dengan tamu. Sekalipun dia tidak mengenal nya. Dan beliau tidak mengetahui perkara ghaib, misalnya, malaikat.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya Akhlak mulai yg namanya menghormati tamu dengan cara memberi hidangan.
3. Meniru Akhlak mulai Nabi Ibrahim, khususnya dalam hal memuliakan tamu, sekalipun kita belum mengenalnya. Khususnya ketika tamu itu sopan, dan mengucapkan salam, serta membawa berita gembira.

❖ Surat Hud 74

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ

"Ketika rasa takut Ibrahim telah hilang, berita gembira

telah datang kepada nya, dia Mujadalah (dialog) dengan kami (para malaikat) tentang kaum nabi Luth".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengerti tentang tehnis dialog yang bagus, yaitu menyetabilkan kondisi psikologis, menunggu hilang nya gugup, panik atau stress, dan datang nya suasana ceria.
2. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim sebagai manusia, juga memiliki rasa takut dan gelisah. Di samping juga rasa senang dengan sesuatu. Juga supaya kita tahu, bahwa Nabi Ibrahim itu sezaman dengan Nabi Luth.
3. Memahami dan menghayati,. betapa Nabi Ibrahim itu sangat dekat dengan Allah sehingga diampiri oleh para malaikat yang akan menghancurkan kaumnya Nabi Luth.

❖ **Surat Hud 75**

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُّنِيبٌ

" Sungguh Ibrahim itu sangat santun, murah hati, dan hatinya mudah kembali kepada Allah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui karakter dominan nabi Ibrahim, yaitu: santun, murah hati dan mudah ingat kembali kepada Allah.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya berkarakter yang santun, murah hati dan transendental atau Ihsan (mudah kembali kepada Allah).
3. Memprofil diri seperti ibrahim yang santun (kata-kata indah, rendah dan berfaedah. Tindakannya sopan, wajar dan sederhana). Murah hati (mudah dlm memuji, memberi dan memaafkan). Dan transendental atau Ihsan atau Munib (mudah ingat dan kembali hati

dan kesadaran nya) kepada kemahakuasaan Allah.

❖ **Surat Hud 76**

يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاء أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ

" Hai Ibrahim, berpalinglah kamu dari pembicaraan ini. Dan sungguh telah datang utusan dari Allah, Dan sungguh akan datang kepada mereka adzab tidak bisa ditolak".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim semasa dengan Nabi Luth, dia juga peduli dan prihatin terhadap kondisi umatnya Nabi Luth tsb.
2. Memahami dan menghayati, penting nya preventif atas turun nya adzab Allah, yang jika sudah terlanjur diputuskan oleh Allah, tidak akan bisa ditolak lagi. Dan akan menimpa seluruh penduduk, bukan hanya pelaku dosa saja.
3. Selalu berusaha untuk melakukan amar makruf dan nahi Munkar, dalam setiap kesempatan, agar semua nya terhindar dari murka Allah SWT. Dan mendapatkan Rahmat dan ridlo Allah SWT.

❖ **Surat Yusuf 6**

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

" Demikianlah, Tuhan mu mengijabahimu dan mengajarimu ilmu prediksi dan untuk menyempurnakan nikmat Nya pada mu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagai

mana Dia menyempurnakannya kepada kedua orang tua kamu sebelum nya Ibrahim dan Ishaq. Sungguh Tuhanmu itu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Ibrahim adalah profil Figur anutan bagi Nabi Yusuf dan Bani Israil pada umumnya.
2. Memahami dan menghayati kemaha Tahuan dan kebijaksanaan Allah SWT dalam kehidupan kita sebagai manusia.
3. Selalu berprasangka positif terhadap Allah SWT, karena Allah itu maha mengetahui lagi maha bijaksana. Seperti Nabi Ibrahim "bapak kita" sang panutan agung.

❖ **Surat Yusuf 38**

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَآئِـي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَن نُّشْرِكَ بِاللّهِ مِن شَيْءٍ ذَلِكَ مِن فَضْلِ اللّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَـكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَشْكُرُونَ

"Dan aku telah mengikuti tradisi keagamaan bapak ku Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Sehingga kami tidak menyekutukan Allah samasekali. Itu adalah karunia Allah kepada kita juga kepada para manusia pada umumnya, tetapi kebanyakan manusia itu pada tidak bersyukur".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim adalah anutan Nabi Yusuf, khususnya dalam masalah tauhid. Juga supaya mengetahui, bahwa kebanyakan manusia tidak pandai bersyukur, Khususnya terhadap karunia iman dan tauhid.

2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya karunia iman tauhid, sehingga kita bisa bersyukur dan merasakan manisnya iman di dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak.
3. Selalu Mengikuti Millah Ibrahim, dan bersyukur atas karunia iman dan kemampuan mengikuti Millah Ibrahim tersebut, karena itu adalah karunia Allah yang di diberikan hanya kepada hamba-hamba-Nya yang terkasih saja.

❖ **Surat Ibrahim 35**

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَـذَا الْبَلَدَ آمِناً وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الأَصْنَامَ

"Ketika itu, Ibrahim telah berkata, Tuhanku jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku, juga anakku dari menyembah patung-patung".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Meniru Nabi Ibrahim untuk berdoa dengan doa tersebut, juga do'a di Ayat-ayat selanjutnya.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya do'a, khusus nya do'a untuk negeri sebagai tempat tinggal kita, juga do'a untuk anak cucu, sebagai generasi penerus perjuangan agama.
3. Mengetahui tentang kepedulian Nabi Ibrahim terhadap masa depan negara dan kader penerus perjuangan agama. Serta keberhasilan nyata Nabi Ibrahim sebagai founder of monotheism and Civilization.

❖ **Surat Al-Hijr 51**

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ

"Ceritakan kepada mereka tentang tamunya Ibrahim". Tamu yang tidak dikenal, dan ternyata para malaikat, memberi kabar tentang berita gembira tentang akan kelahiran anaknya Ishaq... dan informasi akan dihancurkannya kaum nabi Luth.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengajarkan kepada umat kita (anak, murid, jama'ah atau anak buah) untuk menghormat tamu, walaupun belum kita kenal, seperti Nabi Ibrahim.
2. Memahami dan menghayati tentang pentingnya menyampaikan kisah tentang nabi Ibrahim dan dialog nya dengan para tamunya (ayat 52-60).
3. Mengetahui posisi Nabi Ibrahim di hadapan Allah dan karakternya yang sangat baik, Khususnya dalam memuliakan tamu, walaupun tamu yang belum dia kenal. Asalkan tamunya sopan dan memberi salam.

❖ **Surat An-Nahl 120**

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتاً لِلّهِ حَنِيفاً وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

" Sesungguhnya Ibrahim itu adalah generasi yang patuh kepada Allah lagi lurus agama nya, dan dia tidak termasuk orang-orang yang mensekutukan Allah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Yakin bahwa Ibrahim seorang Nabi panutan yang patuh kepada Allah dan benar-benar muwahhid.
2. Memahami dan menghayati tentang pentingnya sikap mental yang istiqamah dalam bertauhid billaah.
3. Senantiasa kita bertauhid yang benar dan mendakwahkan nya ke pada masyarakat, sebagai mana nabi Ibrahim tunduk dan patuh serta memasrahkan segala urusan hanya kepada Allah

SWT.

❖ **Surat An-Nahl 121 - 122**

شَاكِراً لِّأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَآتَيْنَاهُ فِي الْدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٢﴾

"Orang yang ahli syukur atas nikmat-nikmat Allah, Sehingga Allah mengijabahinya dan menunjukkan nya ke jalan hidup yang lurus, dan Kami beri dia kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat dia termasuk golongan orang – orang yang sholeh-sholeh".

Dua Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menjadi ahli syukur seperti Nabi Ibrahim, sehingga bisa mendapatkan kesuksesan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Memahami dan menghayati, penting nya syukrunnikmah, untuk kebaikan pribadi dan kesuksesan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Mengetahui Akhlak dan karakter Nabi Ibrahim yang ahli syukur. Dan mengetahui bahwa syukrunnikmah adalah kunci kebaikan dan kesuksesan. Karena ahli syukur maka Nabi Ibrahim mendapatkan apa yang dimintanya kepada Allah, ditunjukkan kepada jalan hidup yang lurus, diberikan kehidupan duniawi yang baik dan di akhirat dimasukkan golongan orang-orang yang Sholeh.

❖ **Surat An-Nahl 123**

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Kemudian Kami wahyukan kepada mu agar kiranya engkau mengikuti Millah Ibrahim yang lurus, dan dia Ibrahim itu tidak termasuk orang-orang yang musyrik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengikuti jalan hidupnya Nabi Ibrahim yang lurus, dan betul-betul menjauhi kemusyrikan. Termasuk Akhlak atau karakter, serta tindak tanduknya.
2. Mengetahui, bahwa ikutnya Nabi Muhammad terhadap Millah Ibrahim adalah perintah Allah melalui Wahyu.
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya sikap mengikuti Millah Ibrahim. Dalam rangka memperoleh petunjuk dan kesuksesan, baik duniawi maupun ukhrowi.

❖ **Surat Maryam 41**

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقاً نَّبِيّاً

"Dan sebutkan di dalam kitab suci ini (Al-Qur'an), tentang Ibrahim. Sungguh dia adalah seorang nabi yang sangat jujur ".

Ayat selanjutnya (42-50), menceritakan tentang dakwah Nabi Ibrahim kepada bapak nya, dengan akhir pengusiran Nabi Ibrahim oleh bapak nya. Dan dengan santun dan ksatria Nabi Ibrahim keluar rumah.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Memprofil diri sebagai orang yang jujur dan obyektif serta suka menyebarkan ilmu pengetahuan. Sebagai pewaris para nabi (warosatul anbiya') di bidang keilmuan Kita masing-masing. Sebagai mana Nabi Ibrahim.
2. Memahami dan menghayati penting nya karakter Shidqu (jujur dan obyektif) dan nabiyyan (penyebar ilmu).
3. Mengetahui diantara excellenti (keunggulan) karakter nabi Ibrahim, yakni obyektif dan suka menyebarkan

ilmu pengetahuan.

❖ Surat Maryam 46

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيّاً

" Dia (ayah ibrahim), berkata, hai Ibrahim, apakah engkau benci terhadap Tuhan ku ? Jika kamu tidak berhenti mencela nya pasti akan ku rajam engkau, dan pergilah dariku selama nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa dakwah Ibrahim kepada orangtuanya ditolak dengan keras. Sehingga dia diancam dan diusir dari rumah.
2. Memahami dan menghayati, betapa beratnya tugas dakwah Nabi Ibrahim, dan dia telah melaksanakan dengan baik dan juga menjalani konsekuensinya dengan baik pula. Sehingga dia layak menerima reward dari Allah SWT.
3. Tidak kaget dan stress dalam menjalankan tugas dakwah dengan segala konsekwensinya. Khususnya dakwah di lingkungan keluarga.

❖ Surat Maryam 58

أُوْلَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَن خَرُّوا سُجَّداً وَبُكِيّاً

"Mereka itu adalah orang-orang yang mendapatkan kenikmatan dari Allah, dari kalangan para nabi, anak keturunan Adam, sebagian orang-orang yang Kami angkut

bersama Nuh, anak cucu Ibrahim, Israil, dan sebagian orang yang telah Kami beri hidayah dan telah Kami pilih. Apabila mereka dibacakan ayat-ayat-Nya Ar Rahman, mereka tunduk tersungkur, bersujud dan menangis".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui orang-orang yang telah mendapatkan karunia Allah yang sangat agung yang berupa kenabian dan kewalian. Berikut dengan ciri-ciri emosiya dalam merespon terhadap ayat-ayat nya Allah SWT. Yakni tertunduk, tersungkur, bersujud dan menangis terharu.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya anugerah Allah atas nikmat iman dan Islam, juga asal usul (nasab) terhadap kwalitas spiritual seseorang.
3. Memperhatikan nasab (bibit), disamping bebet (performance), dan bobot (kwalitas) diri seseorang. Khususnya untuk kepentingan pemilihan kader atau kepemimpinan.

❖ **Surat Al-Anbiya' 51**

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

" Dan sungguh telah Kami berikan kepada Ibrahim kecerdasan nya sebelum itu (sejak kecil), sedangkan Kami telah mengetahui dirinya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa potensi dasar yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim adalah pemberian Allah sejak kecilnya, yang berupa kecerdasan yang sangat bagus (kritis, analisis, rasional dan transendental). Dan keunggulan itu telah diketahui Allah dan oleh orang banyak.
2. Memahami dan menghayati pentingnya menjaga dan

mengasah kecerdasan sebagai anugerah Allah dan modal dasar seseorang untuk kesuksesan dan karir seseorang.
3. Menyiapkan kader kepemimpinan harus berbasis kecerdasan, baik intelektual, emosional maupun spiritual. Dan telah dikenal oleh masyarakatnya.

❖ Surat Al-Anbiya' 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

"Mereka berkata, kami mendengar ada seorang pemuda yang menyebut-nyebut mereka (mencela berhala-berhala itu), dia dipanggil dengan nama Ibrahim".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim itu juga sudah terkenal sebelum melaksanakannya aksi monumental nya itu (menghancurkan berhala-berhala di altar peribadatan raja Namrud.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya terkenal di masa muda, sebagai start untuk perjuangan dan kesuksesan di masa tua.
3. Pandai-pandai memanfaatkan momentum masa muda untuk berprestasi hingga terkenal sampai pada tingkat strata sosial tertinggi seperti Nabi Ibrahim.

❖ Surat Al-Anbiya' 62

قَالُوا أَأَنتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ

" Mereka berkata ' hai Ibrahim, apakah kamu yang telah melakukan hal ini terhadap Tuhan-tuhan kami".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Ibrahim sangat cerdas dan rapi dalam merancang sebuah aksi dakwah dan amar makruf nahi mungkar.
2. Memahami dan mengerti tentang keberanian dan kekuatan keyakinan Nabi Ibrahim sebagai seorang utusan Allah yang masih sangat muda.
3. Meniru kecerdasan, keberanian dan kreativitas dalam berdakwah. Khususnya dalam hal nahi mungkar.

❖ **Surat Al-Anbiya' 69**

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْداً وَسَلَاماً عَلَى إِبْرَاهِيمَ

"Kami (Allah), telah berkata ' hai api jadilah kamu dingin dan menyelamatkan terhadap Ibrahim".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim betul-betul di jaga dan dilindungi oleh Allah SWT. Karena dia telah benar-benar berjuang untuk menegakkan agama-Nya.
2. Memahami dan menghayati, betapa Allah SWT maha kuasa dan betapa tingginya derajat spiritual di hadapan Allah SWT. Sehingga Allah berkenan merubah sunnah-Nya (hukum alam) menghilangkan panasnya api bagi diri Ibrahim.
3. Kita memberi perlindungan dan penjagaan penuh terhadap orang-orang yang betul-betul membela dan berjuang atas nama kita sebagai orang tua, guru dan atau pimpinan. Sebagaimana Allah menjaga Nabi Ibrahim.

❖ **Surat Al-Hajj 26**

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِي شَيْئاً وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

" Dan ketika Kami telah tempatkan Ibrahim di tempatnya baitullah, hendaknya kamu tidak mensekutukan Aku dengan sesuatu pun. Dan sucikanlah rumah-Ku, untuk orang-orang yang towaf, sholat, ruku' dan sujud".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim tinggal di Makkah dan meramut Ka'bah dan Masjidil Haram sampai dengan anak cucunya adalah tugas dari Allah SWT langsung.
2. Memahami dan menghayati, bahwa jabatan khadim dan ta'mir Masjidil Haram adalah sebuah kehormatan, karena itu adalah tugas langsung dari Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa. Demikian juga tugas sebagai khadim (pelayan) dan ta'mir masjid-masjid yang lain, sebagai bagian dari baitullah adalah tugas mulia yang harus diemban dengan senang hati dan penuh tanggung jawab.
3. Memerankan diri sebagai Ibrahim-Ibrahim kecil di lingkungan kita masing-masing untuk menjadi khadim dan ta'mir Masjid yang penuh tanggung jawab.

❖ **Surat Al-Hajj 42 – 43**

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾
وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾

"Jika mereka itu mendustakan mu, maka sesungguh telah mendustakan (para rasul) sebelum mereka itu, yakni: kaumnya Nuh, kaum 'Aad, Tsamud dan kaum Ibrahim dan kaum Nabi Luth".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Bersabar dalam berdakwah, ketika kita menghadapi

orang-orang yang tidak percaya kepada kita, atau dakwah kita. Itu sudah biasa.

2. Memahami dan menghayati, resiko dakwah. Yakni banyak nya rintangan dan hambatan, khususnya dari orang-orang yang hatinya memang belum dibuka oleh Allah SWT.
3. Mengetahui bahwa setiap Rasulullah atau para pelanjut perjuangan nya, wajar dan harus siap mental dan fisik material untuk menghadapi tantangan orang-orang yang tidak percaya (kafir), dan bahkan biasanya yang tidak percaya jauh lebih banyak.

❖ Surat Al-Hajj 78

{س} وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيداً عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"Berjuanglah kalian di jalan Allah dengan sebenar-benarnya berjuang. Dia telah memilih kalian dan menjadikan agama yang tidak memberatkan diri kalian. Yaitu agama bapak kalian Ibrahim. Dia juga yang sejak dulu telah menamai kalian sebagai orang-orang Islam, dalam hal ini agar seorang rasul menjadi saksi atas diri kalian dan kalian menjadi saksi atas diri masyarakat. Maka tegakkanlah sholat, tunaikanlah zakat dan berpegang teguhlah kalian kepada Allah karena Dia itu adalah pelindung kalian. Maka Dialah sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baik penolong".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mau berjuang di jalan Allah dengan sungguh-sungguh

seperti Nabi Ibrahim, dan dalam koridor Islam yang moderat dan rahmatan Lil 'aalamiin.

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya kesungguhan dalam berjuang menegakkan agama Allah SWT. Baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Khususnya dalam menegakkan sholat, menunaikan zakat, dan senantiasa bertawakal dan muroqobah kepada Allah SWT.
3. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim itu adalah bapak kita dalam hal beragama, khususnya dalam bertauhid, tawakkal dan muroqobah serta berkehidupan sosial.

❖ Surat Asy-Syu'ara 69 - 70

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾

" Bacakanlah kepada mereka tentang berita agung Ibrahim, tatkala dia berkata kepada bapak dan kaum nya 'apa yang kalian sembah itu".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menjadikan materi pelajaran tentang kisah perjalanan hidup Nabi Ibrahim. Khususnya dialog beliau bapak dan juga umatnya, surat as syu'aro' ayat 70- 78.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya dakwah, tausiah dan pengajaran sebuah ilmu pengetahuan dengan gaya bahasa (uslub kisah atau cerita).
3. Mengetahui profil Nabi Ibrahim, sang profil Abul anbiya' (bapak para nabi) yang sangat legendaris...

Bapak Nabi tiga agama (Yahudi, Nasrani dan Islam). Mengetahui tentang kecerdasan dan keberanian Nabi Ibrahim dalam berdakwah.

❖ Surat Al-Ankabut 16

وَمَن جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

" Dan Ibrahim (juga sebagai ayat untuk alam semesta), tatkala dia berkata kepada kaumnya, sembahlah Allah dan bertaqwalah kalian kepada-Nya. Hal itu adalah lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menjadikan Ibrahim sebagai figur anutan dalam berdakwah, mengajak bertauhid dan taqwallah.
2. Memahami dan menghayati, tentang pentingnya dakwah kepada masyarakat yang menjadi kaum atau komunitas kita, khususnya terkait dengan materi tauhid dan taqwallah.
3. Mengetahui, bahwasanya Nabi Ibrahim sebagai utusan Allah, memang betul-betul melakukan tugas dakwah kepada komunitas nya dengan baik dan Sungguh-sungguh.

❖ **Surat Al-Ankabut 31 - 32**

وَلَمَّا جَاءتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُو أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطاً قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan ketika telah datang para utusan Kami (utusan Allah, yakni para malaikat), kepada Ibrahim dengan membawa berita gembira (berita bahwa Nabi Ibrahim akan dianugerahi seorang anak), mereka berkata "kami akan menghancurkan desa ini, karena penduduk nya pada dholim. Ibrahim berkata ' di desa itu ada Nabi Luth !, Mereka menjawab 'kami lebih tahu siapa2 yang ada di dalam nya'. Kami akan menyelamatkannya (Luth) dan keluarganya, kecuali istrinya. Dia itu termasuk orang-

orang yang akan dihancurkan".

Kedua ayat ini mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwasanya antara Nabi Ibrahim dan nabi Luth itu se zaman dan satu daerah. Dan Nabi Ibrahim juga peduli dan prihatin terhadap kondisi Nabi Luth yang umat dan daerah nya akan dihancurkan karena kedloliman mereka, oleh para malaikat sebagai utusan Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati pembagian tugas dakwah, setidaknya harus ada yang dakwah langsung ke masyarakat luas dan harus ada yang menyiapkan kader dakwah (lembaga pendidikan). Dalam hal ini, sepertinya Nabi Luth Yg berdakwah di masyarakat sedangkan Ibrahim membina kader anak cucunya (Ishaq dan Ya'qub) dalam pendidikan di rumah (semacam home schooling).
3. Rukun dan saling berimpati diantara para da'i, atau kyai atau tokoh masyarakat, jika bersamaan dalam wilayah dakwah.

❖ Surat Al-Ahzab 7

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

"Dan ketika Kami mengambil dari para nabi perjanjian agung mereka, dan dari diri mu, dan dari Nuh, Ibrahim, dan Musa dan Isa bin Maryam, dan Kami mengambil dari mereka perjanjian yang ketat".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa para nabi, termasuk Nabi Ibrahim dan nabi Muhammad, disumpah oleh Allah untuk senantiasa menjaga kemurnian iman dan taqwa nya

hanya kepada Allah SWT.

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya menjaga komitmen bertauhid (mengesakan Allah SWT), dalam berbagai bentuk sisi kehidupan, sebagai mana ikrar kita di awal atau pembukaan sholat kita (do'a iftitah).
3. Menjaga iman dan taqwa kita hanya kepada Allah SWT.

❖ Surat Ash-Shaffat 83 - 84

وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

"Dan sesungguhnya diantara golongan nya (Nabi Nuh) adalah Ibrahim. Ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang Salim (tulus)".

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim satu golongan dengan Nabi Nuh as. Khususnya dalam hal ketulusan nya ketika menghadap Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya membersihkan hati dari kotoran jiwa dan pikiran2 negatif. Khususnya dalam hadir menghadap (beribadah) kepada Allah SWT.
3. Menyambung jaringan spiritual (sanad keilmuan dan agama) dengan para ulama ahli waris para rasul, serta aktif melakukan tazkiyatun nafsi (membersihkan Ruhani) dalam rangka hadir menghadap Allah SWT.

❖ Surat Ash-Shaffat 104 - 112

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ

عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيّاً مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٢﴾

"Kami memanggilnya, hai Ibrahim!!, kamu telah membenarkan mimpi dari Ku, Sungguh Kami seperti itu, akan membalas orang-orang yang baik Budi pekerti nya, ini adalah benar-benar ujian yang nyata. Dan Kami menebusnya dengan sembelihan yang besar (kibas), dan Kami tinggalkan (diabadikan) atas peristiwa itu pada orang-orang akhir. Selamat atas diri Ibrahim. Seperti itu pula Kami akan membalas orang-orang yg baik Budi pekerti nya. Sungguh dia itu termasuk orang-orang yang beriman. Kami gembira kan dia dengan lahirnya Ishaq, sebagai Nabi dan termasuk orang-orang yang sholih".

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengikuti Millah (kecenderungan dan model beragama) Nabi Ibrahim. Yaitu patuh mutlak kepada Allah tidak bercabang sama sekali.
2. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim layak menerima reward (penghargaan) dari Allah dan balasan yang sangat menggembirakan. Yakni dikaruniai anak cucu yang luar biasa baiknya (Nabi2 besar dan sholih-sholih), nama dan perbuatannya diabadikan dalam syari'at Islam. Adalah karena ketulusan nya mengabdi dan berbakti kepada Allah. Bahkan disuruh menyembelih putranya yang tercinta pun, dilaksanakan dengan baik dan senang hati.
3. Memahami dan menghayati, betapa agungnya pribadi Nabi Ibrahim sebagai figur panutan kita.

❖ **Surat Shad 45**

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُوْلِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

"Ingatlah hamba2 Kami, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, orang-orang yang yang memiliki kekuatan (potensial) dan pandangan yang baik dan jelas (Visioner)"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menjadikan Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub sebagai tokoh figur idola. Khususnya dalam hal kekuatan (potensi) dan pandangannya (visi hidup nya). Demikian pula dalam memilih figur pemimpin atau calon pemimpin, hendaknya yang memiliki kekuatan (potensial) dan prinsip hidup yang lurus dan kuat (Visioner).
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya karakter yang baik bagi seorang figur pemimpin, yakni : dzil Aidi (kekuatan yang bersifat potensial) dan Abshar (pandangan atau visi yang baik dan jelas).
3. Mengetahui, bahwa Nabi Ibrahim dan anak nya (Ishaq) serta cucunya (Ya'qub), adalah profil panutan yang sangat potensial dan visioner, yang sangat penting untuk dipelajari biografi dan sejarah hidupnya dengan lebih baik dan teliti.

❖ Surat Az-Zukhruf 26 - 27

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

"Dan ketika Ibrahim telah berkata kepada bapak dan kaumnya, 'sungguh saya berlepas diri dari apa saja yang kalian sembah. Kecuali kepada Dzat yang telah menciptakan diriku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan hidayah pada diri ku".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Meniru Nabi Ibrahim dalam hal kuatnya komitmen dan tegasnya sikap dalam masalah tauhid uluhiyah.
2. Mengetahui bahwa Nabi Ibrahim memiliki visi dan misi yang jelas dalam menegakkan dan mendakwahkan ajaran tauhid.
3. Memahami dan menghayati betapa pentingnya sikap tegas dalam masalah tauhid dengan siapapun dan kapanpun. Baik kepada pribadi (sekalipun dengan orang tua sendiri), maupun kepada masyarakat luas.

❖ Surat Adz-Dzariyat 24

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ

"Apakah telah datang kepada mu, pembicaraan tentang tamunya Ibrahim ?". *Diceritakan sampai dengan ayat 37.*

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengingatkan kembali tentang apa yang dialami oleh Nabi Ibrahim dengan tamunya (para malaikat yang bertugas untuk memberi informasi ttg peristiwa yang akan terjadi pada kaum nabi Luth dan juga tentang akan lahir nya anak dari istri nya, yaitu Nabi Ishaq.
2. Mengetahui, betapa mulianya Akhlak Nabi Ibrahim dan tinggi derajatnya di hadapan Allah SWT.
3. Memahami dan menghayati betapa pentingnya Akhlak mulia, khususnya kepada tamu, walaupun dia belum kita kenal.

❖ Surat An-Najm 36 - 37

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى {٣٦} وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى {٣٧}

"Ataukah belum diberitahukan apa yang ada didalam shuhuf Musa dan shuhuf Ibrahim orang yang selalu

menunaikan janjinya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Ibrahim memiliki shuhuf (kitab suci yang sederhana), sebagaimana Nabi Musa. Dan karakter Nabi Ibrahim yang disiplin menunaikan janji-janjinya.
2. Memahami dan menghayati, studi dan penelitian tentang manuskrip atau situs tentang shuhuf Ibrahim dan Musa. Serta sikap disiplin dalam menunaikan janji2, kewajiban dan amanah.
3. Senantiasa berusaha untuk membentuk profil diri yang disiplin dalam menunaikan kewajiban, janji2 dan amanah, baik dalam hubungan nya dengan Allah maupun dalam kehidupan sehari-hari di dalam kehidupan personal dan sosial.

❖ Surat Al-Hadid 26

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحاً وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami Menjadikan pada anak cucu keduanya, kenabian dan kitab suci, maka diantara mereka ada yang mengikuti petunjuk, tetapi banyak dari mereka yang pada fasik (abu2 tidak jelas).

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah sangat mengistimewakan Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim berikut anak cucunya, dengan diutus nya para pembimbing umat dan kitab suci untuk mereka, agar mereka selamat dan bahagia dunia akhirat. Tetapi kebanyakan mereka tidak mau

mengikuti petunjuk Allah dengan baik.

2. Mengikuti petunjuk para rasul dan kitab suci. Dan sadar serta menyadari adanya kefasikan kebanyakan orang, sehingga bersabar dan berlapang dada ketika menjadi da'i dan pembimbing umat, sebagai mana Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim.
3. Memahami dan menghayati betapa Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan betapa pentingnya bersyukur dan menerima hidayah dan bimbingan Allah melalui para rasul dan kitab suci.

❖ Surat Al-Mumtahanah 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاء مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاء أَبَداً حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا
قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ
رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Sungguh ada pada diri Ibrahim dan para pengikut nya keteladanan yang baik bagi kalian, dimana mereka menyatakan kepada kaumnya, 'kami berlepas diri dari kalian dan apa saja yang kalian sembah selain Allah, kami inkar terhadap kalian. Permusuhan dan kebencian selama nya akan selalu muncul diantara kami dan kalian, sampai kalian mau beriman kepada Allah yang maha esa. Kecuali kata2 Ibrahim kepada bapak nya, Sungguh saya akan memintakan ampunan kepada Allah. Tetapi saya tidak memiliki sesuatu apapun untukmu dari Allah. Wahai Tuhan kami, kami pasrah pada Mu, kepada Mu kami telah kembali, dan tempat kembali ku hanyalah Engkau".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa Nabi Ibrahim dan para penerus

nya adalah Uswatun Hasanah (panutan) bagi kita. Khususnya dalam hal ketegasan mereka dalam hal aqidah tauhid.

2. Meniru sikap mental dan perilaku Nabi Ibrahim dan para nabi setelah nya, khususnya Nabi Muhammad dalam kehidupan sosial maupun ibadah personal spiritual, untuk murni dalam tauhid.
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya mengkaji siroh dan kisah para nabi dan Rasul, termasuk meniru dan memakai munajat dan do'a-do'a.

❖ Surat Al-A'la 18 - 19

إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya ini (konsep tazkiyatun nafsi dan keistimewaan alam akhirat) betul-betul ada di dalam shuhuf (kitab suci klasik) yaitu shuhufnya Ibrahim dan Musa.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa shuhuf Ibrahim dan shuhufnya Nabi Musa adalah sangat penting, karena memuat ajaran tentang tazkiyatun nafsi (konsep penyucian jiwa).
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya tazkiyatun nafsi (mensucikan jiwa) dan kehidupan akhirat, juga studi dan penelitian manuskrip, khususnya manuskrip shuhuf Ibrahim dan shuhufnya Nabi Musa.
3. Senantiasa berusaha keras untuk menjaga kebersihan jiwa dan beramal Sholeh untuk kebahagiaan hidup di akhirat.

BAB IV

Belajar Kepada Nabi Musa As

Nabi Musa adalah pembimbing Bani Israil terbesar, beliau adalah sang Proklamator kemerdekaan Bani Israil atas perbudakan Raja Fir'aun, Nabi Musa menghadapi masyrakat Bani Israil yang karakternya mirip sekali dengan umat islam, khususnya bangsa arab sebagai keturunan Nabi Ismail (Bani Ismail).
Sehingga kisah tentang beliau dan umatnya paling banyak di dalam Al Qur'an sebagai referensi bagi kita.

❖ Surat Al-Baqarah 51

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَى أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ

"Dan ketika Kami janjikan kepada Musa (kitab taurat), empat puluh malam. Kemudian kalian (Bani Israil), menjadikan patung sapi sebagai sesembahan, setelah (kepergiannya) maka kalian adalah orang-orang yang dholim".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Memulai kegiatan dengan dengan kholwat dan munajat kepada Allah, khususnya dalam rangka menyambut dan melaksanakan amanah kepemimpinan (jabatan).
2. Mengetahui, bahwa Nabi Musa memulai tugasnya dengan melakukan khalwat 40 hari. Karena umatnya kebanyakan pada dholim dan nakal-nakal.
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya

khalwat untuk munajat kepada Allah, khususnya dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan dan jabatan.

❖ Surat Al-Baqarah 53

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

" Dan ketika Musa Kami beri sebuah kitab dan pembeda agar kalian mendapatkan petunjuk".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengambil pelajaran atau petunjuk dari Nabi Musa dan juga dari kitab suci yang turun kepada nya.
2. Memahami dan menghayati, penting nya pembimbing dan kitab suci sebagai panduan hidup umat manusia.
3. Mengetahui, bahwa Nabi Musa telah menerima kitab suci dan pembeda (keunggulan dan perbedaan dengan orang lain), setelah khalwat 40 malam. Dan itu semua adalah untuk kepentingan kita sebagai umat nabi Muhammad.Yakni agar kita mendapatkan petunjuk menuju kehidupan yang diridhoi oleh Allah SWT.

❖ Surat Al-Baqarah 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Dan tatkala Musa telah berkata kepada kaumnya ' wahai kaum ku, kalian betul-betul telah mendholimi diri kalian sendiri, dengan menjadikan mu patung sapi sebagai sesembahan. Maka bertaubatlah kalian terhadap sang pencipta kalian, dan bunuhkan diri kalian sendiri. Itu

adalah lebih baik bagi sang pencipta kalian.maka Dia pasti mengampuni kalian. Sungguh Dia itu Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa sangat marah atas perbuatan umatnya yang telah melakukan kemusyrikan yang sangat nyata. Sampai-sampai syarat taubat nya adalah dengan bunuh diri. Walaupun demikian Allah juga masih menerima taubat mereka.
2. Menaruh perhatian yang serius terhadap masalah pelanggaran ibadah tauhid. Tetapi sebagai Khalifatullah di muka bumi, harus sangat pemaaf dan penyayang, dalam menghadapi anak-anak nakal.
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya pendampingan di dalam berdakwah. Jangan sampai mereka (umat) kembali ke dalam kemusyrikan.

❖ **Surat Al-Baqarah 55**

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ

"Dan tatkala kalian berkata ' hai Musa, kami tidak akan percaya kepada mu, sampai kami bisa melihat Allah secara kasat mata. Sehingga kalian disambar petir, sedangkan kalian pada menyaksikan hal itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Musa membimbing umat (Bani Israil) yang sangat arogan dan keras kepala, demikian juga yang dihadapi oleh Nabi Muhammad dan juga oleh sebagian kita pelanjut dakwah nabi Muhammad Saw.
2. Memahami dan menghayati, betapa hebatnya mental

nabi Musa, sebagai pembimbing umat, yang sukses membimbing orang 2 sangat arogan dan keras kepala.

3. Memiliki kesabaran dan ketabahan dalam membimbing umat seperti Nabi Musa, dan jika kita sebagai umat (anak buah, murid, jama'ah atau anggota), jangan sampai menjadi seperti umatnya Nabi Musa, yang sombong, arogan dan keras kepala.

❖ **Surat Al-Baqarah 60**

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْناً قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُواْ وَاشْرَبُواْ مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلاَ تَعْثَوْاْ فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ

" Dan ketika Musa mencarikan air minum untuk kaumnya. Maka Kami mengatakan 'pukullah batu itu dengan tongkat mu'. Kemudian memancarlah dari batu itu 12 mata air. Dan masing-masing orang mengetahui tempat minum nya". Makan dan minum lah kalian dari Rizki nya Allah, dan jangan lah kalian berjalan di muka bumi ini sebagai orang-orang yang berbuat kerusakan ".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Bani Israil betul-betul mendapatkan perhatian yang sangat istimewa dari Allah SWT dan juga dari Rasulullah Musa as. Walaupun demikian mereka tetap suka berbuat kerusakan. Sekaligus mengetahui diantara mukjizat Nabi Musa as.
2. Memahami dan menghayati, penting nya keberadaan seorang pembimbing masyarakat. Agar semua masyarakat selamat dan bahagia dunia akhirat. Khususnya dalam masalah ekonomi.
3. Selalu mendampingi masyarakat dengan sabar seperti

nabi Musa. Menjaga moral, jangan sampai merusak. Baik merusak diri sendiri maupun orang lain. Baik secara material maupun spiritual. khususnya dalam masalah ekonomi (bekerja mencari nafkah) dalam setiap tahun (12 bulan), karena masing-masing kita sebenarnya telah mengetahui 'tempat' atau sumber Rizki masing-masing.

❖ **Surat Al-Baqarah 61**

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَن نَّصْبِرَ عَلَىَ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنبِتُ الأَرْضُ مِن بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُواْ مِصْراً فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَآؤُوْاْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُواْ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعْتَدُونَ

"Dan ketika kalian mengatakan, 'hai Musa kami tidak akan bersabar dengan hanya satu macam makanan (Manna dan Salwa), mintalah kepada Tuhan mu makanan untuk kami. Agar Dia mengeluarkan untuk kami sesuatu yang ditumbuhkan oleh bumi: sayur mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah". Musa berkata 'apakah kalian minta digantikan dengan sesuatu yang lebih rendah dari sesuatu yang lebih baik. Turunlah kalian ke Mesir, kalian akan dapatkan apa yang kalian minta. Kemudian mereka ditimpa kehinaan dan kemiskinan, serta kemurkaan dari Allah. Hal tersebut adalah karena mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, hal itu juga karena kedurakaan mereka dan karena mereka melampaui batas".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak meniru Bani Israil yang rewel, tidak sopan

dengan atasan (nabi, orang tua, guru dan pimpinan) dan tidak pandai bersyukur. Tetapi meniru Nabi Musa, dalam hal sabarnya membimbing umat nya. Menuruti permintaan umatnya setelah mengingatkan mereka.

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya sikap qona'ah, dan bahayanya kufur nikmat dan duraka kepada atasan, serta perbuatan maksiat, khususnya melampaui batas. Seperti membunuh para nabi. Atau membunuh karakter para ulama' dgn fitnah.
3. Mengetahui kenakalan Bani Israil, baik terhadap Allah maupun para rasul. Serta mengetahui juga akibat nya. Yaitu; kehinaan dalam hidup, kemiskinan dan kemurkaan Allah swt. Juga mengetahui, bahwa makanan Bani Israil awal (Manna dan Salwa) adalah lebih baik kwalitas nya dari pada makanan vegetarian biasa.

❖ Surat Al-Baqarah 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُواْ بَقَرَةً قَالُواْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُواً قَالَ أَعُوذُ بِاللّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Tatkala Musa telah berkata kepada kaumnya, 'sungguh Allah telah memerintahkan kepada kalian untuk menyembelih seekor sapi betina', mereka berkata "apakah engkau mempermainkan kami ?". Musa berkata 'aku berlindung kepada Allah dari kiranya aku termasuk orang-orang yang bodoh'.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menyampaikan apa saja pesan Allah (dari Al-Qur'an) sebagai materi tausiah untuk umat, khususnya dalam memberikan saran dan solusi bagi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Dan sabar atas tanggapan masyarakat yang tidak menyenangkan.

2. Memahami dan mengerti bahwa masyarakat, khususnya yang tidak beriman (percaya), pasti tidak bisa menerima, bahkan mereka pasti menganggap nya sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Karena kebanyakan orang memang cara berfikir nya sangat materialistis dan pragmatis. Sehingga tidak nyambung terhadap hal-hal yang lebih spiritual.
3. Mengetahui bahwa Nabi Musa adalah salah seorang rasul yang sangat 'dekat' Allah (kaliimullaah) dan sangat sabar terhadap umatnya yang sangat arogan dan keras kepala.

❖ **Surat Al-Baqarah 87**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِن بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءكُمْ رَسُولٌ بِمَا لاَ تَهْوَى أَنفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقاً كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقاً تَقْتُلُونَ

" Dan sungguh telah Kami berikan kepada Musa sebuah kitab suci, dan kami ikutkan pada nya para rasul. Dan Kami berikan kepada Isa bin Maryam dengan bukti2 dan Kami kuatkan dia dengan ruh qudus. Apakah maka setiap kali datang seorang rasul yang tidak sesuai dengan selera kalian, maka kalian abaikan. Sebagian kalangan mendustakan nya dan sebagaian yang lain dari kalian membunuh nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa, adalah Nabi besar yang cukup senior. Bahkan lebih senior dari pada Nabi Isa yang sangat hebat itu. Kedua nabi tersebut sama-sama memiliki kitab suci dan mukjizat-mukjizat. Juga Bani Israil sangat tidak respek terhadap para rasul. Kecuali sedikit yang patuh dan beriman.
2. Memahami dan menghayati, betapa beratnya

mengemban misi dakwah para Rasul. Padahal mereka mendapatkan bimbingan langsung dari Allah, kitab suci dan juga mukjizat-mukjizat yang luar biasa. Oleh karena itulah, diperlukan kesabaran dan keistiqomahan dalam berdakwah.

3. Sebagai umat tidak meniru sikap mental Bani Israil, yang suka menolak kehadiran para rasul, dan hanya menerima yang sesuai dengan selera nafsu mereka. Bahkan membunuh para rasul yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Dan Juru dakwah sekarang adlh pelanjut para rasul. Sebagai juru dakwah (da'i yang tidak mesti penceramah) kita harus memiliki kesabaran dan kearifan dalam menghadapi masyarakat yang beragam, khususnya kelompok orang yang fasik, munafik juga orang-orang kafir.

❖ Surat Al-Baqarah 246

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلإِ مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ مِن بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُواْ لِنَبِيٍّ لَّهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكاً نُّقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلاَّ تُقَاتِلُواْ قَالُواْ وَمَا لَنَا أَلاَّ نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَارِنَا وَأَبْنَآئِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْاْ إِلاَّ قَلِيلاً مِّنْهُمْ وَاللّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

"Apakah kamu tidak melihat para tokoh Bani Israil pasca meninggalnya Musa, dimana mereka berkata kepada nabi mereka ' tunjuklah untuk kami seorang raja, kami siap berperang di jalan Allah, Nabi berkata 'apakah kalian pasti berangkat perang jika telah diwajibkan perang atas kalian' . Mereka menjawab ' bagaimana kami tidak mau berperang di jalan Allah, sementara kami dan anak-anak kami terusir rumah-rumah kami". Maka tatkala telah diwajibkan berperang kepada mereka, mereka pada berpaling (menolak untuk berperang) kecuali sedikit diantara mereka'. Allah

maha mengetahui terhadap orang-orang yang dholim ".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak berbuat dholim seperti Bani Israil yang plin-plan terhadap janji nya khususnya janji2 untuk berjuang, dan kita harus sadar bahwa Allah maha mengetahui terhadap apa saja yang kita kerjakan.
2. Mengetahui contoh Akhlak buruk yang harus kita hindari, yakni tidak menepati janji, khususnya janji2 untuk berjuang di jalan Allah.
3. Memahami dan mengerti, bahwa orang yang siap menepati janjinya untuk berjuang di jalan Allah khususnya, dan janji-janji pada umumnya adalah memang tidak banyak.

❖ **Surat Al-Baqarah 248**

وَقَالَ لَهُمْ نِبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَن يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلآئِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka, ' dan tanda kerajaan nya nanti akan tiba pada kalian sebuah kotak, yang di dalamnya ada penenang hati (pusaka) dari Tuhan kalian dan peninggalan keluarga Musa dan Harun yang dibawa oleh para malaikat. Dan sungguh di dalam hal tersebut, betul-betul merupakan ayat. Jika kalian adalah orang-orang yang beriman".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa jabatan yang benar adalah anugerah atau amanah dari Allah. Dan ada tanda-tandanya, biasanya hanya diketahui oleh orang-orang

tertentu seperti Nabi dan para wali atau ulama' khos.

2. Memahami dan menghayati penting nya menerima petunjuknya 'nabi' atau ulama' khos untuk mendapatkan pimpinan yang diridhoi oleh Allah SWT.
3. Minta dan menerima fatwa dari ulama' khos yang berdasarkan petunjuk Allah, pada setiap pengangkatan pemimpin. Agar kiranya mendapatkan pemimpin yang terbaik dan diridhoi oleh Allah SWT.

❖ **Surat Ali 'Imran 84**

قُلْ آمَنَّا بِاللّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

" Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan kepada apa saja yang diturunkan kepada kami, dan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan cucu-cucu nya. Dan apa saja yang diturunkan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan salah satu diantara mereka. Dan kami menyerahkan diri kepada nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa nabi Musa adalah salah satu dari rangkaian nabi-nabi di kalangan Bani Israil, yang memiliki kitab suci.
2. Memahami dan menghayati, tentang komitmen keimanan tauhid sebagai kesamaan visi dan misi para rasul sejak awal.
3. Memiliki komitmen keimanan terhadap para rasul dan kitab suci. Dan tidak membeda-bedakan para rasul sebagai sesama Rasulullah.

❖ Surat Al-Ma'idah 20

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُواْ نِعْمَةَ اللّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنبِيَاء وَجَعَلَكُم مُّلُوكاً وَآتَاكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَداً مِّن الْعَالَمِينَ

"Dan tatkala Musa telah berkata kepada kaumnya, wahai kaum ku, ingatlah nikmat Allah atas diri kalian, dimana Dia telah menjadikan para nabi di kalangan kalian. Dan juga para raja, dan mendatangkan pada sesuatu yang yang tidak diberikan pada seorang pun di alam ini".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwasanya umat Nabi Musa (bani Israil) sebagai bangsa betul-betul diistimewakan oleh Allah SWT. Begitu juga umat nabi Muhammad (umat Islam).
2. Memahami dan mengerti pentingnya bersyukur atas nikmat dan karunia Allah SWT. Atas diutusnya nabi Muhammad dan para da'i serta berdiri nya kerajaan2 Islam (kekhilafan dan kesultanan). Dengan bentuk syukur yang lebih konkret.
3. Bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat Allah, khususnya karunia diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai nabi kita. Inilah Nabi yang paling istimewa yang tidak didapatkan oleh umat-umat sebelum kita. Dengan syukur yang lebih konkret, yakni memuliakan dan mengikuti ajaran dan sunah-sunahnya. Juga bersyukur atas kerasulan nabi Musa yang sangat peduli dengan kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw.

❖ Surat Al-A'raf 103

ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

" Kemudian setelah mereka, Kami mengutus Musa dengan membawa bukti-bukti dari Kami kepada Fir'aun dan para pembesarnya, tetapi mereka mendholimi nya. Maka perhatikanlah bagaimana akibatnya orang-orang yang berbuat kerusakan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Tidak mengikuti sikapnya Fir'aun yang dholim dan takabur, dalam menerima peringatan Allah yang sampai kepada kita. Juga mau memberi peringatan kepada pejabat yang dholim dan arogan dalam mengemban jabatan itu.
2. Memahami dan menghayati, tentang kemahapengasihan Allah. Kedloliman manusia, khususnya yang telah diperbudak oleh jabatan. Serta betapa bahayanya berbuat kerusakan moral bagi kehidupan manusia.
3. Mengetahui dakwah nabi Musa terhadap Fir'aun dan kroninya, reaksi mereka dan akibat buruk yang menimpa diri Fir'aun dan kroninya, sebagai konsekwensi perbuatannya yang merusak moral dan aqidah manusia.

❖ Surat Al-A'raf 104

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

"Musa berkata 'hai Fir'aun' Sungguh saya ini adalah seorang utusan dari Tuhannya alam semesta ini".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Jika kita memberikan peringatan, dakwah atau bimbingan kepada seseorang atau masyarakat hendaknya meniatkan diri sebagai melaksanakan tugas kerasulan, dan tidak karena ambisi untuk kepentingan nafsu.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya petunjuk dan hidayah Allah atas para penguasa. Sehingga dia membutuhkan penasehat yang bertindak sebagai "utusan Allah". Agar tidak terpeleset dari jalan lurus menuju keridloan Allah-Nya.
3. Mengetahui bahwa Nabi Musa telah melakukan tugasnya sebagai utusan Allah dengan baik, walaupun sangat berat. Yakni dakwah kepada raja diktator dan lalim yang merupakan ayah angkatnya.

❖ **Surat Al-A'raf 115 - 116**

قَالُواْ يَا مُوسَى إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوْاْ فَلَمَّا أَلْقَوْاْ سَحَرُواْ أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

"Mereka (para tukang sihir) berkata " hai Musa, kamu yang melempar duluan atau kami. Musa berkata, silahkan kalian melempar duluan. Maka tatkala mereka telah melempar, pandangan mata manusia pada terhipnotis, mereka menjadi ketakutan. Karena mereka telah datang dengan membawa sihir yang hebat".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui karakter para ksatria (Nabi Musa dengan lawan tandingnya yaitu para tukang sihir profesional),

dan karakter sihir atau hipnotis. Yaitu kamuplase atau menipu pandangan manusia dan mensuggesti perasaan manusia dengan rasa takut yang tidak nyata.

2. Memahami dan menghayati penting nya sikap ksatria, tenang, waspada dan defensif dlm setiap 'pertempuran'. Juga faham pada karakter kebatilan yang hanya bersifat hipnotis (tipuan mata) dan kamuflase (tidak nyata).
3. Meniru sikap Nabi Musa yang ksatria dalam menghadapi musuh di 'Medan laga'. Dengan strategi Defensif (bertahan) khususnya jika musuhnya lebih banyak, dengan sikap tenang, tawakkal kepada Allah seraya waspada atas segala kemungkinkan.

❖ **Surat Al-A'raf 121 - 122**

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

" Para tukang sihir itu berkata, 'kami beriman kepada Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan nya Musa dan Harun ".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui sportifitas para tukang sihir profesional nya raja Fir'aun. Dengan jujur mau mengakui kekalahannya, sekaligus mengakui kebenaran kerasulan nabi Musa, walaupun dengan resiko dihukum salib.
2. Memahami macam macam bentuk jalan datangnya hidayah kepada seseorang, yang tidak disangka-sangka.
3. Husnudhon dan tetap optimistis dalam berdakwah, sekalipun terhadap musuh-musuh kita. Barangkali pada suatu saat Allah berkenan membuka pintu hati nya untuk menerima hidayah.

❖ **Surat Al-A'raf 127**

وَقَالَ الْمَلأُ مِن قَوْمِ فِرْعَونَ أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُواْ فِي الأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءهُمْ وَنَسْتَحْيِـي نِسَاءهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

" Para punggawa Fir'aun berkata, 'apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya berbuat kerusakan di wilayah ini, serta menerlantarkan mu dan juga sesembahan mu.. Fir'aun menjawab: akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita permalukan perempuan2 mereka. Kita ini penguasa mereka dan kita bisa otoriter".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui sikap dan tindakan penguasa yang tiranik lagi kafir terhadap ajaran agama. Serta tahu peran penting para punggawa yang ada di sekitar 'raja' terhadap kebijakan pejabat publik.
2. Memahami dan menghayati, peran penting para punggawa atau pembisik pejabat publik terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh pejabat tersebut.
3. Kalau menjadi punggawa atau badan pertimbangan pejabat tidak menjadi propokator. Tapi agar kita menjadi inspirator dan penasehat yang baik. Atau kalau mengangkat penasehat atau orang kepercayaan, supaya selektif.

❖ **Surat Al-A'raf 128**

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللّهِ وَاصْبِرُواْ إِنَّ الأَرْضَ لِلّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Musa berkata kepada kaumnya, mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah..!, bumi ini adalah milik Allah, dia akan mewariskan kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara hamba2 Nya. Akibat yang baik adalah milik orang-orang yang bertaqwa".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Senantiasa bertaqwa kepada Allah, memohon pertolongan dari semua permasalahan kepada-Nya dan bersabar menunggu proses datang nya pertolongan dari-Nya.
2. Membesarkan hati kaum yang lagi dilanda musibah dengan nasehat yang berbasis tauhid
3. Yakin atas kemaha kayaan dan kekuasaan Allah SWT. Khususnya terkait dengan kepemilikan wilayah atau lahan pemukiman dan usaha. Mohonlah kepada Allah sambil terus bersabar dalam proses yang gigih, ulet dan optimistis.
4. Mengetahui nasehat Nabi Musa terhadap kaumnya yang lagi mendapatkan perlakuan sangat buruk dari penguasa yang dholim, yakni Fir'aun. Yakni nasehat berbasis tauhid yang optimistik.

❖ **Surat Al-A'raf 131**

فَإِذَا جَاءتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُواْ لَنَا هَـذِهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُواْ بِمُوسَى وَمَن مَّعَهُ أَلا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِندَ اللَّهُ وَلَـكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ

" Maka apabila kebaikan datang kepada mereka, mereka mengatakan, 'inilah milik kita'. Jika keburukan menimpa mereka, mereka mengkambinghitamkan Musa dan para pengikut nya'. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kesialan mereka itu milik Allah, akan tetapi sebagian besar mereka itu tidak mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui sikap mental orang kafir itu tidak ksatria. Kalau mendapatkan kebaikan diakuinya sendiri, dan melupakan peran orang lain. Kalau mendapatkan keburukan tidak mau introspeksi, tetapi selalu mengkambinghitamkan orang lain.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya mengembangkan semangat berterima kasih (bersyukur), atas kontribusi atau peran serta pihak lain (Allah maupun hamba2 Nya) pada kesuksesan kita. Dan pentingnya introspeksi dalam setiap kegagalan kita.
3. Selalu menghargai jasa dan peran pihak lain dalam setiap kesuksesan kita, khususnya syukur kepada Allah SWT. Dan membiasakan diri untuk selalu introspeksi dalam setiap ketidak suksesan kita. Tidak serta Merta menyalahkan pihak lain.

❖ **Surat Al-A'raf 134**

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُواْ يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

"Ketika petaka menimpa mereka, mereka berkata ' hai Musa berdoa lah kepada Tuhan mu untuk kami, sebagai mana yang dijanjikan kepada mu. Nanti kalau kamu bisa membukakan petaka itu kami pasti beriman kepadamu, dan kami akan lepaskan Bani Israil bersama kamu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui siasat licik Fir'aun (penguasa kafir) terhadap Nabi Musa atau "Musa-musa kecil" yang lain nya. Yaitu dia akan beriman dan akan memberikan

kemerdekaan.

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya sikap waspada kepada rayuan dan tipu daya penguasa yang dholim.
3. Berhati2 dan waspada terhadap janji2 dan semua jenis bentuk rayuan dan tipu daya penguasa yang dholim. Tidak mudah percaya dengan apa saja yang dijanjikan oleh pejabat yang tidak sholih.

❖ **Surat Al-A'raf 142**

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلاَثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلاَ تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

" Dan telah Kami janjikan kepada Musa (untuk mendapatkan kitab suci) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan dengan sepuluh malam, maka jadi sempurnalah miqat Tuhannya genap empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya yaitu Harun 'wakili saya dalam memimpin kaumku, berbuat baiklah dan janganlah kamu mengikuti jalan hidupnya orang yang suka berbuat kerusakan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa dalam menerima kitab suci didahului oleh perintah Allah untuk riyadhoh selama 40 malam. Nabi Musa memberikan pesan penting kepada wakilnya yang dipasrahi untuk mengurus umat selama ditinggal khalwat 40 hari.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya riyadhoh atau khalwat untuk kesuksesan yg dicita-citakan. Pendampingan umat oleh para pemimpin adalah sangat penting. Jangan sampai meninggalkan umat tanpa pemimpin yang yang dipersiapkan.

3. Meniru Nabi Musa, yang selalu siap mendampingi dan memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Pamitan dan Memasrahkan umatnya kepada wakil kita, serta memberi wasiat atau pesan untuk kepentingan yang lebih baik.

❖ **Surat Al-A'raf 143**

وَلَمَّا جَاء مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن تَرَانِي وَلَـكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكّاً وَخَرَّ موسَى صَعِقاً فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَاْ أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

" Maka tatkala Musa telah datang sesuai dengan perjanjian Kami, dan Tuhannya telah berkata kepadanya, Musa berkata 'Tuhanku, tampakkanlah diri-Mu kepada ku agar aku bisa memandangimu. Dia berfirman, kamu tidak akan pernah bisa melihat-Ku... tetapi lihatlah gunung itu, kalau dia tetap diam di tempatnya maka kamu nanti akan bisa melihat-Ku. Maka ketika Tuhannya 'menjelma' pada gunung tersebut, seketika itu gunung hancur luluh dan Musa tersungkur pingsan. Dan ketika dia siuman dia berkata "maha Suci Engkau dan aku bertaubat kepada-Mu, dan akulah orang yang beriman yang pertama kali".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui kisah perjalanan dan pengalaman spiritual Nabi Musa yang kritis, romantis dan sportif.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya perjalanan dan pengalaman spiritual untuk membangun keimanan yang tangguh, agar mencapai keimanan yang sempurna (ma'rifatullah).
3. Meniru Nabi Musa untuk melakukan perjalanan spiritual (suluk) dalam bimbingan guru (Mursyid)

yang otoritatif, untuk menguatkan iman dan menyempurnakan akhlak.

❖ **Surat Al-A'raf 144**

قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاَتِي وَبِكَلاَمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ

" Dia berfirman; hai Musa, Sungguh Aku telah memilihmu untuk membawa risalah (surat) dan firman-Ku. Maka ambillah apa saja yang telah Aku berikan pada mu itu, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang ahli bersyukur".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menjadi hamba Allah yang pandai bersyukur sebagai mana Nabi Musa as. Khususnya syukur atas nikmat mendapatkan Al-Qur'an, sebagai risalah dan firman Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya Al-Qur'an sebagai risalah dan firman Allah yang jauh lebih sempurna dari pada kitab taurat yang diterima oleh nabi Musa As.
3. Mengetahui, perjuangan nabi Musa untuk mendapatkan kitab suci Taurat, yakni dengan khalwat (bertapa) 40 hari di sebuah gua di bukit Tursina, sementara kita tinggal memiliki dan mengamalkan risalah dan firman Allah yang lebih baik dan sempurna, yaitu kitab suci Alquran.

❖ **Surat Al-A'raf 148**

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَى مِن بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلاً جَسَداً لَّهُ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْاْ أَنَّهُ لاَ يُكَلِّمُهُمْ وَلاَ يَهْدِيهِمْ سَبِيلاً اتَّخَذُوهُ وَكَانُواْ ظَالِمِينَ

"Kaumnya Musa setelah kepergiannya, membuat patung anak sapi dari perhiasan-perhiasan mereka, secara fisik dan bisa bersuara. Apakah mereka tidak melihat bahwa patung itu tidak bisa berbicara dengan mereka, juga tidak bisa memberikan petunjuk kepada jalan hidup apapun. Mereka menjadikan nya sesembahan, dan mereka adalah orang-orang yang dholim".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui diantara kedloliman Bani Israil kepada nabi Musa, yaitu melakukan kemusyrikan yang sangat parah dan bodoh, padahal baru saja ditinggal khalwat oleh Nabi Musa, belum genap 40 hari, dan masih ditunggui oleh nabi asisten (Nabi Harun As).
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya pendampingan yang terus menerus terhadap keimanan masyarakat, masyarakat selalu membutuhkan profil "Musa-musa kecil".
3. Memerankan diri sebagai Musa-musa kecil yang selalu siap menjaga keimanan dan moralitas umat. Dan waspada terhadap propokator kemusyrikan seperti muridnya Nabi Musa yang namanya Musa Samiri.

❖ Surat Al-A'raf 154

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

"Dan ketika marahnya Musa telah mereda, dia mengambil kembali lembaran2 kitab suci itu. Dan di dalam teksnya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa lembaran2 kitab suci taurat itu terdiri dari lauh (benda keras yang pipih) atau batu, yang bertuliskan panduan hidup dan Hikmah2. Yang diterima Nabi Musa dalam bentuk hardfile (benda fisikal). Tidak seperti Al-Qur'an diturunkan.
2. Memahami dan menghayati perbedaan mukjizat Nabi Musa dengan Nabi Muhammad, berikut kitab suci yang diturunkan kepada kedua nya. Yang pertama lebih hissi (indrawi) sedangkan yang kedua lebih aqli (rasional)
3. Menenangkan emosi ketika mau mengkaji kitab suci, seraya meningkatkan rasa takut kepada Allah SWT agar mendapatkan petunjuk dan rahmat dari Allah SWT.

❖ **Surat Al-A'raf 155**

وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلاً لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاء مِنَّا إِنْ هِيَ إِلاَّ فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاء وَتَهْدِي مَن تَشَاء أَنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

"Dan kemudian Musa memilih 70 orang laki-laki berdasarkan ketetapan Kami. Maka ketika gempa bumi telah mengambil mereka, Musa berdoa ' wahai Tuhanku, jika Engkau menghendaki Engkau telah menghancurkan mereka kemudian saya. Apakah Engkau akan menghancurkan kami karena perbuatannya orang-orang bodoh diantara kami. Padahal itu hanyalah fitnah yang telah Engkau buat. Sebagai sebab untuk memberikan petunjuk bagi orang-orang yang Engkau kehendaki dan penyesatan bagi orang-orang yang Engkau kehendaki sesat. Engkau adalah wali kami. Maka ampunilah kami dan sayangilah kami. Sungguh Engkau adalah sebaik-baik

pemberi ampunan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui tentang pembelaan Nabi Musa kepada kaumnya dari kemurkaan Allah SWT. Juga redaksi pertaubatan (istighfarnya).
2. Memahami dan menghayati betapa sayangnya Nabi Musa kepada kaumnya yang sebenarnya layak dimusnahkan oleh Allah karena kedloliman nya. Juga penting nya doa penolak kemurkaan Allah.
3. Menyayangi umat dan masyarakat kita dengan senantiasa memohonkan ampunan kepada-Nya. Disamping bimbingan yang terus menerus. Walaupun kiranya mereka itu sangat dholim.

❖ Surat Al-A'raf 159

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

" Dan diantara kaumnya Musa ada sekelompok orang yang selalu menunjukkan kebenaran dan komitmen terhadap kebenaran".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa diantara kaumnya Nabi Musa yang nakal-nakal, ada juga sekelompok orang yang sangat setia menemani Nabi Musa membimbing masyarakat dan komitmen terhadap penegakan kebenaran.
2. Memahami dan menghayati adanya strata militansi dan kesetiaan dalam sebuah kepemimpinan dan keguruan. Mulai yang paling setia dan taat sampai yang paling munafik dan nakal.
3. Pandai-pandai memenejemeni dan memberdayakan umat yang ta'at dan setia untuk suksesnya misi

kerasulan dan kepemimpinan. Sebagai mana Nabi Musa As.

❖ **Surat Al-A'raf 160**

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطاً أُمَماً وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْناً قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُواْ مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَـكِن كَانُواْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Kami bagi mereka (Bani Israil) menjadi 12 dzurriyah sebagai kelompok2. Dan Musa Kami beri Wahyu ketika kaumnya memintanya minuman, 'pukullah batu itu dengan tongkatmu'. Kemudian memancar dari nya 12 mata air. Setiap orang dari mereka tahu tempat minumnya masing-masing. Kami naungi mereka dengan awan, Kami turunkan untuk mereka Manna dan Salwa (makanan), makanlah yang baik-baik dari Rizki yang telah Kami berikan pada kalian. Mereka pada hakikatnya tidak mendholimi Kami tetapi mereka itu mendholimi diri mereka sendiri".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwasanya Bani Israil terdiri dari 12 suku berdasarkan silsilah nenek moyang mereka, yakni putra Nabi Israil (Ishaq) yang 12 orang. Juga mukjizat Nabi Musa yang fantastis, yang terkait dengan karunia untuk Bani Israil. Tetapi kurang disyukuri oleh kebanyakan mereka.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya mengingat2 karunia Allah yang tidak terhitung bagi kita. Agar kita tidak mendholimi diri sendiri dengan kufrun nikmat. Seperti Bani Israil.
3. Memetakan umat (murid, anak buah, jama'ah dll), serta memberi pelayanan sesuai dengan karakteristik

masing-masing. Memberikan tausiyah agar mereka pandai bersyukur dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

❖ **Surat Yunus 75**

ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِم مُّوسَى وَهَارُونَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُواْ وَكَانُواْ قَوْماً مُّجْرِمِينَ

"Kemudian Kami utus Musa dan Harun setelah mereka (para rasul), kepada Fir'aun dan kroninya dengan membawa Ayat-ayat Kami, maka mereka menyombongkan diri, karena mereka itu adalah kaum suka berbuat jahat".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun adalah bagian dari silsilah kerasulan (mulai dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad). Yg tugas berdakwah kepada raja Fir'aun dan para kroninya. Yg berlaku jahat dengan memperbudak bani Israil, dan mengaku sebagai Tuhan yang Maha kuasa. Dan menolak dakwah nabi Musa.
2. Memahami dan menghayati betapa beratnya tugas dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun. Karena harus menghadapi penguasa yang dholim lagi diktator. Dan Nabi Musa adalah anak angkatnya.
3. Melanjutkan tugas dakwah Nabi Musa, dan memerankan diri sebagai 'Musa-musa dan Harun-harun kecil' yang siap berdakwah, sekalipun kepada penguasa dholim dan diktator.

❖ **Surat Yunus 77**

قَالَ مُوسَى أَتقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءكُمْ أَسِحْرٌ هَـذَا وَلاَ يُفْلِحُ

السَّاحِرُونَ

"Musa berkata "apakah kalian akan mengatakan tatkala kebenaran telah datang kepada kalian 'apakah ini sihir' padahal para penyihir pada tidak menang".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa jelas2 menang atas para tukang sihir, masih saja dituduh sebagai tukang sihir oleh orang-orang kafir (Fir'aun dan para kroninya).
2. Memahami dan mengerti bahwa hidayah iman itu tidak selalu linier dengan ilmu pengetahuan. Tetapi hidayah iman adalah karunia Allah SWT.
3. Berlapang dada tatkala dakwah kita tidak diterima oleh masyarakat, khususnya para pembesarnya. Seperti halnya Nabi Musa dan Harun.

❖ Surat Yunus 80 - 81

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

" Maka tatkala para tukang sihir telah datang, Musa berkata kepada mereka "silahkan lemparkan apa saja yang kalian ada pada kalian. Setelah mereka melemparkan sesuatu, Musa berkata 'ternyata kalian datang dengan sihir, Allah akan membatalkannya, Sungguh Allah tidak membenarkan perbuatan orang-orang yang suka merusak ".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui sikap ksatria Nabi Musa, dan karakteristik

sihir (hipnotis) yang kontras dengan mukjizat.

2. Memahami dan menghayati dua fenomena supranational, yang dikenal dengan istilah sihir (hipnotis) dan mukjizat atau karomah. Yg pertama cenderung atau pada hakikatnya merusak (negatif), sedangkan yang kedua pada hakikatnya membangun (positif).
3. Menghindari sihir dengan segala macam bentuknya dan mendekati dan mengembangkan kemukjizatan yang dibawa oleh para Rasulullah, khususnya mukjizat Nabi Muhammad Saw, yaitu Al-Qur'anul Kariim.

❖ **Surat Yunus 83**

فَمَا آمَنَ لِمُوسَى إِلاَّ ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَى خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

" Tidak ada yang beriman kepada Musa kecuali generasi dari kaumnya (Bani Israil) dalam keadaan takut terhadap fitnah Fir'aun dan kroni-kroninya. Sungguh Fir'aun itu sedang jaya dan melampaui batas".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa pengikut Nabi Musa itu hanya di kalangan Bani Israil sendiri. Sedangkan orang-orang Mesir pada tidak ikut, itupun dalam keadaan tertekan. Karena Fir'aun lagi berjaya dan sangat diktator.
2. Memahami dan menghayati betapa beratnya sukses berdakwah, khususnya sukses yang menyeluruh. Bisa menyelamatkan dan mensukseskan dalam agama, baik kawan maupun lawan. Termasuk Nabi Musa, beliau hanya mampu menyelamatkan Bani Israil saja.
3. Tidak terlalu berambisi untuk menyelamatkan dan

mensukseskan semua pihak. Kita men sukseskan kaum kita sendiri selamat dan sukses sudah bagus, seperti halnya Nabi Musa.

❖ **Surat Yunus 84**

وَقَالَ مُوسَى يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنتُم بِاللّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ

"Dan Musa berkata "hai kaumku, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah, maka hendaklah kalian bertawakal kepada-Nya, jika kalian adalah orang-orang yang berislam (menyerahkan diri kepada Allah)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa telah mengajarkan kepada kaumnya tentang tawakal kepada Allah sebagai perwujudan dari keislaman (ketundukan) kepada Allah. Sekaligus sebagai kunci sukses.
2. Memahami dan menghayati, penting nya kemampuan untuk bertawakal kepada Allah. Sebagai wujud keimanan dan keislaman seseorang.
3. Mensosialisasikan Akhlak tawakkal kepada Allah, khususnya untuk diri dan keluarga atau umat kita... dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang mukmin yang muslim.

❖ **Surat Yunus 88**

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلأهُ زِينَةً وَأَمْوَالاً فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّواْ عَن سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلاَ يُؤْمِنُواْ حَتَّى يَرَوُاْ الْعَذَابَ الأَلِيمَ

" Dan Musa berkata 'Ya Tuhan kami, Engkau telah

memberikan harta benda dan kemewahan dunia kepada Fir'aun dan para punggawanya. Sehingga mereka pada menyesatkan manusia dari jalan-Mu. wahai Tuhan bekukan harta mereka, dan kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak bisa beriman sampai melihat adzab yang pedih".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui doa dan sikap nabi Musa terhadap musuh-musuh nya. Dan mengetahui tentang bolehnya mendoakan buruk atas orang-orang kafir atau musuh yang jahat.
2. Memahami dan mengerti arti pentingnya dana dan do'a untuk perjuangan.
3. Menghalau jaringan pendanaan dan SDM orang-orang kafir, khususnya kafir harbi (orang kafir yang menghalangi dan memerangi agama Allah). Dengan laporan dan do'a kepada Allah SWT.

❖ **Surat Hud 17**

أَفَمَن كَانَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِ
كِتَابُ مُوسَى إَمَاماً وَرَحْمَةً أُوْلَـئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ
مِنَ الأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ فَلاَ تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ
مِن رَّبِّكَ وَلَـكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يُؤْمِنُونَ

" Apakah (orang kafir itu sama) dengan orang yang berada dalam penerangan dari Tuhannya dan seorang saksi yang membaca penjelasan tersebut, juga kitab suci sebelumnya, yaitu kitab Nabi Musa sebagai imam (pemandu) dan rahmat. Sedangkan mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa diantara kelompok-kelompok yang mengingkarinya maka nerakalah tempat kembalinya. Dan janganlah kamu termasuk orang yang ragu tentang hal ini.

Sesungguhnya dia (kitab suci Alquran ini) adalah kebenaran dari Tuhan mu, tetapi sebagian banyak manusia itu pada tidak beriman".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kitab suci Alquran adalah kebenaran dari Allah yang merupakan kelanjutan dari bukti-bukti kerasulan para rasul sebelum nabi Muhammad, khususnya Nabi Musa as. Dengan komposisi yang beriman, ragu dan yang kafir terhadapnya selalu konstan (tetap sama). Sejak dulu yg beriman sedikit, yang ragu lebih banyak, dan yang kafir paling banyak. Dan mengetahui adanya kontradiksi antara mukmin dan kafir dalam semua aspek.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya komitmen dan keteguhan iman dalam menghadapi interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara keimanan, kemunafikan dan kekufuran.
3. Selalu menjaga keyakinan atas kebenaran kitab suci Alquran dan mengamalkannya dalam setiap aspek kehidupan.

❖ Surat Hud 96

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

"Dan sungguh Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat Kami (kitab suci taurat) dan kekuasaan yang nyata (mukjizat)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa sebagai utusan Allah telah diberikan 'senjata' berupa kitab suci dan mukjizat. Kitab suci yang berisi ayat-ayat yang

memuat syariat agama dan mukjizat yaitu teknologi metafisika.

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya penguasaan ilmu agama (kitab suci Alquran) dan penguasaan teknologi kontemporer (kekinian), sebagai materi dan alat dakwah.
3. Sebagai pembimbing umat dan juru dakwah, kita harus menguasai ilmu-ilmu yang terkait dengan kitab suci kita (Alquran) dan teknologi kontemporer (yang lagi trend). Sebagai materi sekaligus alat dakwah.

❖ Surat Ibrahim 5

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

"Dan sungguh Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat Kami, hendaknya kamu keluarkan kaummu dari berbagai kegelapan kepada sebuah cahaya, dan ingatkanlah mereka dengan hari-hari nya Allah, sesungguhnya di dalam itu semua adalah benar-benar sebagai ayat bagi orang-orang yang selalu bersabar dan banyak syukur nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Berusaha untuk bisa menjadi seorang hamba Allah yang mampu memenejemeni sabar dan syukur dalam hidup sehari-hari, sehingga kita mampu 'membaca' ayat-ayat Allah yang diposting oleh Allah di setiap hari-hari-Nya. Selanjutnya berjuang untuk memerdekakan umat manusia dari perbudakan hawa nafsu, sehingga memperoleh kebahagiaan hakiki.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya melaksanakan tugas tugas kerasulan (dakwah mengeluarkan manusia dari dhulumaat kepada An-Nur), dan memberi peringatan kepada umat tentang

hari-harinya Allah, khususnya hari-hari istimewa dalam ajaran Islam.

3. Mengetahui, bahwa Nabi Musa telah mendapatkan tugas dakwah dengan berbekal ayat-ayat Allah, baik yang berupa Wahyu maupun yang berupa dinamika kehidupan sehari-hari, yang hanya bisa dimengerti oleh orang yang banyak sabar dan syukur nya kepada Allah SWT.

❖ **Surat Ibrahim 6**

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُواْ نِعْمَةَ اللّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءكُمْ وَفِي ذَلِكُم بَلاء مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

"Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya, ingatlah kalian kepada nikmat Allah atas diri kalian, tatkala Dia telah menyelamatkan kalian dari rezim Fir'aun yang telah meracuni kalian dengan siksaan yang buruk, yaitu; mereka menyembelih anak-anak laki-laki kalian dan mempermalukan istri-istri kalian. Dan di dalam itu semua adalah balak yang agung dari Tuhan kalian".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwasanya anugrah Allah bagi Bani Israil yang terpenting adalah pembebasan dari perbudakan oleh rezim Fir'aun, dengan ditenggelamkannya fir'aun beserta balatentara nya oleh Allah di laut merah. Penderitaan Bani Israil oleh rezim Fir'aun banyak nya anak-anak laki-laki yang dibunuhnya dan wanita yang dipermalukan.
2. Memahami dan menghayati arti pentingnya kebebasan dan kemerdekaan dari penjajahan, yang kebanyakan menerapkan sistem perbudakan. Sebagai nikmat utama yang harus disyukuri.

3. Sering2 mengingatkan (mengadakan peringatan atau tasyakuran), khususnya atas nikmat kemerdekaan, kebebasan dan kesembuhan.

❖ Ibrahim 8

وَقَالَ مُوسَى إِن تَكْفُرُواْ أَنتُمْ وَمَن فِي الأَرْضِ جَمِيعاً فَإِنَّ اللّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Dan Musa telah berkata, kalau pun kalian dan siapa saja di muka bumi ini semuanya pada kafir, maka Sungguh Allah itu Maha kaya lagi Maha terpuji".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah tidak membutuhkan keimanan dan ketaqwaan kita semua. Tetapi keimanan dan ketakwaan itu semua adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Allah tidak rugi dan tetap terpuji.
2. Memahami dan menghayati betapa Allah SWT Maha kaya lagi maha terpuji. Karena ternyata semuanya adalah milik Allah, dan semua yang indah-indah programer dan desainernya adalah Allah SWT.
3. Senantiasa menjaga keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT atas dasar menghambakan diri dan menyenangkan Allah SWT.

❖ Surat Al-Isra' 2

وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلاَّ تَتَّخِذُواْ مِن دُونِي وَكِيلاً

"Dan Kami telah berikan kepada Musa sebuah kitab suci, dan Kami jadikan kitab suci itu sebagai petunjuk bagi bani Israel. Agar kalian tidak menjadikan wakil selain diri-Ku".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa kitab taurat yang diturunkan kepada nabi Musa adalah buku panduan hidup untuk Bani Israil, khususnya agar kita tidak berwakil atau bertuhan (menggantungkan nasib dan hidupnya) kepada selain Allah.
2. Memahami dan menghayati penting nya kitab suci bagi kita (musa-musa kecil dengan kaumnya) sebagain panduan hidup.
3. Mengajak umat dan masyarakat Islam agar memegangi dan menjadikan Al Qur'an benar-benar sebagai rujukan dan panduan hidup.

❖ **Surat Al-Isra' 101**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَاسْأَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَونُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا مُوسَى مَسْحُوراً

" Dan sungguh telah Kami datangkan kepada Musa 9 tanda-tanda sebagai bukti (atas kerasulannya), maka tanyakan kepada Bani Israil tatkala Musa datang kepada mereka, dan Fir'aun berkata kepadanya, "hai Musa, Sungguh saya menduga kalau kamu itu terkena sihir".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, tanggapan orang yang kafir terhadap kebenaran, yaitu tetap saja tidak beriman, walaupun ada 9 tanda-tanda yang menjadi bukti atas kebenaran yang dibawa. Memang dasarnya dia ingkar.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya hidayah (petunjuk Allah kepada hati hamba-Nya), sehingga tersentuh kesadarannya untuk beriman.
3. Tidak terlalu mengandalkan alat bukti, sebuah kebenaran dengan melupakan Allah sebagai pemegang otoritas (kekuasaan) mutlak. Sehingga kita

harus tetap mengimbangi sebuah perjuangan dengan do'a kepada Allah SWT.

❖ Surat Al-Kahfi 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُباً

"Dan ketika itu Musa telah berkata kepada murid yang melayaninya, "saya tidak akan berhenti sebelum bertemu tempat pertemuan dua laut (delta) walaupun harus berjalan terus bertahun-tahun".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menunjukkan komitmen dan sikap yang jelas kita kepada bawahan kita (anak, murid, atau anak buah). Juga kalau bepergian penting supaya mengajak serta bawahan.
2. Memahami dan menghayati penting nya komitmen, khususnya dalam menggapai cita-cita untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.
3. Mengetahui, bahwa Nabi Musa adalah seorang yang sangat dahsyat semangatnya dalam mencari ilmu pengetahuan.

❖ Surat Al-Kahfi 66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْداً

" Musa berkata kepadanya (Khidhir), bolehkah aku mengikutimu agar kiranya engkau mengajariku ilmu yang engkau telah mendapatkan bimbingan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa betul-betul niat berguru kepada nabi Khidir as.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya sikap mental tawaddhuk, mau berguru kepada seseorang yang ahli pada bidangnya. Dengan cara datang dan minta izin dan kerelaannya.
3. Mau datang dan berguru kepada seseorang yang memiliki kepakaran yang jelas, khususnya jika ada informasi dan isyarat dari Allah SWT.

❖ **Surat Tha-Ha 9**

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

" Apakah telah datang kepada mu berita tentang Musa?".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mau belajar kepada Nabi Musa, melalui kisah perjalanan hidupnya di dalam Al-Qur'an. Karena dia adalah termasuk Rasulullaah yang merupakan Uswatun Hasanah bagi orang-orang yang beriman.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya kisah perjalanan hidupnya nabi Musa, khususnya bagi para pemimpin dan pembina masyarakat.
3. Mengetahui, bahwasanya perjalanan hidup Nabi Musa adalah merupakan salah satu pelajaran ('ibroh) abadai untuk kehidupan umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman.

❖ **Surat Tha-Ha 11 – 12**

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَى ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

" Maka tatkala telah ia telah mendatanginya, dia dipanggil ' hai Musa' . Sungguh Aku ini adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah dua buah sandalmu, Sungguh kamu ini berada di sebuah lembah yang disucikan, yang namanya TUA".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengagungkan tempat suci (simbol-simbol keberadaan Allah) dengan cara melepaskan alas kaki, dan segala macam bentuk egoisme dan kesombongan.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya sikap ta'dhim (mengagungkan) dan tadhorru' (menghinakan diri) di hadapan Allah.
3. Mengetahui etika atau adab beribadah kepada Allah. Yaitu melepaskan alas kaki, sebagai simbol pelepasan diri dari sifat egoisme dan kesombongan. Atau melepaskan diri dari kepentingan dunia dan akhirat yang selain ridlo Allah.

❖ **Surat Tha-Ha 17 – 18**

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى ﴿١٨﴾

" Dan apa yang ada di tangan kananmu itu hai Musa ?.. dia menjawab, ia ini adalah tongkatku, aku bertumpu kepadanya dan aku juga mengambil daun-daunan dengannya untuk kambingku, dan juga bagiku ada kepentingan2 yang lain dengannya (tongkat tersebut)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Musa itu selalu membawa tongkat dan pekerjaannya adalah pengembala kambing. Dan tongkatnya adalah serba guna bagi dirinya.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya pegangan

hidup, panduan dan otoritas yg besar, bagi seseorang yang memiliki binaan dan tanggung jawab, khususnya binaan orang-orang awam.

3. Memiliki 'tongkat' serba guna yang dapat digunakan untuk membina dan mengandalikan masyarakat atau umat binaan kita. Itulah tongkat komando, atau otoritas dan jabatan. Yg dengannya kita bisa kokoh, bisa mensejahterakan rakyat dan membimbing masyarakat.

❖ **Surat Tha-Ha 19 – 20**

قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَى ﴿١٩﴾ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى ﴿٢٠﴾

" Allah berfirman, lemparkan ia (tongkat itu), hai Musa'. kemudian Musa melemparkannya, tau-tau ia (tongkat itu) berubah menjadi ular besar yang berjalan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Dapat melepaskan ketergantungan hati dengan jabatan, otoritas dan status sosial, khususnya di waktu menghadap Allah SWT (beribadah), maka itu semua akan menjadi lebih kuat energi dan pengaruhnya terhadap musuh-musuh yang menyerang kita.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya kemampuan untuk dapat meleparkan apa saja yang telah menjadi tambatan hati... seraya ta'at mutlak kepada Allah SWT.
3. Mengetahui bahwa Nabi Musa as adalah seorang yang sangat patuh dan taat kepada Allah. Kepatuhan dengan tanpa tanya (kepatuhan mutlak), sehingga beliau mendapat mukjizat yang sangat besar dan luar biasa.

❖ **Surat Tha-Ha 36 – 37**

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَى ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَى ﴿٣٧﴾

" Dia berfirman, Sungguh engkau telah diberikan apa yang menjadi permintaan mu hai Musa. Dan juga Kami telah memberikan anugerah pada dirimu pada kali lain".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwasanya Nabi Musa sebagai Rasulullaah juga masih diingatkan oleh Allah tentang sesuatu ijabahnya do'a dan jaminan anugerah Allah yang sering kali dilupakan oleh manusia.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya mengingat-ingat Rahmat dan karunia Allah yang telah kita terima, baik yang kita minta maupun yang tidak kita minta. Agar kita dapat selalu bersyukur kepada-Nya.
3. Membiasakan diri untuk bertafakur atas rahmat dan karunia Allah SWT terhadap diri kita. Baik yang kita minta maupun yang tidak kita minta.

❖ Surat Tha-Ha 40

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَن يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَى أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَقَتَلْتَ نَفْساً فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُوناً فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَا مُوسَى

" Dan ketika saudarimu berjalan-jalan, kemudian dia berkata, 'apakah kalian mau aku tunjukkan orang yang bisa mengasuhnya. Maka kemudian Kami mengembalikan mu kepada ibumu, agar matanya menatap dengan sejuk dan tidak bersedih. Dan kamu telah membunuh seseorang, kemudian Kami selamatkan dirimu dari duka yang

mendalam dan Kami uji kamu dengan beberapa fitnah. Kemudian kamu tinggal beberapa tahun di dalam masyarakat Madain. Kemudian kamu datang sesuai dengan ketentuan, hai Musa".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui awal perjalanan hidup Nabi Musa, mulai kelahirannya sampai dengan mulai berdakwah, berikut dengan orang-orang terlibat penuh dalam kehidupannya.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya mengetahui back ground dan asal-usul diri, dan belajar bersama komunitas lain sebagai modal spirit dan sosial dlm perjuangan.
3. Mengetahui dan mengingat nikmat dan karunia Allah swt yang telah kita terima di masa lalu untuk kebaikan masa depan, khususnya kebaikan nasib di akhirat.

❖ **Surat Tha-Ha 49 – 50**

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَا مُوسَى ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

"Dia (Fir'aun) berkata, lalu siapa Tuhan kalian berdua hai Musa ?. Musa menjawab, Tuhan kami adalah Yang telah memberikan kepada sesuatu berikut dengan fisiknya kemudian Dia juga memberikan petunjuk".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui, bahwa orang kafir itu berpandangan materialistis, dia tidak bisa memahami adanya wujud di luar materi, termasuk Tuhanpun harus material. Padahal Tuhanlah yang menciptakan materi, sebagai wadah sesuatu yang bersifat non materi, contoh, (jiwa itu berada di dalam badan).
2. Memahami dan menghayati dua pemikiran yang

kontras yaitu; materialisme dan spiritualisme yang harus dipersatukan dengan hidayah (petunjuk Allah SWT) melalui jalur agama (Shirothol Mustaqim).

3. Selalu bersyukur dan menjaga ketaqwaan seraya memohon petunjuk Allah SWT.

❖ Surat Tha-Ha 57

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَى

"Dia (Fir'aun) berkata, hai Musa, apakah kamu datang kepada kami ini untuk mengusir kami dari bumi kami dengan sihir mu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa seorang yang sangat politis, memiliki kecurigaan yang besar terhadap pendatang yang berpengaruh, bahwa pendatang itu membahayakan dan mengancam keberadaan dan kekuasaan nya.
2. Memahami dan menghayati kemungkinan adanya rasa takut dan hasut dari penguasa terhadap kedatangan tokoh baru yang berpengaruh.
3. Menjaga sikap dan perilaku agar tidak menimbulkan rasa takut dan hasut dari penguasa dan tokoh senior. Dan Tidak selalu berfikir negatif terhadap kehadiran tokoh dan pendatang baru.

❖ Surat Tha-Ha 61

قَالَ لَهُم مُّوسَى وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِباً فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى

"Musa berkata kepada mereka (para penyihir profesional), celakalah kalian, janganlah kalian berdusta dengan

mengada-ada atas nama Allah, nanti Dia akan membinasakan kalian dengan siksaan. Dan sungguh rugi besar orang yang telah mengada-ada".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui apa yang dilakukan oleh Nabi Ketika menghadapi musuh, yakni mengungkapkan kebenaran dengan redaksi dan nada ancaman, yang sekaligus sebagai tehnik untuk menggetarkan hati dan jiwa lawannya.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya tehnik gertakan (teror) untuk menjatuhkan mental lawan. Teror dan gertakan dengan kalimatul Haq (kebenaran).
3. Selalu menyampaikan kebenaran walaupun itu pahit, khususnya kepada orang-orang yang terang-terangan melawan agama.

❖ **Surat Tha-Ha 65 – 66**

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ {٦٥} قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ {٦٦}

"Mereka (para penyihir) berkata, hai Musa: boleh kamu yang melempar duluan atau kami yang melempar duluan. Musa menjawab, silahkan lemparkan duluan, tau-tau tali-tali dan tongkat-tongkat mereka membuat terkhayalkan oleh dia, bahwa itu semua berjalan melata, karena sihir mereka".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Lebih memilih defensif (bertahan) dari pada menyerang (openship) jika harus memilih diantara dua pilihan.

2. Memahami dan mengerti tentang pentingnya kemampuan memutuskan diantara dua pilihan. Dan memilih defensif adalah pilihan yang paling tepat untuk orang-orang yang beriman.
3. Mengetahui bahwa Nabi Musa adalah orang yang bertipe defensif (bertahan), bukan openship (menyerang). Sekaligus orang yang pandai membuat keputusan dan emosinya stabil.

❖ **Surat Tha-Ha 67 – 68**

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَى ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَى ﴿٦٨﴾

" Kemudian, menjalarkan rasa takut ke dalam diri Musa. Kami mengatakan, janganlah kamu takut, Sungguh kamulah yang akan akan unggul".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Musa juga masih punya rasa takut sebagai mana manusia biasa. Sehingga Allah menentramkan hati nya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa Allah yang maha kuasa. Biasanya memberikan pertolongan- Nya pada saat-saat Kritis di akhir sebuah perjuangan.
3. Menghilangkan rasa takut dengan cara kembali dan bertawakal kepada Allah, dengan keyakinan, bahwa Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Dan sebaik-baik tempat kita berwakil.

❖ **Surat Tha-Ha 70**

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّداً قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى

"Kemudian para tukang sihir itu merebahkan diri serta bersujud sambil berkata, ' kami beriman kepada Tuhan nya Harun dan Musa".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa mu'jizat Nabi Musa mengalahkan konspirasi para tukang sihir profesional. Dan mereka sportif mengakui kekalahannya, dan bahkan kemudian beriman kepada Allah. Walaupun mereka belum tahu siapa Tuhannya Nabi Harun dan Nabi Musa.
2. Memahami dan menghayati macam macam jalan hidayah Allah, yang diantaranya adalah dengan adu kehebatan dan kesaktian seperti yang dialami ratu Bilqis oleh Nabi Sulaiman dan para tukang sihir oleh Nabi Musa as.
3. Mengasah dan menggunakan keunggulan dan kelebihan kita untuk berdakwah. Barang kali Allah memberikan hidayah orang-orang yang menjadi target dakwah kita.

❖ **Surat Tha-Ha 77**

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقاً فِي الْبَحْرِ يَبَساً لَّا تَخَافُ دَرَكاً وَلَا تَخْشَى

" Dan sungguh telah Kami wahyukan kepada Musa, 'hendaklah kamu keluar berjalan di malam hari bersama hamba2 Ku, nanti pukullah laut itu untuk jalan yang kering mereka. Kamu jangan khawatir tersusul dan juga jangan takut tenggelam".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Membawa eksodus (migrasi) Bani Israil dari Mesir ke Palestina adalah atas perintah dan panduan langsung dari Allah SWT.

Sehingga terjadi mukjizat terbelahnya laut merah untuk beliau dan bangsa atau Bani Israel.

2. Memahami dan menghayati, bahwa mukjizat bagi para rasul adalah betul-betul pernah terjadi adanya, demikian juga adanya bagi para 'rasul-rasul' kecil yang dikasihi oleh Allah SWT.
3. Berjuang keras tanpa putus asa seraya menunggu dan mengharapkan bimbingan dan pertolongan dari Allah SWT.

❖ **Surat Tha-Ha 83-84**

وَمَا أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَا مُوسَى ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُولَاء عَلَى أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى ﴿٨٤﴾

"Dan apa yang menyebabkan kamu bergegas-gegas meninggalkan kaummu hai Musa ?. Musa menjawab "Mereka itu sudah diawasi oleh wakilku, aku bergegas-gegas menuju Mu, agar Engkau Ridlo".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa sebenarnya lebih senang taqarrub kepada Allah daripada bersama-sama dengan masyarakatnya. Tetapi karena membimbing dan mendampingi masyarakat adalah perintah-Nya maka Nabi Musa melaksanakan tugas dengan baik.
2. Memahami dan mengerti, bahwa tugas kerasulan adalah tugas (amanat) kemanusiaan yang berbasis bimbingan spiritual dan ketuhanan.
3. Tidak mudah-mudah meninggalkan amanat, khususnya amanat pembinaan umat (Pendidikan) sekalipun untuk menghadap Allah SWT. Kecuali sudah ada yang mewakili.

❖ **Surat Tha-Ha 86**

فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفاً قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْداً حَسَناً أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

"Maka kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan penuh penyesalan. Dia berkata 'hai kaumku, bukan kah tuhan kalian telah memberikan janji yang baik. Apakah menurut kalian itu terlalu lama janji Tuhan kalian itu, atau kalian memang menghendaki murkanya Tuhan kalian sehingga kalian menyalahi perjanjian dengan ku".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa merespon kemaksiatan yang dilakukan oleh umatnya (memuja berhala) ketika ditinggal khalwat dengan respon yang sangat keras dan marah besar.
2. Memahami dan mengerti bahwa kemusyrikan adalah bentuk kemaksiatan yang sangat bertentangan dengan misi kerasulan.
3. Menghindari kemusyrikan dengan segala macam bentuknya. Khususnya penyembahan berhala materi (materialisme) dan hawa nafsu (hedonisme).

- **Surat Tha-Ha 88**

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلاً جَسَداً لَهُ خُوَارٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى فَنَسِيَ

" Maka dia (Samiri) untuk mereka sebuah sebuah patung sapi, yang berbentuk fisik dan bisa bersuara. Mereka berkata 'ini adalah Tuhan kalian dan juga Tuhannya Musa, maka kemudian dia lupa".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwasanya umat Nabi Musa begitu mudah dipengaruhi oleh propokator keimanan, sehingga kebanyakan mereka menyembah berhala (musyrik), padahal belum 40 hari ditinggalkan oleh Nabi Musa berkhalwat.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya pendampingan umat, dalam rangka menjaga keimanan dan Akhlak umat, agar keduanya tidak rusak oleh propokator keimanan dan ketauhidan.
3. Senantiasa mendampingi dan selalu membimbing umat, agar tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan, baik musyrik terang-terangan (musyrik jaali) maupun musyrik yang samar (khofi).

❖ Surat Tha-Ha 91

قَالُوا لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى

"Mereka berkata 'kami tidak akan beranjak dan tetap akan (menyembah berhala itu), sampai Musa kembali ke pada kami".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa umat Nabi Musa menyembah berhala setelah ditinggal oleh nabinya khalwat memenuhi panggilan Allah SWT. Dan mereka tidak mau mentaati orang yang ditugasi oleh Nabi Musa untuk mewakili dirinya.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya sikap ta'at atasan (nabi, orang tua, guru, dan pimpinan) berikut wakil-wakilnya.
3. Kalau menjadi umat supaya ta'at atasan termasuk kepada wakilnya. Dan sebagai pimpinan jangan mudah-mudah mewakilkan urusan orang.

❖ **Surat Al-Anbiya' 48**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاء وَذِكْراً لِّلْمُتَّقِينَ

"Dan sungguh telah Kami berikan kepada Musa dan Harun sebuah pembeda (taurat) sebagai sinar dan peringatan bagi orang-orang yang bertaqwa".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa adalah seorang figur yang unggul (ekselen) dan dan berbeda dengan yang lain (distingtif). Karena dia memiliki kitab suci (taurat) yang disebut Al Furqon dan mukjizat-mukjizat. berfungsi sebagai sinar (petunjuk yang sangat terang) dan peringatan bagi orang-orang yang bertaqwa, baik dari kaum nabi Musa maupun kita umat Islam.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya al-furqan (pembeda) atau distingsi bagi seseorang. Sehingga setiap orang perlu memiliki pegangan hidup, yang dengan nya dia akan menjadi pribadi yang ekselen (unggul) dan distingtif (berbeda dengan yang lain) seperti Nabi Musa.
3. Memprofil diri untuk menjadi pribadi yang memiliki keunggulan dan kekhususan seperti para rasul, khususnya Nabi Musa.

❖ **Surat Al-Hajj 44**

وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ مُوسَى فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ

"Dan (oleh) penduduk Madain, Musa juga didustakan. Maka Aku beri tangguh orang-orang kafir itu, kemudian Aku ambil mereka itu. Maka bagaimana nasibnya orang yang suka inkar".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa nabi Musa pernah bertugas di Madain sebagai rasul mendampingi mertua nya (Nabi Syu'aib) dan tidak sukses.
2. Memahami dan menghayati betapa beratnya tugas dakwah para Rasul yang kebanyakan ditolak oleh masyarakat nya.
3. Bersabar dalam berdakwah, yakinlah bahwa orang-orang yang inkar terhadap kebenaran pasti akan dihancurkan oleh Allah SWT.

❖ **Surat Al-Mu'minun 45**

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَى وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

" Kemudian Kami mengutus Musa dan saudaranya yaitu Harun dengan membawa Ayat-ayat Kami (kitab suci) dan kekuatan yang nyata (kemampuan yang luar biasa atau mukjizat)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa senjata perjuangan dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun adalah ayat-ayat Allah (kitab suci) dan kekuasaan yang nyata (9 mukjizat).
2. Memahami dan menghayati, penting nya senjata untuk berjuang dan berdakwah, khususnya yang berupa ilmu dan kekuasaan atau kompetensi yang nyata.
3. Mempersiapkan diri dengan ayat-ayat Allah (ilmu pengetahuan) dan Sulthan (kekuasaan politik, atau otoritas keilmuan dan keahlian) yang nyata sebagai bekal perjuangan dan dakwah.

❖ **Surat Al-Mu'minun 49**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

"Dan sungguh telah Kami berikan kepada Musa sebuah kitab, semoga mereka mendapatkan petunjuk".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah telah memberikan kitab suci kepada Nabi Musa, sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, khususnya bagi umatnya.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya kitab suci bagi umat manusia, sebagai petunjuk bagi kehidupannya sehari-hari.
3. Menjadikan kitab suci Alquran sebagai revisinya kitab taurat (kitab yang diturunkan kepada nabi Musa), sebagai petunjuk dalam kehidupan kita sehari-hari.

❖ **Surat Al-Furqan 35**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيراً

" Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Musa sebuah kitab suci dan Kami jadikan saudaranya, yaitu Harun sebagai asisten yang selalu menyertainya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa diberikan oleh Allah seorang asisten yang selalu menyertainya dalam berdakwah, yaitu Nabi Harun as.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya asisten atau orang kepercayaan yang bisa mewakili diri kita dalam melaksanakan tugas-tugas. Yg benar-benar sehati dan se-Visi dan memiliki kompetensi yang bisa mendukung tugas kita. Seperti Nabi Harun yang lebih fasih daripada Nabi Musa.

3. Berusaha dan berdoa untuk mendapatkan seorang asisten atau orang kepercayaan yang dapat membantu suksesnya tugas-tugas kita, kalau bisa dari keluarga sendiri, seperti do'anya Nabi Musa as.

❖ **Surat Asy-Syu'ara 10 – 12**

وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَى أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾ قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾

"Dan ingatlah ketika itu, Tuhanmu menyeru Musa hendaknya kamu datangi (dakwahi) kaum yang dholim itu, yaitu kaumnya Fir'aun, kenapa mereka tidak bertaqwa. Musa berkata 'Tuhan, Sungguh aku takut mereka mendustakanku (tidak percaya pada ku)".

Tiga ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui, bahwa Nabi Musa adalah utusan Allah untuk bangsa Mesir yang Pada dholim, Zaman raja Fir'aun. Nabi Musa pesimis dengan tugas tersebut, (karena kelemahan, kekurangan dan kesalahan yang telah pernah dilakukan). Dan terbukti tidak berhasil.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya misi kerasulan yakni taqwallah, dan sikap mental optimis dalam menjalankan tugas kerasulan atau kepemimpinan.
3. Selalu optimis dalam menjalankan tugas-tugas, khususnya tugas dakwah dan kerasulan atau kepemimpinan. Agar tidak gagal seperti nabi Musa dalam membimbing bangsa Mesir, khususnya raja Fir'aun dan para pembesarnya.

❖ **Surat Asy-Syu'ara 43 – 44**

قَالَ لَهُم مُّوسَى أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾ فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾

"Musa berkata kepada mereka "silahkan lempar apa yang akan kalian lemparkan, maka kemudian mereka melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata 'demi kemuliaan Fir'aun, pastilah kami yang menang".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa menerapkan strategi bertahan 'defensip' dalam bertanding. Sementara musuhnya melakukan serangan dengan misi menyenangkan rajanya, yakni Fir'aun. Untuk mendapatkan reward (hadiah, berupa kedudukan).
2. Memahami dan menghayati penting nya strategi Defensif dalam peperangan atau pertandingan. Lemahnya motivasi material atau sosial. Jika dibandingkan dengan motivasi karena Allah.
3. Lebih memilih defensif (bertahan) daripada ofensif (menyerang), dalam berbuat, dan agar kita tidak memiliki motivasi menjunjung tinggi nilai-nilai material dan sosial dalam berbuat, tetapi demi menyenangkan Allah SWT. (Li mardlotillah).

❖ **Surat Asy-Syu'ara 45 – 46**

فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾ فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿٤٦﴾

"Maka kemudian Musa melemparkannya tongkatnya, tau-tau tongkat itu menelan apa saja yang mereka sulap itu. Kemudian para penyihir itu merebahkan diri seraya bersujud".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa mukjizat Nabi Musa mengalahkan

kehebatan para penyihir profesional kerajaan Fir'aun. Dan sikap positif para penyihir yang sportif mengakui kekalahan dan kesalahannya.

2. Memahami dan menghayati bahwa kebenaran pasti mengalahkan kebatilan. Dan bahwa hidayah Allah bisa merubah seorang tukang sihir bisa bersikap jujur dan sportif. Sebagai mana tongkat bisa menelan ular-ular bayangan.
3. Istiqamah dalam beribadah dan berdakwah, sambil tetap menunggu kesuksesan bersama dengan keMaha besaran Allah SWT.

❖ Surat Asy-Syu'ara 47 – 48

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴿٤٨﴾

"Para penyihir itu berkata "kami beriman kepada Tuhan semesta alam, yaitu Tuhannya Musa dan Harun".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa para tukang sihir profesional nya raja Fir'aun itu memiliki karakter yang sangat sportif karena mendapatkan hidayah tauhid (ke maha Esa an Allah), yang sangat luar biasa. Maka kemudian mereka melepaskan keyakinanan lama yang sesat berganti keimanan tauhid yang sangat kuat dan bertanggung jawab. Walaupun mereka belum mengetahui dan mengenal dengan ilmiah tentang profil Tuhan.
2. Memahami dan menghayati betapa otoritas Allah atas hidayah tauhid yang datangnya tidak disangka-sangka. Bahkan Jalan lewatnya hidayah bisa saja dari musuhnya, seperti yang dialami oleh para penyihirnya Raja Fir'aun.
3. Berusaha dan berdoa untuk orang-orang yang

memusuhi kita, agar kiranya mereka mendapat hidayah tauhid, sehingga mau mengikuti kita.

❖ Surat Asy-Syu'ara 52

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ

"Dan Kami telah wahyukan kepada Musa, 'hendaklah kamu pergi di waktu malam hari dengan hamba2 Ku, kalian nanti pasti dikejar".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa keluarnya Nabi Musa dengan mengajak Bani Israil dari Mesir ke Palestina adalah atas perintah dan bimbingan langsung dari Allah SWT.
2. Memahami dan mengerti skenario Allah atas penyelamatan nabi Musa beserta Bani Israil dan penghancuran Fir'aun dan imperiumnya.
3. Membiasakan istikharah dan menunggu bimbingan dari Allah sebelum mengerjakan hal-hal penting, seperti pindah rumah atau pekerjaan, nikah dll.

❖ Surat Asy-Syu'ara 65 – 66

وَأَنجَيْنَا مُوسَى وَمَن مَّعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٦٦﴾

" Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya, semuanya. Kemudian Kami tenggelamkan yang lainnya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa ending suatu perjuangan yang

panjang adalah kejayaan bagi yang benar dan kehancuran bagi yang batil.

2. Memahami dan menghayati pentingnya keyakinan yang kuat dan istiqamah dalam perjuangannya. Yg benar pasti akan jaya dan yang batil pasti akan hancur.
3. Selalu menjaga semangat, keyakinan dan keistiqomahan dalam sebuah perjuangan dan doa.

❖ Surat An-Naml 7

إِذْ قَالَ مُوسَى لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَاراً سَآتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ
أَوْ آتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ

" Tatkala Musa telah mengatakan kepada keluarganya, "aku melihat remang2 api, saya akan datang kepada kalian dengan membawa berita, atau saya akan datang kepada kalian dengan membawa obor yang bisa kalian gunakan untuk berdiang".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa kemalaman dan tersesat dalam perjalanan pulangnya ke Negeri Mesir bersama keluarganya, dari negeri Madain negerinya Nabi Syu'aib, (mertua sekaligus gurunya)
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya cahaya api dalam kegelapan. Baik sebagai petunjuk maupun penghangat badan. Atau pentingnya ilmu dan hikmah di dalam menerangi gelapnya kebodohan.
3. Mendatangi sumber cahaya, mendatangi ahli ilmu dan hikmah sebagai bekal petunjuk dalam kehidupan dan penghangat (kesejahteraan) hidup.

❖ Surat An-Naml 9

يَا مُوسَى إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

" Hai Musa, sesungguhnya saya ini adalah Allah (Tuhan) yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Ayat tersebut dan ayat sebelumnya, mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa api adalah unsur materi yang dapat dijadikan sebagai media tajalliyatullaah...
   Dan Allah maha perkasa (tidak ada yang dapat mengalahkannya) dan maha bijaksana (seluruh keputusan dan ketetapannya bernilai baik dan benar, atau benar dan sekaligus baik) dalam skala yang bersifat sistemik (jaringan program) dan holistik (menyeluruh).
2. Memahami dan menghayati betapa Allah maha perkasa lagi maha bijaksana...
   Sedangkan makhluk sangat tak berdaya dan sering kali ceroboh.
3. Sebagai Khalifah-Nya, berusaha untuk menjadi Perkasa dan bijaksana. Di samping kita sebagai hamba-Nya kita harus mengakui kekurangan dan kelemahan kita. Sekaligus mengakui dan menunjukkan kepatuhan terhadap atasan (sebagai Khalifah-Nya) yang memiliki keperkasaan dan kebijaksanaan.

❖ Surat An-Naml 10

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِراً وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ

" Lemparkanlah tongkat mu itu (Musa)". Maka tatkala Musa melihatnya bergerak2 seolah-olah seokar naga besar, maka dia berlari ke belakang dengan tanpa menoleh. Hai Musa, jangan takut, Sungguh para rasul tidak akan merasa

takut di hadapan-Ku".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa nabi Musa juga merasa sangat takut mula pertama melihat mukjizat yang diberikan oleh Allah pada tongkatnya yang bisa berubah menjadi ular yang sangat besar. Dan memang pada dasarnya beliau memang juga agak penakut dan konon beliau sangat pemalu. Dan Allah maha mengetahui tersebut.
2. Memahami dan menghayati, bahwa mukjizat bagi para nabi dan rasul atau para wali (kekasih Allah), adalah bukan kehendak dan keinginan yang bersangkutan, tetapi atas kehendak dan skenario Allah SWT.
3. Berusaha melepaskan segala macam bentuknya "pegangan" atau ketergantungan hati kepada yang selain Allah, khususnya dalam waktu menghadap Allah (ibadah dan munajat). Atau selalu taqwallah tawakal kepada-Nya.

❖ **Surat Al-Qashash 3**

نَتْلُوا عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Kami bacakan kepada mu sebagian dari berita agung tentang Musa dan Fir'aun dengan benar bagi orang-orang yang beriman".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kisah tentang Nabi Musa dan raja Fir'aun adalah kategori berita agung (kisah yang sangat penting untuk dikaji dan dijadikan pelajaran atau pedoman hidup) bagi orang-orang yang beriman.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya

mengkaji kasih hidup dan dakwah nya Nabi Musa terhadap raja Fir'aun sebagai sebuah Al-Haq (kebenaran) yang sangat penting untuk dipedomani.

3. Meniru dan mengambil pelajaran dari kisah perjalanan hidup dan dakwah Nabi Musa dengan penuh kesungguhan dan keyakinan.

❖ **Surat Al-2 Qashash 7**

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

" Dan Kami wahyukan kepada ibunya Musa, "hendaklah kamu susui dia (Musa), kalau kamu takut atas (keselamatan nya), maka laronglah dia ke sungai, jangan kami takut dan khawatir atas dirinya. Kami yang akan mengembalikan nya kepada mu. Dan Kami yang akan menjadikannya seorang rasul".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa proses pelarungan, kembalinya Nabi Musa kepangkuan ibunya serta pengangkatan dia sebagai rasul adalah telah diprogramkan oleh Allah sejak awal.
2. Memahami dan menghayati, betapa Allah SWT Maha kuasa dan perancang atas segala sesuatu.
3. Berusaha meningkatkan keyakinan atas kemaha kuasaan Allah, sehingga kita bisa selalu bertawakal kepada-Nya. Dalam menggapai cinta dan cita-cita.

yyy. Surat Al-Qashash 10

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغاً إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا

أَن رَّبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan jadilah hati ibu Musa kosong (legowo), hampir saja dia akan mengungkapkan tentang (rahasia Allah), seandainya Kami tidak mengikat hatinya supaya termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji2 Allah)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa mulusnya perjalanan skenario Allah atas diri Nabi Musa (bayi), termasuk ketabahan hati ibunya untuk melarung anak bayinya adalah prakarsa penuh Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati betapa Allah maha rapi rencana dan pelaksanaan kebijakan dan skenarionya dalam kehidupan. Dan skenario-Nya lah yang pasti akan terjadi.
3. Taslim (menyerahkan diri) atau qona'ah (menerima hati atas apa saja yang diberikan oleh Allah), bahkan kalau bisa Ridlo (menerima dg bangga) atas pemberian Allah SWT atas diri kita. Karena kita yakin Allah memiliki rencana yang indah untuk kita. Walaupun mungkin harus melarung anak, seperti yang dilakukan oleh ibunya Nabi Musa as.

❖ **Surat Al-Qashash 15**

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِن شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِن شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

"Dia memasuki kota ketika penduduknya lagi pada lengah. Kemudian dia mendapati dua orang yang lagi bertengkar,

yang satu ini dari pihak kelompoknya dan yang satu lagi dari pihak kelompok musuhnya. Kemudian orang yang berasal dari kelompoknya meminta bantuannya, untuk mengalahkan musuhnya. maka kemudian Musa memukulnya sehingga dia mati. (Musa) berkata 'ini termasuk perbuatan setan' Sungguh dia itu musuh nyata yang suka menyesatkan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa seorang pemuda yang sangat kuat, sholih, dan suka membantu teman. Terjebak berbuat dosa (membunuh manusia) demi membantu kelompoknya yang belum jelas duduk persoalannya. Sehingga beliau menyesal.
2. Memahami dan menghayati betapa besarnya pengaruh kelompok terhadap sikap mental dan tindakan seseorang.
3. Hati-hati terhadap pengaruh emosi kelompok, jangan sampai kita terjebak dalam dosa karena dorongan semangat membela kelompok yang belum jelas benar dan salahnya. Sehingga kita akan menyesal selamanya, seperti Nabi Musa as.

❖ **Surat Al-Qashash 16 – 17**

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيراً لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

"Musa telah berkata, Tuhan sungguh aku telah mendholimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, kemudian (Allah) mengampuninya. Sungguh Dia itu Maha pengampun lagi Maha Penyayang. Musa, berkata 'Tuhan demi apa saja yang telah Engkau anugerahkan kepada ku, sungguh aku tidak akan membantu orang-orang yang jahat".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa betul-betul menyesal dan bertaubat kepada Allah (serta berjanji untuk tidak akan mengulangi) atas perbuatannya membantu kelompok nya untuk berbuat dosa (memukul atau membunuh). Dan mengetahui bahwa Allah maha pengampun lagi maha penyayang.
2. Memahami dan mengerti tentang pentingnya bertaubat dan tata cara bertaubat kepada Allah SWT.
3. Menindaklanjuti penyesalan dengan bertaubat yang sungguh-sungguh (taubat nasuha) kepada Allah. Yaitu dengan pernyataan penyesalan, permohonan maaf dan ampunan (istighfar) kepada Allah serta berjanji untuk tidak mengulangi kedloliman yg telah dilakukan nya sama sekali.

❖ **Surat Al-Qashash 19**

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْساً بِالْأَمْسِ إِن تُرِيدُ إِلَّا أَن تَكُونَ جَبَّاراً فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ

"Maka tatkala dia (Musa) bermaksud untuk memukul seseorang yang dia itu musuh bagi dia berdua, dia berkata 'hai Musa apakah kamu mau membunuhku sebagai mana kamu telah membunuh seseorang kemarin itu. Kamu itu memang sengaja ingin menjadi orang yang arogan, dan memang kamu tidak ingin menjadi orang yang suka mengajak berbuat kebajikan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa nabi Musa as juga hampir saja terbawa emosi, sehingga akan memukul teman musuhnya, yang diduga oleh musuhnya akan

membunuh yang kedua kalinya.

2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya sikap menahan emosi, agar tidak terjerumus pada tindakan yang menimbulkan penyesalan abadi.
3. Menghindari perilaku emosional, arogan dan kontra produktif. Sekalipun di dalam suasana yang sangat emosional (marah besar, muak, syahwat yang membara, terlalu berduka cita, dll.

❖ **Surat Al-Qashash 20 – 21**

وَجَاء رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفاً يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾

"Dan seorang lelaki dari seberang kota datang tergopoh-gopoh, seraya berkata 'hai Musa para tokoh pada muktamar membicarakan dirimu, untuk membunuh mu. Maka keluarlah kamu, sungguh aku benar-benar termasuk penasehat dirimu. Maka Musa kemudian keluar dari kota tersebut dengan penuh ketakutan dan kewaspadaan. Seraya berdoa ' ya Tuhan, selamatkanlah saya dari kaum yang pada dholim itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa bagi orang-orang yang sholih akan ada saja jalan menuju selamat. Dan orang yang Sholeh tidak lupa berdoa kepada Allah atas apa saja persoalan yang dihadapi.
2. Memahami dan menghayati, adanya rasa takut dan was-was atas akibat kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan adalah wajar bagi manusia, sekalipun dia seorang rasul.
3. Selalu berusaha dengan penuh semangat dan berdoa

kepada Allah SWT adalah resep kesuksesan hidup yang abadi, baik di dunia maupun di akhirat.

❖ **Surat Al-Qashash 29**

فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِن جَانِبِ الطُّورِ نَاراً قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَاراً لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ

" Maka tatkala Musa telah menyelesaikan batas waktu (membantu kerja menggembala kambing nabi Syu'aib sebagai mahar pernikahan dengan putrinya), dia berjalan di malam hari dengan keluarga nya, dia melihat samar-samar di sebelah bukit thursina, seraya berkata kepada keluarganya, tunggulah kalian di sini, saya melihat samar-samar ada api di sana, barangkali nanti saya bisa membawa berita untuk kalian, atau se bongkah api agar kiranya kalian bisa menghangatkan badan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa adalah seorang suami yang bertanggung jawab. setelah melunasi mahar pernikahannya, dia Membawa istri dan anak-anaknya kembali ke negaranya (Mesir) melewati wilayah pegunungan thursina dan mendapatkan Wahyu yang pertama di sana.
2. Memahami dan menghayati, betapa nabi Musa bertanggung jawab dan perhatian kepada keluarganya.
3. Bertanggung jawab dan perhatian terhadap keluarga. Berpamitan kalau meninggalkan keluarga dan kalau pulang membawakan sesuatu yang dibutuhkan oleh keluarga.

❖ **Surat Al-Qashash 30**

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِي مِن شَاطِئِ الْوَادِي الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَن يَا مُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ

الْعَالَمِينَ

" Maka ketika dia (Musa) telah sampai di tempat (api) itu, dia diseru dari arah kanan lembah tersebut, dari sebuah pohon yang ada di sebuah lahan yang diberkahi, yaitu "hai Musa, Sungguh Aku adalah Allah, Tuhan seru seluruh alam semesta".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Musa telah menerima Wahyu yang pertama di bukit Tursina, dengan dialog langsung dengan Allah yang bertajalli (menampilkan diri) dengan menggunakan medium api yang menempel di sebuah pohon di sebuah lembah suci di bukit Tursina.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya media (waktu, tempat dan tatacara) untuk ibadah dan munajat kepada Allah SWT.
3. Mencari sarana (waktu, tempat, dan suasana) yang kondusif untuk beribadah dan munajat kepada Allah SWT.

❖ **Surat Al-Qashash 36**

فَلَمَّا جَاءَهُم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ

" Maka tatkala Musa telah datang kepada mereka dengan membawa ayat-ayat Kami yang nyata, mereka berkata "ini hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami tidak pernah mendengar di dalam (tradisi) nenek moyang kami".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwasanya Rasulullah Musa juga tidak dipercaya oleh masyarakat luas, khususnya orang-orang Mesir (Egyptian Fir'aun dan masyarakatnya). Walaupun Nabi Musa datang dengan membawa mukjizat yang luar biasa dan juga kitab suci.

2. Memahami dan menghayati bahwa hidayah Allah (keimanan) tidak selalu identik dengan dalil atau argumentasi. Tetapi merupakan anugerah Allah SWT.
3. Selalu berdoa untuk mendapatkan keimanan yang kuat dan keyakinan yang benar sampai tidak tergoyahkan oleh kenyataan hidup yang materialistis.

❖ Surat Al-Qashash 37

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

" Dan Musa telah berkata, Tuhan ku lebih mengetahui terhadap siapa saja yang telah mendapatkan petunjuk dari sisi-Nya, dan siapa yang berhak mendapatkan siksaan di akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang dholim itu tidak akan beruntung".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Agar kita tidak berbuat dholim dengan menyalahi aturan dan ketentuan Allah yang diajarkan oleh para utusan Allah.
2. Memahami dan menghayati, betapa setiap orang kebanyakan merasa benarnya sendiri. Sesungguhnya yang disebut kebenaran yang sesungguhnya adalah yang sesuai dengan ketentuan Allah yang diajarkan oleh para utusan-Nya.
3. Mengetahui, bahwasanya Nabi Musa juga sudah jengkel terhadap orang yang bersikeras mengatakan bahwa dirinya ada dalam kebenaran, padahal mereka berada dalam kedholiman dan kesesatan.

❖ Surat Al-Qashash 38

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي

فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحاً لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

"Fir'aun berkata 'wahai para punggawa, saya tidak mau tahu kalau kalian punya Tuhan selain diri ku, hai Hamman, bakarkan tanah liat untuk ku, kemudian bangunkan tower, akan saya gunakan untuk melihat Tuhannya Musa. Aku sungguh mengira bahwa dirinya termasuk orang-orang yang berdusta".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui, bahwa Fir'aun adalah seorang raja yang sangat diktator, otoriter, materialistik serta takabur.
2. Memahami dan menghayati, betapa kerasnya hati manusia kalau memang sudah terlanjur mengeras. Dan betapa beratnya tugas seorang rasul.
3. Tidak meniru sikap nya Fir'aun dalam menghadapi dan menerima tausiah agama Islam.

Menolak dengan keras dan menantang penyampai kebenaran. Padahal orang yang memberi nasehat, tausiah atau pelajaran agama, adalah para pelanjut tugas kerasulan seperti Nabi Musa dan Nabi kita Muhammad SAW.

- **Surat Al-Qashash 43**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

" Dan sungguh telah Kami berikan kepada Musa sebuah kitab suci setelah Kami hancurkannya generasi-generasi terdahulu, sebagai pelita hati, petunjuk dan rahmat. Barangkali mereka mau mengingat-ingat".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui, bahwa kurun kerasulan nabi Musa adalah pasca kehancuran umat-umat terdahulu, sehingga

seolah-olah beliau ini merupakan era baru kedua. Sedangkan era terakhirnya adalah Nabi kita Muhammad saw.

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya mengkaji kisah perjalanan hidup dan dakwah Nabi Musa bagi pelajaran hidup, khususnya bagi seorang da'i dan pemimpin atau pembimbing umat.
3. Selalu mengingat -ingat sikap mental, usaha perjuangan dan kearifan Nabi Musa dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup.

❖ **Surat Al-Qashash 44 – 45**

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَى مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٤٤﴾ وَلَكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُوناً فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنتَ ثَاوِياً فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾

" Dan tidaklah kamu berada di sebelah barat (bukit thursina) tatkala Kami menerapkan perintah kepada Musa, juga kamu tidak termasuk orang-orang yang menyaksikan hal tersebut. Tetapi Kami telah menghidupkan beberapa generasi yang usianya panjang-panjang, dan kamu juga tidak berada diantara penduduk kota Madain, tatkala ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, tetapi Kamilah yang mengutus mereka".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw mengetahui kisah perjalanan hidup para rasul, khususnya nabi Musa adalah betul-betul dari Wahyu Allah (sebagai mana kita sekarang menerima kiriman video via WA). Disamping yang berbentuk audio atau suara saja. Bukan membuat-buat atau memplagiat kitab suci yang

sudah ada.

2. Memahami dan menghayati, betapa canggih nya tekhnologi informasi ilaahiah, sehingga mampu menyambungkan informasi yang sudah terputus sangat lama. Dan betapa jauhnya jarak masa kerasulan nabi Muhammad dengan Nabi Musa dan nabi Syu'aib As. Tetapi Nabi Muhammad Saw masih bisa menyaksikan jejak rekam perjalanan hidupnya dengan baik, adalah berkat teknologi informasi ilaahiah tersebut.
3. Meyakini dengan sepenuh hati terhadap kebenaran apa saja yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw yang berdasarkan Wahyu Allah, termasuk diantaranya adalah kisah para Rasul, khususnya Nabi Musa, Harun dan nabi Syu'aib As.

❖ **Surat Al-Qashash 76**

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

" Sesungguhnya qorun itu termasuk kaumnya Musa (Bani Israil), tetapi dia mengabaikan mereka.
Padahal Kami telah memberinya sebagian gudang harta, yang kunci2nya Sungguh berat dipikul oleh orang-orang yang kuat, sehingga kaumnya pada mengingatkan 'jangan bersenang-senang saja kamu' Sungguh Allah tidak senang terhadap orang-orang selalu bersenang-senang".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Qarun adalah seorang pengusaha sukses dari kalangan Bani Israil, sikapnya suka berpoya-poya dan tidak berpihak kepada Nabi Musa dan kaumnya, malah berpihak pada penguasa yang dholim (Fir'aun).

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya keberpihakan kepada masyarakat kelas bawah dan pola hidup yang sederhana.
3. Sebagai seorang pengusaha hendak nya kita tidak bersikap seperti qorun, yaitu; memihak penguasa yang dholim, suka berpoya-poya dan pamer harta, serta tidak memihak rakyat kecil.

❖ **Surat Al-Ankabut 39**

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُم مُّوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ

" Dan Qorun, Fir'aun dan Haman. Dan sungguh Musa telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti (kerasulan) yang nyata, tetapi mereka pada Takabur di bumi ini, sehingga mereka tidak ada yang tersisa (dimusnahkan semua oleh Allah SWT)" .

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa para pembesar Mesir yang didakwahi oleh nabinya (Musa), yaitu: Raja Fir'aun, patih Haman (menristek), dan Qarun (pengusaha istana). Dan semua sad ending. Musnah dihancurkan oleh Allah SWT, karena kedholiman nya sendiri.
2. Memahami dan menghayati, bahwa tugas kerasulan nabi Musa adalah sangat berat, tetapi beliau mampu bersabar sehingga beliau mendapat gelar Ulul Azmi.
3. Selalu mengingat-ingat keselamatan diri, jangan sampai lalai karena jabatan seperti Raja Fir'aun, karena keilmuan seperti Patih Hamman dan lalai kepada Allah karena harta seperti Qarun. Karena mereka semua berakhir dengan mengenaskan dilaknat dan hancurkan oleh Allah, tidak ada lagi yang tersisa.

❖ Surat As-Sajdah 23

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

"Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Musa sebuah kitab suci, maka janganlah kamu ragu ketika menemukannya, dan Kami telah menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kitab suci petunjuk kehidupan bagi Bani Israil yang telah diberikan oleh Allah kepada nabi Musa As dapat kita temukan di dalam kitab suci Alquran ini. Dan yang ada di dalam Al-Qur'an inilah yang benar, karena itulah klarifikasi dan revisi dari Allah SWT langsung terhadap pengakuan orang-orang Yahudi maupun Nasrani.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya memantapkan keyakinan agama Islam diantara propaganda dan dakwah agama2 lain. Khususnya agama dan tradisi kaum Yahudi.
3. Yakin dan mengamalkan firman-firman Allah (dalam Al Quran), khususnya terasa kontras dengan ajaran kitab sucinya orang Yahudi dan Nasrani.

❖ Surat Al-Ahzab 7

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقاً غَلِيظاً

" Dan tatkala Kami telah ambil perjanjian dari para nabi, termasuk dari kamu (Muhammad), juga dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa bin Maryam, dan sungguh telah Kami ambil dari mereka perjanjian yang keras".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui, bahwa tugas kenabian dan kerasulan adalah sangat berat, sehingga kita harus memberikan perhargaan yang layak bagi para nabi, khususnya Nabi Besar Muhammad Saw. Juga para pelanjut tugas 2 kerasulan, yakni para guru.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya istiqamah memegangi janji atau amanah dan menghargai jasa para nabi dan Rasul serta para pelanjutnya perjuangannya, khususnya yang berhubungan langsung dengan kita.
3. Selalu memegang janji, sumpah jabatan dan semua bentuk amanah yang dipercayakan kepada kita. Seperti para rasul, khususnya Rasulullaah Muhammad Saw. Serta menghormati mereka juga para pelanjutnya.

❖ **Surat Al-Ahzab 69**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهاً

" Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang yang menyakiti hati Musa, sehingga Allah membebaskan dia dari apa-apa yang mereka telah katakan. Dan dia di sisi Allah adalah orang yang terhormat".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Berkata dan bersikap yang hormat kepada Nabi Muhammad, juga kepada para pelanjut misi dan perjuangan nya, khususnya guru-guru yang

membimbing diri kita.

2. Memahami dan menghayati, bahwasanya Rasulullah, juga para pelanjutnya (pemimpin, ulama', guru dan Kyai kita) adalah manusia juga yang punya perasaan.
3. Mengetahui bahwa Nabi Musa juga memiliki banyak pengikut yang kata-katanya dan juga sikap2 nya menyakitkan hati beliau, dan itu tidak boleh kita tiru.

❖ Surat Ash-Shaffat 114 – 115

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾

" Dan sungguh Kami beri anugerah kepada Musa dan Harun, dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar ".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun, serta kaumnya mendapatkan anugerah Allah berupa hidayah Allah serta kemerdekaan dan kebebasan dari perbudakan oleh bangsa Mesir sehingga memiliki wilayah kekuasaan sendiri di seberang laut merah, yaitu di tempat para nabi (ardlul anbiya'), Syiria. Sehingga mereka harus bersyukur kepada Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati, kemaha kuasaan Allah atas semua makhluk nya. Pentingnya bersyukur kepada Allah SWT, khususnya syukur atas rahmat Allah SWT yang berupa hidayah agama dan karunia berupa kemerdekaan.
3. Sebagai umat Nabi Muhammad Saw kita harus lebih bersyukur kepada Allah SWT, dari pada umat nabi Musa, karena kita memiliki memiliki sayyidul Mursalin, yang sangat peduli dengan umatnya, yang punya otoritas penolong agung, juga kita punya Al

Qur'an mukjizat terbesar dan abadi, sebagai pedoman hidup yang Kamil (sempurna) dan syamil (lengkap). Serta perlakuan khusus Allah kepada kita.

❖ **Surat Ash-Shaffat 120 – 121**

سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾

" Selamat dan sukses untuk Musa dan Harun. Sungguh seperti itu juga Kami akan membalas orang-orang yg selalu berbuat baik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Menjadi seorang yang Muhsin (selalu berbuat baik dengan hati atau niat yang baik), karena Allah menjanjikan keselamatan dan kesejahteraan sebagai mana yang didapatkan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun as.
2. Memahami dan menghayati, penting nya peringatan untuk senantiasa Istiqomah dan kebaikan yang menyeluruh, perkataan, perbuatan, pikiran, maupun hati nurani.
3. Mengetahui, bahwa Allah berjanji kepada orang-orang yang selalu dalam kebaikan yang sesungguhnya, pasti akan dibalas dengan kesuksesan seperti nabi Musa dan nabi Harun.

❖ **Surat Ghafir 23 – 24**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

" Dan sungguh Kami telah mengutus Musa dengan ayat-

ayat dan Sulthan yang nyata. Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun. Maka mereka berkata " Musa itu tukang sihir yang pembohong".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa itu diutus oleh Allah menyampaikan risalah-Nya, kepada para pejabat dan konglomerat pada zamannya, tetapi gagal, mereka tidak percaya. Padahal mereka telah membawa bukti-bukti yang nyata, yaitu kitab suci dan mukjizat.
2. Memahami dan menghayati betapa kuatnya keangkuhan dan kesombongan sehingga tidak bisa ditembus oleh ayat-ayat maupun mukjizat yang hebat.
3. Selalu memohon hidayah dan petunjuk dari Allah SWT, untuk keimanan dan ketaqwaan serta jalan lurus menuju kehadirat-Nya.

❖ **Surat Ghafir 26**

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

" Fir'aun berkata 'biarkan aku yang membunuh Musa, biar dia memohon Tuhannya, Sungguh aku khuatir dia akan menggantikan agama kalian dan membuat kerusakan di muka bumi ini".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Fir'aun tetap menganggap Musa kecil tetapi berbahaya untuk kelestarian kekuasaan dan masa depan bangsa Mesir.
2. Memahami dan menghayati, sindrom kekuasaan begitu besar pengaruhnya terhadap masuknya hidayah atau petunjuk dan kebenaran dari Allah.
3. Belajar ikhlas dan membersihkan diri dari sindroma

kekuasaan, agar hati kita terbuka dan dapat menerima kebenaran.

❖ **Surat Ghafir 36 – 37**

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحاً لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِباً وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

"Fir'aun berkata 'hai Haman, bangunkan untukku sebuah tower (menara), barangkali aku bisa mencapai asbab. Yaitu pintu-pintu langit, sehingga aku bisa melihat dengan langsung pada Tuhannya Musa, tapi aku sungguh menduga bahwa Musa pasti berdusta. Demikianlah perbuatan buruk Fir'aun itu dihiasi dan juga dia menghalangi jalan kebenaran. Tidaklah tipu daya Fir'aun itu kecuali dalam kerugian'.

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Fir'aun sangat sibuk dengan urusan2 untuk menghentikan dakwah Nabi Musa. Karena takut dan khawatir atas keberhasilan dakwah Nabi Musa sehingga bisa menjatuhkan kewibawaan dan kekuasaannya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa orang-orang yang dholim itu juga sangat repot bekerja untuk melawan dakwah ke jalan yang benar. Bukan hanya yang dakwah yang repot.
3. Bekerja keras untuk dakwah kepada kebaikan. Dan selalu waspada atas tipu daya iblis dan orang-orang yang dholim sebagai kaki tangan iblis dalam memadamkan Nurullah (cahaya Allah), yaitu Agama

Islam.

❖ **Surat Ghafir 53 – 54**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

"Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Musa sebuah petunjuk dan Kami wariskan kepada Bani Israil sebuah kitab suci. Sebagai petunjuk dan peringatan bagi Ulul Albab (orang-orang yang memiliki hati nurani)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Memahami dan menghayati betapa pentingnya hati nurani (lubbun) atau kecerdasan spiritual, atau kecerdasan otak tengah. Karena dengannya seseorang akan bisa memahami dan memfungsikan kisah-kisah, kitab suci dan petunjuk agama dengan baik dan benar. Khususnya kisah perjalanan para rasul dalam kitab suci Alquran.
2. Mengasah kecerdasan spiritual agar menjadi seorang yang termasuk Ulul Albab, sehingga mampu memahami dan mengamalkan firman-firman Allah dengan baik dan benar.
3. Mengetahui bahwa kisah perjalanan nabi Musa as dan Bani Israil adalah salah satu dari petunjuk dan peringatan (pelajaran) dari Allah untuk kita semua.

❖ **Surat Fushilat 45**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

"Dan sungguh telah Kami berikan kepada Musa sebuah

kitab suci, maka itu juga diperselisihkan (oleh umatnya), jika bukan karena kalimat yang telah ditetapkan dari Tuhanmu sebelumnya, pastilah mereka dihancurkan oleh Allah. Dan sungguh mereka itu berada di dalam keraguan yang serius".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa sikap mental orang kafir sejak dahulu kala sama saja, yaitu mempersoalkan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hatinya tidak bisa menerima hidayah Allah dengan baik. Bahkan mencari-cari alasan untuk menyalahkannya.
2. Memahami dan mengerti bahwa semua rasul termasuk Nabi Musa dan Nabi Muhammad Saw menghadapi orang kafir yang tidak mau menerima dg senang hati terhadap ketentuan Allah, tapi memang itulah tugas kerasulan yang harus dilakukan dengan baik (sabar dengan penuh kasih sayang) oleh para rasul dan juga para pendidik umat (para ulama' dan umaro').
3. Sabar dan penuh kasih sayang dalam menghadapi kenakalan umat kita yang memiliki karakter yang kurang baik (dholim; jahat, kafir dan munafik). Dan kasihanilah mereka itu, karena sesungguhnya mereka itu juga tersiksa dengan kedholimannya itu. Mereka berada di dalam keraguan yang membingungkan.Apalagi nanti di akhirat akan menjalali siksaan yang sangat pedih.

❖ **Surat Asy-Syura 13**

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحاً وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا
تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ
مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

(Allah) mensyari'atkan untuk kalian dari agama, sama dengan apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh, dan sesuatu yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa. Yaitu Hendaknya kalian menegakkan agama dan janganlah kalian bercerai berai dalam masalah agama. Betapa beratnya bagi orang-orang musyrikin (untuk mengikuti) apa yang kamu ajak mereka itu kepada nya. Allahlah yang memilihkan dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki kepada agama-Nya.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa sebagian dari syariat Islam itu ada yang sama dengan syariat nabi-nabi terdahulu, seperti Nabi Nuh, ibrahim, Musa dan Isa. Diantara nya yaitu; perintah berpegang teguh pada agama Allah dan tidak bercerai berai dalam hal agama. Dan hanya orang-orang yang dipilih oleh Allah yang bisa beragama Islam dengan merasa ringan. Orang yang tidak dipilih oleh Allah akan merasa sangat berat untuk menjalani ajaran Islam.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya bersyukur atas nikmat iman dan Islam. Karena itu adalah anugerah terpenting dalam kehidupan kita sebagai manusia.
3. Selalu bersyukur atas nikmat iman dan Islam, dengan cara mengamalkan syariat Islam dengan baik dan benar, serta tidak mengembangkan sikap ashobiyah (fanatisme kelompok) dalam beragama.

❖ **Surat Az-Zukhruf 46 – 47**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ

رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَاءهُم بِآيَاتِنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus Musa dengan membawa Ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan para pembesarnya, maka Musa 'saya adalah seorang utusan Tuhan alam semesta ini. Maka tatkala Musa telah datang kepada mereka dengan membawa ayat-ayat Kami, malah mereka menertawakannya".

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Membawa bukti (SK, ijazah dll) dan pernyataan atau surat keterangan, apabila kita akan melaksanakan tugas sebagai petugas publik resmi, khususnya pendidik, termasuk kyai. Serta tidak stress menghadapi respon negatif dari masyarakat kita.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya sikap mental tabah dalam menghadapi ancaman dan tantangan dalam mendidik, memimpin dan membimbing umat.
3. Mengetahui bahwa nabi Musa yang hebat itu juga ditertawakan oleh obyek dakwahnya, padahal beliau sudah memperkenalkan diri dan menunjukkan bukti2 atas tugas kerasulan tersebut.

- **Surat Al-Ahqaf 12**

وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَاماً وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَاناً عَرَبِيّاً لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِينَ

" Dan sebelumnya kitabnya Musa adalah sebagai imam dan rahmat. Sedangkan ini (Al-Qur'an) adalah kitab pembenar (revisi) dengan lisan Arab, untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang dholim dan pemberian kabar gembira bagi orang-orang yang selalu berbuat baik dengan hati yang baik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa kitab suci taurat adalah kitab suci standard terbaik sebelum Al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an adalah edisi revisian terakhir dengan versi bahasa Arab. Dengan fungsi utama sebagai informasi tentang reward (pahala) dan punismant (hukuman) dari Allah untuk hamba2 Nya.
2. Memahami dan menghayati, betapa besarnya kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dengan selalu mengutus para rasul untuk membimbing dan dan ngajarkan kitab suci. Sehingga Alquran bisa sampai kepada kita.
3. Selalu berusaha untuk menjadi orang yang selalu berbuat baik dan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya, khususnya atas nikmat iman atas Rasulullaah Muhammad dan kitab suci Alquran.

❖ **Surat Al-Ahqaf 30**

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَاباً أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ

(Para jin) berkata 'wahai kaum kami, Sungguh kami telah mendengar sebuah kitab suci yang diturunkan setelah Musa, sebagai pembenar kitab suci yang ada pada diri mereka sendiri, yang menunjukkan kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa kitab suci Alquran juga didengar dan dipakai oleh bangsa jin. Sebagai mana kitab suci sebelumnya dan Al-Qur'an adalah pembenar (revisian) atas kitab-kitab suci sebelumnya.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya kitab

suci Alquran sebagai pegangan hidup, agar kita sampai kepada kebenaran yang sesungguhnya dan bisa sampai kembali kepada Allah melalui Shirothol Mustaqim.

3. Selalu berpedoman kepada kitab suci Alquran, agar selamat dan berbahagia dunia dan akhirat.

❖ **Surat Ash-Shaf 5**

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

" Dan (ingatlah) ketika itu, Musa berkata kepada kaumnya, hai kaumku, kenapa kalian menyakitiku, padahal kalian tahu bahwa aku ini benar-benar urusan Allah untuk kalian. Maka tatkala mereka itu menentang, maka Allah memalingkan hati mereka. Karena Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kenakalan dan kefasikan umat kepada nabi nya sesuatu yang telah berlaku pada para rasul, termasuk nabi Musa. Padahal mereka tahu betul bahwa Nabi Musa adalah betul-betul utusan Allah.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya sikap mental sabar bagi para pemimpin dan pembimbing serta pendidik dalam menghadapi kenakalan dan kefasikan masyarakat dan murid-muridnya.
3. Mengembangkan sikap mental sabar dan lapang dada serta memaafkan kesalahan, kenakalan dan kefasikan bawahan kita (murid, anak atau anak buah, masyarakat, dan jama'ah) karena kebanyakan mereka adalah orang-orang yang berjiwa kekanak-kanakan.

❖ **Surat An-Nazi'at 15 – 20**

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَى أَن تَزَكَّى ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى ﴿٢٠﴾

"Apakah telah datang kepadamu kisah Musa, tatkala Tuhannya menyerunya di suatu lembah suci 'tuwa'. Pergilah engkau kepada Fir'aun dia itu telah melampaui batas. Lalu katakan kepadanya 'apakah engkau mau memperbaiki diri. Dan aku nanti akan menunjukkan dirimu kepada Tuhanmu sehingga engkang merasa takut kepada-Nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui kisah perjalanan dakwah Nabi Musa sekaligus mengetahui proses atau tehnis dakwah. Khususnya bimbingan pribadi.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya Penerimaan hati audien atau obyek dakwah, sebelum melanjutkan proses bimbingan. Karena kalau obyek dakwah sudah inkar (kafir atau ingkar dengan dasar Takabur) maka bimbingan tidak akan berfungsi atau sia-sia
3. Melakukan transaksi proses bimbingan (membuat kesepakatan latihan atau pendidikan) dengan yang akan dijadikan bawahan (murid, anak buah dll) sebelum pendidikan berlangsung.

❖ **Surat Al-A'la 17 – 19**

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴿١٩﴾

" Dan akhirat itu lebih baik dan lebih abadi. Sesungguhnya ini benar-benar ada di dalam shuhuf-shuhuf (lembaran2 batu bertulis) klasik. Yakni shuhuf Ibrahim dan Musa".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa ajaran-ajaran pokok agama Islam ada dimuat juga di dalam shuhuf Ibrahim dan Musa. Khususnya ajaran tentang kekekalan dan kebaikan alam akhirat, atau ilmu eskatologi (tentang alam akhirat) pada umumnya.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya pentingnya persiapan menghadapi kehidupan di alam akhirat, karena itu kehidupan yang sesungguhnya yang lebih baik dan lebih abadi.
3. Selalu berusaha mensucikan jiwa atau Ruhani kita, selalu dzikrullah dan menegakkan shalat (Al A'la: 14-15). Demi untuk menyongsong kehidupan akhirat yang lebih baik dan abadi.

❖ **Surat Al-Qashash 43**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

" Dan sungguh telah Kami berikan kepada Musa sebuah kitab suci setelah Kami hancurkannya generasi-generasi terdahulu, sebagai pelita hati, petunjuk dan rahmat. Barangkali mereka mau mengingat-ingat".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui, bahwa kurun kerasulan nabi Musa adalah pasca kehancuran umat-umat terdahulu, sehingga seolah-olah beliau ini merupakan era baru kedua. Sedangkan era terakhirnya adalah Nabi kita Muhammad saw.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya mengkaji kisah perjalanan hidup dan dakwah Nabi

Musa bagi pelajaran hidup, khususnya bagi seorang da'i dan pemimpin atau pembimbing umat.

3. Selalu mengingat -ingat sikap mental, usaha perjuangan dan kearifan Nabi Musa dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup.

❖ **Surat Al-Qashash 44 – 45**

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَى مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٤٤﴾ وَلَكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُوناً فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنتَ ثَاوِياً فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾

" Dan tidaklah kamu berada di sebelah barat (bukit thursina) tatkala Kami menerapkan perintah kepada Musa, juga kamu tidak termasuk orang-orang yang menyaksikan hal tersebut. Tetapi Kami telah menghidupkan beberapa generasi yang usianya panjang-panjang, dan kamu juga tidak berada diantara penduduk kota Madain, tatkala ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, tetapi Kamilah yang mengutus mereka".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw mengetahui kisah perjalanan hidup para rasul, khususnya nabi Musa adalah betul-betul dari Wahyu Allah (sebagai mana kita sekarang menerima kiriman video via WA). Disamping yang berbentuk audio atau suara saja.
   Bukan membuat-buat atau memplagiat kitab suci yang sudah ada.
2. Memahami dan menghayati, betapa canggih nya tekhnologi informasi ilaahiah, sehingga mampu menyambungkan informasi yang sudah terputus sangat lama. Dan betapa jauhnya jarak masa kerasulan

nabi Muhammad dengan Nabi Musa dan nabi Syu'aib As. Tetapi Nabi Muhammad Saw masih bisa menyaksikan jejak rekam perjalanan hidupnya dengan baik, adalah berkat teknologi informasi ilaahiah tersebut.

3. Meyakini dengan sepenuh hati terhadap kebenaran apa saja yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw yang berdasarkan Wahyu Allah, termasuk diantaranya adalah kisah para Rasul, khususnya Nabi Musa, Harun dan nabi Syu'aib As.

❖ Surat Al-Qashash 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

" Sesungguhnya qorun itu termasuk kaumnya Musa (Bani Israil), tetapi dia mengabaikan mereka.
Padahal Kami telah memberinya sebagian gudang harta, yang kunci2nya Sungguh berat dipikul oleh orang-orang yang kuat, sehingga kaumnya pada mengingatkan 'jangan bersenang-senang saja kamu' Sungguh Allah tidak senang terhadap orang-orang selalu bersenang-senang".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Qarun adalah seorang pengusaha sukses dari kalangan Bani Israil, sikapnya suka berpoya-poya dan tidak berpihak kepada Nabi Musa dan kaumnya, malah berpihak pada penguasa yang dholim (Fir'aun).
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya keberpihakan kepada masyarakat kelas bawah dan pola hidup yang sederhana.
3. Sebagai seorang pengusaha hendak nya kita tidak

bersikap seperti qorun, yaitu; memihak penguasa yang dholim, suka berpoya-poya dan pamer harta, serta tidak memihak rakyat kecil.

❖ **Surat Al-Ankabut 39**

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءهُم مُّوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ

" Dan Qorun, Fir'aun dan Haman. Dan sungguh Musa telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti (kerasulan) yang nyata, tetapi mereka pada Takabur di bumi ini, sehingga mereka tidak ada yang tersisa (dimusnahkan semua oleh Allah SWT)" .

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa para pembesar Mesir yang didakwahi oleh nabinya (Musa), yaitu: Raja Fir'aun, patih Haman (menristek), dan Qarun (pengusaha istana). Dan semua sad ending. Musnah dihancurkan oleh Allah SWT, karena kedholiman nya sendiri.
2. Memahami dan menghayati, bahwa tugas kerasulan nabi Musa adalah sangat berat, tetapi beliau mampu bersabar sehingga beliau mendapat gelar Ulul Azmi.
3. Selalu mengingat-ingat keselamatan diri, jangan sampai lalai karena jabatan seperti Raja Fir'aun, karena keilmuan seperti Patih Hamman dan lalai kepada Allah karena harta seperti Qarun. Karena mereka semua berakhir dengan mengenaskan dilaknat dan hancurkan oleh Allah, tidak ada lagi yang tersisa.

❖ **Surat As-Sajdah 23**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

"Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Musa sebuah kitab suci, maka janganlah kamu ragu ketika menemukannya, dan Kami telah menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kitab suci petunjuk kehidupan bagi Bani Israil yang telah diberikan oleh Allah kepada nabi Musa As dapat kita temukan di dalam kitab suci Alquran ini. Dan yang ada di dalam Al-Qur'an inilah yang benar, karena itulah klarifikasi dan revisi dari Allah SWT langsung terhadap pengakuan orang-orang Yahudi maupun Nasrani.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya memantapkan keyakinan agama Islam diantara propaganda dan dakwah agama2 lain. Khususnya agama dan tradisi kaum Yahudi.
3. Yakin dan mengamalkan firman-firman Allah (dalam Al Quran), khususnya terasa kontras dengan ajaran kitab sucinya orang Yahudi dan Nasrani.

❖ **Surat Al-Ahzab 7**

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

" Dan tatkala Kami telah ambil perjanjian dari para nabi, termasuk dari kamu (Muhammad), juga dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa bin Maryam, dan sungguh telah Kami ambil dari mereka perjanjian yang keras".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui, bahwa tugas kenabian dan kerasulan adalah sangat berat, sehingga kita harus memberikan

perhargaan yang layak bagi para nabi, khususnya Nabi Besar Muhammad Saw. Juga para pelanjut tugas 2 kerasulan, yakni para guru.

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya istiqamah memegangi janji atau amanah dan menghargai jasa para nabi dan Rasul serta para pelanjutnya perjuangannya, khususnya yang berhubungan langsung dengan kita.
3. Selalu memegang janji, sumpah jabatan dan semua bentuk amanah yang dipercayakan kepada kita. Seperti para rasul, khususnya Rasulullaah Muhammad Saw. Serta menghormati mereka juga para pelanjutnya.

❖ **Surat Al-Ahzab 69**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهاً

" Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang yang menyakiti hati Musa, sehingga Allah membebaskan dia dari apa-apa yang mereka telah katakan. Dan dia di sisi Allah adalah orang yang terhormat".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Berkata dan bersikap yang hormat kepada Nabi Muhammad, juga kepada para pelanjut misi dan perjuangan nya, khususnya guru-guru yang membimbing diri kita.
2. Memahami dan menghayati, bahwasanya Rasulullah, juga para pelanjutnya (pemimpin, ulama', guru dan Kyai kita) adalah manusia juga yang punya perasaan.
3. Mengetahui bahwa Nabi Musa juga memiliki banyak pengikut yang kata-katanya dan juga sikap2 nya menyakitkan hati beliau, dan itu tidak boleh kita tiru.

❖ **Surat Ash-Shaffat 114 – 115**

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾

" Dan sungguh Kami beri anugerah kepada Musa dan Harun, dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar ".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun, serta kaumnya mendapatkan anugerah Allah berupa hidayah Allah serta kemerdekaan dan kebebasan dari perbudakan oleh bangsa Mesir sehingga memiliki wilayah kekuasaan sendiri di seberang laut merah, yaitu di tempat para nabi (ardlul anbiya'), Syiria. Sehingga mereka harus bersyukur kepada Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati, kemaha kuasaan Allah atas semua makhluk nya. Pentingnya bersyukur kepada Allah SWT, khususnya syukur atas rahmat Allah SWT yang berupa hidayah agama dan karunia berupa kemerdekaan.
3. Sebagai umat Nabi Muhammad Saw kita harus lebih bersyukur kepada Allah SWT, dari pada umat nabi Musa, karena kita memiliki memiliki sayyidul Mursalin, yang sangat peduli dengan umatnya, yang punya otoritas penolong agung, juga kita punya Al Qur'an mukjizat terbesar dan abadi, sebagai pedoman hidup yang Kamil (sempurna) dan syamil (lengkap). Serta perlakuan khusus Allah kepada kita.

❖ **Surat Ash-Shaffat 120 – 121**

سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾

" Selamat dan sukses untuk Musa dan Harun. Sungguh seperti itu juga Kami akan membalas orang-orang yg selalu berbuat baik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Menjadi seorang yang Muhsin (selalu berbuat baik dengan hati atau niat yang baik), karena Allah menjanjikan keselamatan dan kesejahteraan sebagai mana yang didapatkan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun as.
2. Memahami dan menghayati, penting nya peringatan untuk senantiasa Istiqomah dan kebaikan yang menyeluruh, perkataan, perbuatan, pikiran, maupun hati nurani.
3. Mengetahui, bahwa Allah berjanji kepada orang-orang yang selalu dalam kebaikan yang sesungguhnya, pasti akan dibalas dengan kesuksesan seperti nabi Musa dan nabi Harun.

❖ **Surat Ghafir 23 – 24**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

" Dan sungguh Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat dan Sulthan yang nyata. Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun. Maka mereka berkata " Musa itu tukang sihir yang pembohong".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Musa itu diutus oleh Allah menyampaikan risalah-Nya, kepada para pejabat dan konglomerat pada zamannya, tetapi gagal, mereka tidak percaya. Padahal mereka telah membawa bukti-

bukti yang nyata, yaitu kitab suci dan mukjizat.
2. Memahami dan menghayati betapa kuatnya keangkuhan dan kesombongan sehingga tidak bisa ditembus oleh ayat-ayat maupun mukjizat yang hebat.
3. Selalu memohon hidayah dan petunjuk dari Allah SWT, untuk keimanan dan ketaqwaan serta jalan lurus menuju kehadirat-Nya.

❖ Surat Ghafir 26

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

" Fir'aun berkata 'biarkan aku yang membunuh Musa, biar dia memohon Tuhannya, Sungguh aku khuatir dia akan menggantikan agama kalian dan membuat kerusakan di muka bumi ini".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui bahwa Fir'aun tetap menganggap Musa kecil tetapi berbahaya untuk kelestarian kekuasaan dan masa depan bangsa Mesir.
2. Memahami dan menghayati, sindrom kekuasaan begitu besar pengaruhnya terhadap masuknya hidayah atau petunjuk dan kebenaran dari Allah.
3. Belajar ikhlas dan membersihkan diri dari sindroma kekuasaan, agar hati kita terbuka dan dapat menerima kebenaran.

❖ Surat Ghafir 36 – 37

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحاً لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِباً وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا

كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

"Fir'aun berkata 'hai Haman, bangunkan untukku sebuah tower (menara), barangkali aku bisa mencapai asbab. Yaitu pintu-pintu langit, sehingga aku bisa melihat dengan langsung pada Tuhannya Musa, tapi aku sungguh menduga bahwa Musa pasti berdusta. Demikianlah perbuatan buruk Fir'aun itu dihiasi dan juga dia menghalangi jalan kebenaran. Tidaklah tipu daya Fir'aun itu kecuali dalam kerugian'.

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Fir'aun sangat sibuk dengan urusan2 untuk menghentikan dakwah Nabi Musa. Karena takut dan khawatir atas keberhasilan dakwah Nabi Musa sehingga bisa menjatuhkan kewibawaan dan kekuasaannya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa orang-orang yang dholim itu juga sangat repot bekerja untuk melawan dakwah ke jalan yang benar. Bukan hanya yang dakwah yang repot.
3. Bekerja keras untuk dakwah kepada kebaikan. Dan selalu waspada atas tipu daya iblis dan orang-orang yang dholim sebagai kaki tangan iblis dalam memadamkan Nurullah (cahaya Allah), yaitu Agama Islam.

❖ **Surat Ghafir 53 – 54**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

"Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Musa sebuah petunjuk dan Kami wariskan kepada Bani Israil

sebuah kitab suci. Sebagai petunjuk dan peringatan bagi Ulul Albab (orang-orang yang memiliki hati nurani)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Memahami dan menghayati betapa pentingnya hati nurani (lubbun) atau kecerdasan spiritual, atau kecerdasan otak tengah. Karena dengannya seseorang akan bisa memahami dan memfungsikan kisah-kisah, kitab suci dan petunjuk agama dengan baik dan benar. Khususnya kisah perjalanan para rasul dalam kitab suci Alquran.
2. Mengasah kecerdasan spiritual agar menjadi seorang yang termasuk Ulul Albab, sehingga mampu memahami dan mengamalkan firman-firman Allah dengan baik dan benar.
3. Mengetahui bahwa kisah perjalanan nabi Musa as dan Bani Israil adalah salah satu dari petunjuk dan peringatan (pelajaran) dari Allah untuk kita semua.

❖ **Surat Fushilat 45**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ
مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

"Dan sungguh telah Kami berikan kepada Musa sebuah kitab suci, maka itu juga diperselisihkan (oleh umatnya), jika bukan karena kalimat yang telah ditetapkan dari Tuhanmu sebelumnya, pastilah mereka dihancurkan oleh Allah. Dan sungguh mereka itu berada di dalam keraguan yang serius".

1. Mengetahui bahwa sikap mental orang kafir sejak dahulu kala sama saja, yaitu mempersoalkan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hatinya tidak bisa menerima hidayah Allah dengan baik. Bahkan mencari-cari alasan untuk menyalahkannya.

2. Memahami dan mengerti bahwa semua rasul termasuk Nabi Musa dan Nabi Muhammad Saw menghadapi orang kafir yang tidak mau menerima dg senang hati terhadap ketentuan Allah, tapi memang itulah tugas kerasulan yang harus dilakukan dengan baik (sabar dengan penuh kasih sayang) oleh para rasul dan juga para pendidik umat (para ulama' dan umaro').
3. Sabar dan penuh kasih sayang dalam menghadapi kenakalan umat kita yang memiliki karakter yang kurang baik (dholim; jahat, kafir dan munafik). Dan kasihanilah mereka itu, karena sesungguhnya mereka itu juga tersiksa dengan kedholimannya itu. Mereka berada di dalam keraguan yang membingungkan.Apalagi nanti di akhirat akan menjalali siksaan yang sangat pedih.

❖ **Surat Asy-Syura 13**

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحاً وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

"(Allah) mensyari'atkan untuk kalian dari agama, sama dengan apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh, dan sesuatu yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa. Yaitu Hendaknya kalian menegakkan agama dan janganlah kalian bercerai berai dalam masalah agama. Betapa beratnya bagi orang-orang musyrikin (untuk mengikuti) apa yang kamu ajak mereka itu kepada nya. Allahlah yang memilihkan dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki kepada agama-Nya.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa sebagian dari syariat Islam itu ada yang sama dengan syariat nabi-nabi terdahulu, seperti Nabi Nuh, ibrahim, Musa dan Isa. Diantara nya yaitu; perintah berpegang teguh pada agama Allah dan tidak bercerai berai dalam hal agama. Dan hanya orang-orang yang dipilih oleh Allah yang bisa beragama Islam dengan merasa ringan. Orang yang tidak dipilih oleh Allah akan merasa sangat berat untuk menjalani ajaran Islam.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya bersyukur atas nikmat iman dan Islam. Karena itu adalah anugerah terpenting dalam kehidupan kita sebagai manusia.
3. Selalu bersyukur atas nikmat iman dan Islam, dengan cara mengamalkan syariat Islam dengan baik dan benar, serta tidak mengembangkan sikap ashobiyah (fanatisme kelompok) dalam beragama.

❖ **Surat Az-Zukhruf 46 – 47**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَاءَهُم بِآيَاتِنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus Musa dengan membawa Ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan para pembesarnya, maka Musa 'saya adalah seorang utusan Tuhan alam semesta ini. Maka tatkala Musa telah datang kepada mereka dengan membawa ayat-ayat Kami, malah mereka menertawakannya".

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Membawa bukti (SK, ijazah dll) dan pernyataan atau surat keterangan, apabila kita akan melaksanakan tugas sebagai petugas publik resmi, khususnya

pendidik, termasuk kyai. Serta tidak stress menghadapi respon negatif dari masyarakat kita.

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya sikap mental tabah dalam menghadapi ancaman dan tantangan dalam mendidik, memimpin dan membimbing umat.
3. Mengetahui bahwa nabi Musa yang hebat itu juga ditertawakan oleh obyek dakwahnya, padahal beliau sudah memperkenalkan diri dan menunjukkan bukti2 atas tugas kerasulan tersebut.

❖ **Surat Al-Ahqaf 12**

وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَاماً وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَاناً عَرَبِيّاً لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِينَ

" Dan sebelumnya kitabnya Musa adalah sebagai imam dan rahmat. Sedangkan ini (Al-Qur'an) adalah kitab pembenar (revisi) dengan lisan Arab, untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang dholim dan pemberian kabar gembira bagi orang-orang yang selalu berbuat baik dengan hati yang baik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa kitab suci taurat adalah kitab suci standard terbaik sebelum Al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an adalah edisi revisian terakhir dengan versi bahasa Arab. Dengan fungsi utama sebagai informasi tentang reward (pahala) dan punismant (hukuman) dari Allah untuk hamba2 Nya.
2. Memahami dan menghayati, betapa besarnya kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dengan selalu mengutus para rasul untuk membimbing dan dan ngajarkan kitab suci. Sehingga Alquran bisa sampai kepada kita.
3. Selalu berusaha untuk menjadi orang yang selalu

berbuat baik dan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya, khususnya atas nikmat iman atas Rasulullaah Muhammad dan kitab suci Alquran.

❖ **Surat Al-Ahqaf 30**

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَاباً أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ

"(Para jin) berkata 'wahai kaum kami, Sungguh kami telah mendengar sebuah kitab suci yang diturunkan setelah Musa, sebagai pembenar kitab suci yang ada pada diri mereka sendiri, yang menunjukkan kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui bahwa kitab suci Alquran juga didengar dan dipakai oleh bangsa jin. Sebagai mana kitab suci sebelumnya dan Al-Qur'an adalah pembenar (revisian) atas kitab-kitab suci sebelumnya.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya kitab suci Alquran sebagai pegangan hidup, agar kita sampai kepada kebenaran yang sesungguhnya dan bisa sampai kembali kepada Allah melalui Shirothol Mustaqim.
3. Selalu berpedoman kepada kitab suci Alquran, agar selamat dan berbahagia dunia dan akhirat.

❖ **Surat Ash-Shaf 5**

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

" Dan (ingatlah) ketika itu, Musa berkata kepada kaumnya, hai kaumku, kenapa kalian menyakitiku, padahal kalian tahu bahwa aku ini benar-benar urusan Allah untuk kalian. Maka tatkala mereka itu menentang, maka Allah memalingkan hati mereka. Karena Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kenakalan dan kefasikan umat kepada nabi nya sesuatu yang telah berlaku pada para rasul, termasuk nabi Musa. Padahal mereka tahu betul bahwa Nabi Musa adalah betul-betul utusan Allah.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya sikap mental sabar bagi para pemimpin dan pembimbing serta pendidik dalam menghadapi kenakalan dan kefasikan masyarakat dan murid-muridnya.
3. Mengembangkan sikap mental sabar dan lapang dada serta memaafkan kesalahan, kenakalan dan kefasikan bawahan kita (murid, anak atau anak buah, masyarakat, dan jama'ah) karena kebanyakan mereka adalah orang-orang yang berjiwa kekanak-kanakan.

❖ **Surat An-Nazi'at 15 – 20**

هَلْ أتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَى أَن تَزَكَّى ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى ﴿٢٠﴾

"Apakah telah datang kepadamu kisah Musa, tatkala Tuhannya menyerunya di suatu lembah suci 'tuwa'. Pergilah engkau kepada Fir'aun dia itu telah melampaui batas. Lalu katakan kepadanya 'apakah engkau mau memperbaiki diri. Dan aku nanti akan menunjukkan dirimu kepada Tuhanmu sehingga engkang merasa takut

kepada-Nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui kisah perjalanan dakwah Nabi Musa sekaligus mengetahui proses atau tehnis dakwah. Khususnya bimbingan pribadi.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya Penerimaan hati audien atau obyek dakwah, sebelum melanjutkan proses bimbingan. Karena kalau obyek dakwah sudah inkar (kafir atau ingkar dengan dasar Takabur) maka bimbingan tidak akan berfungsi atau sia-sia
3. Melakukan transaksi proses bimbingan (membuat kesepakatan latihan atau pendidikan) dengan yang akan dijadikan bawahan (murid, anak buah dll) sebelum pendidikan berlangsung.

❖ **Surat Al-A'la 17 – 19**

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴿١٩﴾

" Dan akhirat itu lebih baik dan lebih abadi. Sesungguhnya ini benar-benar ada di dalam shuhuf-shuhuf (lembaran2 batu bertulis) klasik. Yakni shuhuf Ibrahim dan Musa".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa ajaran-ajaran pokok agama Islam ada dimuat juga di dalam shuhuf Ibrahim dan Musa. Khususnya ajaran tentang kekekalan dan kebaikan alam akhirat, atau ilmu eskatologi (tentang alam akhirat) pada umumnya.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya pentingnya persiapan menghadapi kehidupan di alam akhirat, karena itu kehidupan yang sesungguhnya

yang lebih baik dan lebih abadi.

3. Selalu berusaha mensucikan jiwa atau Ruhani kita, selalu dzikrullah dan menegakkan shalat (Al A'la: 14-15). Demi untuk menyongsong kehidupan akhirat yang lebih baik dan abadi.

BAB V
Belajar Kepada Nabi Isa As

Nabi Isa As Adalah Profil Nabi yang sangat ***Sufistik Spiritual,*** Bebeda dengan Nabi Musa As yang sangat ***Formalistik Emosional*** ***Nabi Musa As*** adalah guru kehidupan yang sangat ***Zuhud dan Transidental***

- **Surat Al-Baqarah 253**

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاء اللّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِم مِّن بَعْدِ مَا جَاءتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَـكِنِ اخْتَلَفُواْ فَمِنْهُم مَّنْ آمَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ وَلَوْ شَاء اللّهُ مَا اقْتَتَلُواْ وَلَـكِنَّ اللّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

"Rasul-rasul itu Kami beri kelebihan sebagian di atas sebagian yang lain. Diantara mereka ada yang diajak bicara oleh Allah, dan Allah mengangkat derajat diantara mereka. Dan Kami berikan kepada Isa bin Maryam bukti-bukti kerasulan dan Kami kuatkan dia dengan Ruhul qudus. Jika Allah menghendaki tidak akan terjadi saling berbunuh orang-orang yang setelah mereka setelah bukti-bukti datang kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka diantara mereka ada yang beriman dan diantara mereka ada yang kafir. Dan jika Allah menghendaki tidaklah mereka saling berbunuh, tetapi Allah melakukan apa saja yang Dia kehendaki".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah adalah dzat yang mendesain dan menskenario seluruh kehidupan di alam semesta

ini. Allah menetapkan variasi kehidupan, tingkatan dan keistimewaan para rasul, perbedaan pendapat dalam beragama, dalam memandang segala sesuatu, ada orang yang beriman, yang munafik dan juga kafir. Semua perbedaan yang ada adalah memang kehendak Allah agar terjadi kehidupan yang dinamis.

2. Memahami dan menghayati atas kemaha berkehendak nya Allah SWT, sehingga seluruh kehendak hakekatnya adalah bagian dari kehendak Allah sebagai primakausa (penyebab pertama dan utama). Termasuk di dalamnya memberikan bekal potensial kepada Nabi Isa as, dengan bayyinaat (data2 bukti kerasulan) dan Ruhul qudus (jiwa yang suci).
3. Memiliki sikap modern yakni; liberalis transendental (memahami keragaman wujud dengan berbasis ilmu tauhid), dan moderat (tawasut=sederhana, tawazun=berkeseimbangan, tasammuh=toleran, dan i'tidal=berkeadilan.

❖ Surat Al-Baqarah 136

قُولُواْ آمَنَّا بِاللّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

" Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan apa saja yang diturunkan kepada kami dan apa saja yang diturunkan Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub berikut anak cucunya. Dan apa saja yang diberikan Kepada Musa dan Isa dan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan diantara mereka, dan kepada-Nya lah kami menyerahkan diri".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Isa adalah bagian dari sistem mata rantai kerasulan, yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia, khususnya bangsa Bani Israil.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya peran Rasulullaah untuk kehidupan manusia, yang kebanyakan berkecenderungan menuruti hawa nafsu (syahwat dan emosi) dan bisikan setan. Tanpa para rasul dan para pelanjutnya, manusia akan tersesat jalan hidupnya.
3. Selalu berusaha untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT, baik pada hukum-hukumnya, pada qudrat serta irodah-Nya. Memuliakan lembaga-lembaga kerasulan, sebagai sebuah misi pendidikan, dakwah dan keagamaan. Serta menghormati para pelanjut perjuangan Rasulullah.

❖ **Surat Ali 'Imran 45**

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلاً وَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Ketika itu, para malaikat berkata kepada Maryam, hai Maryam Sungguh Tuhanmu akan menggembirakanmu dengan sebuah kalimat dari-Nya, namanya al- masih, Isa bin Maryam. Seorang yang menjadi pusat perhatian di dunia dan di akhirat. Dan dia termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Isa adalah putra Maryam bin Imran, seorang gadis suci dan tanpa suami. Beliau lahir sebagai kalimat Allah (tanda kemahakuasaan Allah), dia orang yang memang ditakdirkan sebagai orang yang terkenal (pusat perhatian), baik di dunia maupun di akhirat.

2. Memahami dan menghayati, betapa Allah itu maha kuasa. Yang telah menciptakan manusia dari sebuah proses kehamilan dan kelahiran anak tanpa adanya persentuhan dengan laki-laki. Bahwa Allah juga yang membuat seseorang menjadi terkenal dan berpengaruh di dunia dan di akhirat.
3. Berusaha untuk menjadi seorang yang menjadi pusat perhatian di dunia maupun di akhirat, seperti Nabi Isa as. Dengan cara menjadi "khoirunnas" (manusia terbaik), yaitu: memberikan keunggulan (ekselensi) dan distingsi (keunikan) dirinya untuk kepentingan dan kemaslahatan masyarakat luas.

❖ **Ali 'Imran 52**

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Maka tatkala Isa telah merasakan penolakan sebagian besar dari mereka (umatnya). Dia berkata 'siapa penolongku kepada Allah ?'. Para Hawariyyun berkata' kamilah para penolong Allah, Kami telah beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa nabi Isa juga ditolak oleh sebagian besar kaumnya. Dan dengan ketegasan beliau menjadi jelaslah siapa pendukung dan penentangnya.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya pemetaan pengikut, khususnya dalam hal militansi dan loyalitasnya. Sehingga program berjalan dengan baik.

3. Melakukan semacam polling untuk mengetahui militansi dan kesetiaan bawahan (anggota, stap, anak buah, murid dll), sehingga misi dan program berjalan dengan sukses, seperti Nabi Isa dengan murid intinya yang militan yang namanya Hawariyyun. Berjumlah 12 orang.

❖ **Surat Ali 'Imran 55**

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُواْ وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُواْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Ketika itu, Allah berfirman kepada Isa, hai Isa, Akulah yang akan mematikanmu, mengangkatmu kepada-Ku, dan yang akan mensucikanmu dari orang-orang kafir. Dan yang akan menjadikan para pengikutmu diatas orang-orang kafir sampai nanti hari kiamat. Kemudian kepada-Kulah tempat kembali kalian semua. Dan Akulah yang akan memutuskan diantara kalian, terhadap apa saja yang kalian perselisihkan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui pernyataan jaminan Allah terhadap diri Nabi Isa as dan para pengikutnya. Untuk menenangkan beliau sebagai manusia yang diutus menjadi pembimbing umat.
2. Memahami dan mengerti pentingnya jaminan masa depan "seorang bapak" kepada bawahan, agar bawahan (anak, anak buah, murid, istri dan semua downline), menjadi semangat dan percaya diri dalam melakukan tugas-tugas "kerasulan" nya. Disamping penting sekali untuk mengingatkan diri terhdp kelemahan diri dan kemahakuasaan Allah.
3. Meyakini kebenaran janji-janji Allah kepada para

rasul, khususnya nabi Isa. Termasuk pada pengikut para rasul seperti kita, yang dijanjikan sukses mengalahkan orang-orang kafir. Tidak melupakan hakekat bahwa kepada Allah lah semua akan kembali. Di samping selalu memberikan motivasi pada bawahan dengan jaminan masa depan yang lebih baik. Bagi diri dan pengikut atau keluarganya.

❖ **Ali 'Imran 59**

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

" Sungguh perumpamaan Isa di sisi Allah seperti perumpamaan Adam. Dia menciptakannya dari debu tanah, kemudian Dia berfirman "jadilah kamu, maka kemudian dia menjadi ada".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak terlalu heran dan mengagungkan nabi Isa as. Dia juga sama dengan para nabi yang lain, sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dari debu tanah, yang kemudian disabda oleh sehingga menjadi manusia yang mulia.
2. Memahami dan menghayati betapa Allah maha kuasa, termasuk menciptakan sesuatu yang tidak sesuai dengan hukum alam yang seharusnya, seperti Penciptaan nabi Adam (tercipta tanpa ayah-ibu) dan nabi Isa as (tercipta tanpa ayah).
3. Mengetahui bahwa keluarbiasaan kelahiran Nabi Isa adalah sebuah tanda2 kemahakuasaan Allah SWT, bukan keluarbiasaan Nabi Isa itu sendiri. Bahkan sebetulnya masih lebih luar biasa kejadian nabi Adam as.

❖ **Surat An-Nisa' 157**

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَـكِن شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُواْ فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلاَّ اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِيناً

"Dan pernyataan mereka 'kami telah membunuh Isa bin Maryam utusan Allah itu' dan tidaklah mereka itu membunuhnya tidak juga menyalibnya, tetapi tidak diserupakan untuk mereka. Dan orang-orang yang berselisih dalam masalah ini adalah betul-betul dalam keraguan. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini kecuali hanya bersifat dugaan saja. Tidak pula mereka membunuhnya dengan yakin".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Isa as selamat dari usaha pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kafir dari kaumnya. Sehingga kita tahu bahwa keyakinan orang Yahudi maupun Nasrani tentang terbunuhnya nabi Isa di palang salib adalah keyakinan yang salah.
2. Memahami dan menghayati kebenaran Al Qur'an sebagai informasi ilaahiah yang kebenarannya adalah mutlak sebagai koreksi atas keyakinan umat-umat terdahulu.
3. Tidak mengikuti keyakinan orang Yahudi maupun Nasrani, khususnya tentang kematian Nabi Isa as. Tetapi meyakini informasi dari Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah yang keaslian dan kebenarannya bersifat mutlak dan abadi.

❖ **Surat An-Nisa' 171**

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ وَلاَ تَقُولُواْ عَلَى اللّهِ إِلاَّ الْحَقِّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُواْ بِاللّهِ وَرُسُلِهِ وَلاَ تَقُولُواْ ثَلاَثَةٌ انتَهُواْ خَيْراً لَّكُمْ إِنَّمَا اللّهُ إِلَـهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَن يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَات وَمَا فِي الأَرْضِ وَكَفَى بِاللّهِ وَكِيلاً

"Hai ahli kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian berkata atas nama Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Isa bin Maryam hanyalah seorang utusan Allah dan kalimat-Nya dan ruh yang dilemparkan kepada Maryam dari-Nya, maka berikanlah kepada Allah dan para rasul-Nya. Dan janganlah kalian berkata trinitas, berhenti berkata itu adalah lebih baik bagi kalian. Sungguh Allah itu hanyalah Tuhan yang Maha Esa. Maha suci Dia dari keberadaan punya anak. Milik-Nya apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dan telah cukuplah Allah sebagai wakil'.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa ada kecenderungan bagi orang-orang yang memiliki kitab suci termasuk kita, khususnya orang Yahudi dan Nasrani untuk berlebih-lebihan dalam beragama, dan itu akan menghilangkan obyektivitas diri dan menimbulkan ashobiyahnya (fanatisme) yang akan merusakkan hakekat agama itu sendiri.
2. Memahami dan menghayati hakekat dan makna ketuhanan Allah yang maha Esa, yang sering kali diserupakan hakekat kerasulan yang sebenarnya sangatlah tidak sepadan. Karena sesungguhnya kemiripan sang rasul dengan yang mengutusnya hanyalah kemiripan yang sangat berbeda. Sebagai

mana miripnya benda dan bayangannya, yang disebut tajalliyatullaah (bayangan Allah). Allah lah wujud yang sesungguhnya, sedangkan orang-orang yang "hebat itu" khususnya para rasul adalah bayangan-Nya saja.

3. Selalu berusaha untuk menghayati dan menyandarkan semua urusan hanya kepada Allah SWT, sebagai al-Wakil yang terbaik.

❖ Surat Al-Ma'idah 46

وَقَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِم بِعَيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَآتَيْنَاهُ الإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

" Dan Kami hentikan jejak Ibrahim pada diri Isa bin Maryam, dia sebagai pembenar sesuatu yang ada di hadapannya dari kitab taurat. Dan Kami memberikan kepada nya kitab Injil yang di dalamnya petunjuk dan cahaya, sebagai pembenar terhadap apa yang ada di hadapannya dari kitab taurat. Sekaligus sebagai petunjuk dan nasehat bagi orang-orang yang bertaqwa".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa posisi nabi Isa as berikut dengan kitab suci nya, yakni Injil. Bahwa nabi Isa adalah pewaris 'pulung kerasulan' dari nabi Ibrahim. Beliau dan kitab suci yang dibawa nya adalah sebagai pembenar ajaran nabi Musa yang ada dalam kitab taurat, yang sudah banyak dipalsukan oleh orang-orang Yahudi.
2. Memahami dan menghayati tentang pentingnya kitab suci, khususnya Al Qur'an bagi orang-orang Islam yang benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT. Yaitu petunjuk dan nasehat bagi orang-orang yang beriman

dan bertaqwa kepada Allah.

3. Mengimani keberadaan kitab-kitab suci sebelum Al Qur'an sebagai dokumen historis. Yang rangkaian 'revisian' terakhirnya adalah kitab suci Alquran yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.

❖ **Surat Al-Ma'idah 78**

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُواْ مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُواْ يَعْتَدُونَ

"Orang-orang kafir itu dilaknat melalui lisan Daud dan Isa bin Maryam. Hal tersebut karena mereka itu duraka dan melampaui batas".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak selalu maksiat dan berbuat jahat yang melampaui batas. Agar tidak terlaknat seperti orang-orang kafir di kalangan Bani Israil.
2. Memahami dan menghayati adanya laknat (kuwalat: jw), dari orang-orang shaleh seperti: para ulama' praktisi, orang tua, pemimpin dan para guru-guru bagi murid, anak atau anak buah dan semua bawahan yang berbuat duraka dan melampaui batas kenakalan dan kejahatan.
3. Mengetahui bahwa orang-orang kafir di kalangan Bani Israil hidupnya terlunta-lunta dan menderita karena kuwalat dengan para Nabinya, diantara nya adalah nabi Isa as dan nabi Daud as.

❖ **Surat Al-Ma'idah 110**

إِذْ قَالَ اللّهُ يَا عِيسى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلاً

وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالإِنجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْراً بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوتَى بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ إِنْ هَـذَا إِلاَّ سِحْرٌ مُّبِينٌ

"Ketika itu, Allah telah berfirman ' hai Isa bin Maryam, ingatlah akan nikmat-nikmat Ku padamu juga pada ibumu. Ketika itu Aku telah menguatkan diri mu dengan ruh suci, sehingga engkau bisa berbicara dengan orang banyak, sedangkan diri masih bayi dalam ayunan. Ketika itu, Aku telah mengajarimu kitab suci, hikmah, taurat dan Injil. Ketika itu kamu membuat sebuah bentuk burung dari tanah, kemudian kamu tiup dia sehingga menjadi burung Sungguhan atas ijin-Ku, kamu bisa menyembuhkan penyakit buta asli dan kusta, dengan ijin-Ku. Kamu mengeluarkan orang-orang mati (dari dalam kuburan) menjadi hidup dengan ijin-Ku. Ketika itu, Aku menghalangi Bani Israil darimu tatkala kamu datang kepada mereka, sehingga orang-orang kafir diantara mereka itu berkata, ini pastinya hanya sekedar sihir yang nyata".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui beberapa mu'jizat Nabi Isa yang luar biasa besarnya, bahwa itu semua adalah semata-mata karena ijin Allah SWT. Dan meskipun mu'jizat Nabi Isa sedemikian hebat, tidak akan pernah bisa membuat orang kafir menjadi beriman.
2. Memahami dan menghayati bahwa apapun kemuliaan yang kita miliki adalah semata-mata amanah dan karunia dari Allah SWT. Allah-lah yang Mahakuasa dan Maha Perkasa.
3. Tidak takabur atas segala kelebihan dan kemuliaan yang kita miliki. Juga tidak kufur atas anugerah Allah,

apapun bentuknya.

❖ **Surat Al-Ma'idah 112**

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُواْ اللّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

" Ketika itu, al-Hawariyuun (murid-murid Nabi Isa) berkata 'wahai Isa bin Maryam, apakah Tuhanmu bisa menurunkan hidangan makanan dari langit untuk kami. Isa bersabda 'takutlah kalian kepada Allah jika kalian adalah orang-orang yang beriman".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa murid-murid nabi Isa yang sangat setia itu (Hawariyyun) masih membutuhkan dalil-dalil inderawi atau bukti fisik, yakni turunnya hidangan makanan dari langit, untuk memantapkan keimanannya kepada Allah dan rasul-Nya.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya dalil-dalil rasional dan inderawi untuk menguatkan keyakinan dan keimanan umat manusia.
3. Bertaqwa kepada Allah dengan sesungguhnya, agar terjadi kemantapan keyakinan dan iman. Sehingga bisa memahami, bahwa semua yang ada di alam semesta ini sebagai dalil tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah SWT.

❖ **Surat Al-Ma'idah: 114**

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيداً لِّأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِّنكَ وَارْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Isa bin Maryam berkata ' yaa Allah ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan makanan dari langit, yang akan menjadi perayaan awal dan akhir bagi kami serta sebagai ayat dari-Mu", berilah kami Rizqi sedangkan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui, bahwa Nabi Isa menuruti permintaan murid-muridnya untuk minta diturunkan hidangan makanan dari langit sebagai bukti atas kemahakuasaan Allah SWT. Dan Allah mengijabahi do'anya nabi Isa untuk murid-muridnya tersebut.
2. Memahami dan menghayati, do'a untuk sesuatu yang tidak masuk akal (mukjizat atau karomah) hanyalah sesuatu kondisi yang sangat darurat. Tidak untuk kebiasaan atau main-main.
3. Sesekali kita bisa menuruti keinginan dan permintaan murid atau bawahan kita, dengan berdoa kepada Allah dengan permintaan yang tidak masuk akal, agar kualitas kepercayaan dan keyakinan kepada Allah dan kepada kita menjadi lebih mantap.

" Selanjutnya kita akan belajar kepada Nabi Besar Muhammad SAW"

BAB VI

Belajar Kepada Nabi Muhammad SAW

Belajar kepada nabi Muhammad ini dilakukan melalui analisis terhadap ayat-ayat yang mengandung kata nama Nabi Muhammad, yaitu Muhammad, Ahmad, juga melalui analisis ayat yang mengandung kata ganti (dhomir) anta,

❖ **Surat Al-Ahzab 40**

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيماً

"Muhammad itu bukan seorang bapak dari salah seorang tokoh dari kalian, akan tetapi dia itu adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah itu terhadap segala sesuatu Maha mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Muhammad bukan tokoh pendiri kerajaan atau dinasti. Tetapi utusan Allah untuk mendirikan peradaban Islam dan penegak agama tauhid yang terakhir.
2. Memahami dan menghayati fungsi utama Nabi Muhammad adalah Rasulullah bukan orang tua yang membela anak-anak biologisnya. Tetapi beliau lebih membela dan peduli terhadap anak-anak spiritual nya.
3. Tidak menyombongkan diri sebagai dzurriyah Rasulullaah, tetapi berusaha keras untuk menjadikan Rasulullah bangga dengan kita, sebagai dzurriyah, dengan akhlak mulia seperti cita-cita perjuangan

beliau

❖ **Surat Muhammad 2**

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

Dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, serta beriman kepada apa yang telah Kami turunkan kepada Muhammad, dan itu merupakan kebenaran dari Tuhan mereka. Dia akan menghilangkan keburukan-keburukan mereka, dan memperbaiki kondisi mereka".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui manfaat dan keuntungan orang yang beriman, beramal shaleh dan iman kepada kitab suci Alquran, yaitu: Allah akan membebaskan keburukannya dan akan memperbaiki kondisi pribadinya.
2. Memahami dan menghayati pentingnya kebersatuan antara tiga nilai dari iman, amal shaleh dan komitmen kepada ajaran nabi Muhammad (kitab suci Alquran).
3. Selalu berusaha untuk menjaga komitmen iman, amal shaleh dan komitmen terhadap ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad (ajaran kitab suci Alquran). Hingga Allah berkenan menghapuskan keburukan2 kita dan memperbaiki kondisi diri pribadi kita

❖ **Surat Al-Fath 29**

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاء عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاء بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعاً سُجَّداً يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَاناً

سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْراً عَظِيماً

Muhammad itu utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir dan kasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu melihat mereka banyak banyak ruku'dan sujudnya, mereka pada mencari anugerah dan keridhoan Allah. Karakternya tampak di wajah mereka karena pengaruh sujud. Itu adalah gambaran mereka di dalam taurat dan gambaran di dalam Injil. Seperti tanaman yang mengeluarkan tuntasnya. Kemudian tunas itu terus tumbuh subur dan menguat dan lurus pusat batangnya, sehingga menjadikan para penanamannya menjadi bangga dan orang-orang kafir menjadi geram. Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh diantara mereka, ampunan dan pahala yang agung".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, Rasulullah Muhammad, memiliki pengikut yang hebat (unggul dan beda dengan yang lain), militan, solit dan solidaritas internalnya sangat bagus. Perkembangan kwalitas dan kwantitas jama'ah nya luar biasa.
2. Memahami dan menghayati pentingnya membangun kwalitas umat Islam, khususnya masalah militansi terhadap agamanya dan solidaritasnya terhadap sesama muslim.
3. Mempelajari dan meniru nabi Muhammad dalam mendidik para sahabatnya sehingga menjadi manusia-manusia yang unggul dan

unik

❖ **Surat Ibrahim 24**

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat, bagaimana Allah membuat tamsil, sebuah kalimat thoyyibah (kalimat yang indah), seperti pohon yang bagus. Akarnya menghunjam di dalam tanah dan cabangnya menjulang ke langit".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui tamsil konsep kebaikan identik dengan pertumbuhan dan perkembangan pohon yang bagus. Pohon yang bagus akarnya kuat menghunjam ke dalam tanah dan cabang - cabangnya menjulang ke langit. Serta memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan pemiliknya.
2. Memahami dan menghayati tentang pentingnya konsep keseimbangan dalam perkembangan sebagai prinsip kebaikan. Di dalam kehidupan kita sehari-hari.
3. Selalu menjaga keseimbangan dalam kehidupan sebagai prinsip kebaikan, khususnya Antara pertumbuhan akar (ke dalam atau internal) dan perkembangan ke cabang-cabang (ke luar atau eksternal). Juga perkembangan antara yang batin (Ruhaniah) dan yang dhohir (jamaniah)

❖ **Surat Ibrahim 28 – 29**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُواْ نِعْمَةَ اللّهِ كُفْراً وَأَحَلُّواْ قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾

Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat kepada orang-orang yang menggantikan nikmat Allah dengan kekufuran dan membiarkan kaumnya di dalam rumah kehancuran. Neraka jahanam yang akan mereka masuki, dan itulah seburuk-buruk ketetapan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa perilaku mengganti nikmat Allah (iman , amal Sholeh dll) dengan kekufuran, dan membiarkan masyarakat dalam kehidupan yang buruk, seperti para tokoh kafir Quraisy, adalah suatu kejahatan dan perbuatan dosa.
2. Memahami dan menghayati pentingnya ketulusan hati dalam menerima kenikmatan dari Allah yang berupa hidayah juga pentingnya amar makruf nahi mungkar.
3. Mau menerima nikmat Allah dengan rasa syukur dan senang hati. Peduli terhadap nasib kehidupan Ruhaniah masyarakat. Dengan melakukan amar makruf nahi mungkar. Tidak membiarkan masyarakat menghadapi kehancurannya

❖ **Surat Maryam 83**

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزّاً

Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat, bahwa Kami telah mengutus setan-setan

kepada orang-orang kafir untuk bersungguh-sungguh mendorong mereka berbuat maksiat".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah juga yang telah mengutus setan-setan kepada orang-orang kafir, sehingga mereka selalu berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah. Hal tersebut terjadi karena kekafiran (penolakan terhadap kebenaran) mereka sendiri.
2. Memahami dan menghayati, betapa beratnya orang-orang kafir untuk bisa diajak kembali ke jalan yang benar. Karena mereka sungguh-sungguh dikelilingi oleh setan-setan yang telah diutus oleh Allah SWT karena kekafirannya itu.
3. Tidak heran dan membiarkan orang yang tidak beriman (orang yang jelas-jelas kafir) di dalam kemaksiatan mereka. Karena mendakwahi mereka adalah sebuah kesia-siaan. Menghindarkan diri dari kekufuran (penolakan terhadap kebenaran) secara Apriori

❖ Surat Al-Hajj 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

"Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat,

bahwasanya Allah, pada bersujud (patuh) pada-Nya siapa saja yang ada di semua langit dan bumi ini; matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, semua yang melata dan banyak dari kalangan manusia. Juga banyak yang pasti memperoleh adzab. Dan barangsiapa yang lagi dihinakan oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang bisa memulaikan. Sesungguhnya Allah itu melakukan apa saja yang Dia kehendaki".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah adalah Maha kuasa. Pada hakekatnya semua yang ada di alam semesta ini tunduk dan patuh kepada Allah, khususnya makhluk hidup yang tidak berakal. Walaupun kelihatannya ada (manusia dan jin) yang tidak mau taat kepada Allah , sehingga dia pasti mendapat adzab Allah.
2. Memahami dan menghayati kemaha kuasaan Allah SWT atas segala sesuatu yang terjadi pada diri semua makhluknya.
3. Taslim (menyerah) dan ridho (menerima dengan senang hati) terhadap ketentuan baik hukum maupun nasib (bagian) yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita.

❖ Surat Al-Hajj 63

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat bahwa Allah telah menurunkan air dari langit,

sehingga jadilah bumi ini menghijau. Sungguh Allah maha lembut lagi maha mengetahui ".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mau mentafakkuri dan mentadabburi fenomena alam turun hujan dan kaitannya dengan ilmu botani (tumbuh-tumbuhan).
2. Memahami dan menghayati ke maha lembutan dan kemaha mengetahui-an Allah SWT. Sehingga bisa mengajarkan ilmu tauhid dan botani dalam peristiwa alam, yang kelihatannya sangat biasa

❖ **Surat Al-Hajj 65**

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ

Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat, bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kalian apa saja yang ada di bumi ini, dan juga kapal yang berpacu di lautan atas perintah-Nya. Juga menahan langit agar tidak menjatuhi bumi ini, kecuali atas izin-Nya. Sesungguhnya Allah itu terhadap manusia ini adalah benar-benar maha lembut hati lagi maha penyayang".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mau selalu bersyukur kepada Allah sebagai pemberi kekuatan dan kekuasaan atas alam semesta ini.
2. Memahami dan menghayati betapa Allah SWT maha lembut hati dan penyayang terhadap kita, khususnya kita sebagai umat Islam.

3. Mengetahui posisi dan peran Allah SWT terhadap kehidupan kita sebagai Khalifah-Nya di muka bumi ini. Bahwa Allah lah sesungguhnya yang memberikan kekuatan dan kekuasaan kepada kita semua, atas segala sesuatu

❖ **Surat An-Nur 43**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَاباً ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَاماً فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

"Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat bahwa sesungguhnya Allah yang mengarak awan, kemudian menyelaraskan diantaranya. Kemudian Dia menjadikannya sebagai gundukan-gundukan, sehingga kamu lihat butiran air hujan keluar dari sela-selanya. Dan Dia menurunkan dari langit, dari gunung yang di dalamnya ada rasa dingin, sehingga Dia menimpakannya kepada orang yang Dia kehendaki dan menjauhkannya dari orang yang Dia kehendaki. Hampir-hampir kilat-kilatnya menghilangkan pandangan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mau mentafakkuri keberadaan dan proses turunnya hujan Sebagai pelajaran tauhid akhlaqi, serta dasar-dasar ilmu meteorologi dan Geofisika.
2. Memahami dan menghayati kemaha kuasaan Allah SWT sebagai pemelihara alam semesta (rabbal'aalamiin).Mengetahui bahwa proses turunnya hujan dan peristiwa alam yang mengiringinya (kilat,

guntur dan petir) adalah bagian dari menejerial Allah dalam menjaga keharmonisan kehidupan di alam semesta

❖ **Surat Asy-Syu'ara 225**

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ

"Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat bahwa mereka itu (para penyair pada umumnya), suka mengembara di lembah-lembah (jurang)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak meniru kebiasaan dan gaya hidup serta perilaku para penyair (sekarang artis), yang kebanyakan suka mengembara di tempat-tempat yang hina (tempat maksiat) sebagai jurang kemaksiatan.
2. Memahami dan menghayati adanya lembah dan jurang baik di alam fisik (tempat yang paling bawah diantara gunung-gunung), maupun kehidupan sehari-hari manusia (pusat kemaksiatan) diantara pusat peribadatan.
3. Mengetahui bahwa para penyair zaman jahiliah (sekarang artis), kebiasaannya suka mengembara di tempat-tempat yang rendah dalam pandangan moral kemanusiaan (pelacuran, diskotik, dugem, dan warung remang-remang). Kecuali artis yang beriman dan beramal shaleh dan ahli dzikir (ayat 226)

❖ **Surat Luqman 29**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat bahwa Allah yang menyelipkan malam di dalam siang dan menyelipkan siang di dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berlari sampai waktu yang telah dinamakan (ditentukan). Dan sesungguhnya Allah maha mengetahui terhadap apa saja yang kalian lagi kerjakan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mau mentafakkuri (menganilisis) fenomena alam semesta, khususnya yang berkaitan dengan sistem pergantian siang-malam dan perputaran matahari, bumi dan bulan. Sebagai embrio ilmu astronomi.
2. Memahami dan menghayati pentingnya tafakur terhadap fenomena alam semesta, sehingga Allah yang maha mengetahui akan meridhoi apa saja yang kita lakukan dalam menanggapi "perintah"-Nya.
3. Mengetahui bahwa fenomena alam semesta itu, khususnya perputaran matahari, bumi dan bulan berikut dengan dampak dan pengaruh nya adalah bagian dari sunnatullah, yang harus dikaji dan dipelajari oleh umat manusia, sehingga manusia dapat menjadi Khalifah Allah yang diridhoi (dibanggakan) oleh Allah SWT

❖ **Surat Luqman 31**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

"Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat, bahwa sesungguhnya kapal itu berlari di lautan itu karena

nikmat Allah adalah untuk memperlihatkan ayat-ayat-Nya pada kalian. Sesungguhnya di dalam itu semua adalah merupakan ayat-ayat (tanda-tanda keberadaan Allah), bagi orang-orang yang banyak sabar dan syukurnya.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Memprofil diri menjadi seorang yang memiliki kesabaran yang tinggi dan pandai bersyukur, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Sehingga kita bisa memahami fenomena lalulintas di lautan sebagai pelajaran tauhid rububiyah.
2. Memahami dan menghayati betapa Allah SWT maha kuasa atas segala sesuatu. Termasuk di dalamnya keberadaan tranportasi laut.
3. Mengetahui bahwa Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada umat manusia dengan memberikan ilmu perkapalan sebagai ilmu pokok dalam tranportasi di atas laut

❖ **Surat Fathir 27**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفاً أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

"Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat, bahwasanya Allah menurunkan air hujan dari langit, kemudian Kami mengeluarkan buah- buahan yang warnanya berbeda-beda, dengan sebab air tersebut. Dan diantara gunung -gunung ada garis-garis putih dan merah. Dan juga warna-warna yang berbeda, bahkan ada yang sangat pekat hitamnya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mau mentafakkuri keberadaan fenomena alam yang terkait dengan proses kejadian buah-buahan mulai dari turunnya air hujan. Juga fenomena warna-warna tanah pegunungan yang sangat penting untuk untuk pembangunan peradaban umat manusia.
2. Memahami dan menghayati pentingnya bertafakur (berfikir kritis dan analistis) terhadap fenomena alam semesta, khususnya yang berkaitan dengan kejadian hujan, warna warni buah-buahan, dan warna warni tanah pegunungan untuk kepentingan umat manusia.
3. Mengetahui bahwa semua fenomena alam semesta ini, khususnya penciptaan air hujan, warna warni buah-buahan, warna merah putih dan hitam pekatnya tanah pegunungan berikut dengan percampuran dari ketiganya adalah diciptakan oleh Allah SWT untuk kepentingan manusia. Semua bisa bermanfaat bagi manusia jika manusia mau mentafakkurinya dengan baik

❖ **Surat Az-Zumar 21**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعاً مُّخْتَلِفاً أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرّاً ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَاماً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُوْلِي الْأَلْبَابِ

"Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat, sesungguhnya Allah telah menurunkan air hujan dari langit sehingga mengalirkan sumber-sumber mata air di bumi ini. Kemudian dengan sebab mata air tersebut ,Dia mengeluarkan tanaman yang berbeda-beda warnanya, kemudian tumbuh

membesar, sampai kemudian menguning, kemudian Dia menjadikannya mengering dan rontok. Sungguh di dalam hal tersebut adalah sebuah peringatan bagi Ulul Albab (cendekiawan muslim)"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa sirkulasi air hujan dari langit ke dalam tanah dan proses terjadinya tumbuh-tumbuhan mulai dari tumbuh, berkembang dan menguning serta mati ngurak, adalah ayat-ayat Allah (tanda2 keberadaan dan kemaha kuasaan Allah SWT)
2. Memahami dan menghayati pentingnya tafakur terhadap fenomena alam semesta khususnya yang terkait dengan sirkulasi air hujan dan tumbuh-tumbuhan. Sebagai peringatan dan pelajaran bagi Ulul Albab (para cendekiawan) atau (ahli fikir yang juga ahli dzikir)
3. Suka mentafakkuri, memperhatikan dan menganilisis fenomena alam semesta, khususnya sirkulasi air hujan dan kehidupan tumbuh-tumbuhan.
   Sebagai seorang yang yang menginginkan menjadi seorang yang bisa digolongkan sebagai seorang 'ulul albab' (cendikiawan muslim).

❖ Surat Al-Mujadilah 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاؤُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat kepada orang-orang yang dilarang untuk menggosip, kemudian mereka malah mengulangi larangan tersebut. Bahkan mereka mengerumpi tentang dosa, permusuhan dan duraka kepada sang rasul (kamu). Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka menyalamimu dengan cara yang tidak seperti apa yang Allah telah memberikan salam (penghormatan) pada dirimu, seraya mereka berkata dalam hati mereka, 'kenapa Allah tidak mengadzab kami karena apa yang telah kami katakan'. Cukuplah bagi mereka itu jahanam yang akan mereka sampai kepadanya. Maka itulah sejelek-jelek tempat kembali".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa ada juga sahabat nabi Muhammad (kaum munafiqun), yang sikapnya sangat tidak baik dan tidak sopan dengan nabi Muhammad Saw.
2. Memahami dan menghayati pentingnya sikap lapang dada terhadap respon masyarakat dan obyek dakwah kita, yang mungkin ada yang tidak bisa menerima kita dengan baik. Bahkan memusuhi dan melecehkan kita.
3. Bersabar terhadap sikap orang yang munafik yang tidak simpatik pada diri kita (sebagai seorang yang mengajak dan mengajarkan kebaikan). Bahkan mereka mengejek dan menyebarkan aib kita dan fitnah.

❖ **Surat Al-Mujadilah 14 – 15**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْماً غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَاباً شَدِيداً إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat kepada orang-orang yang berwali (berkoalisi) dengan suatu kaum yang dimurkai oleh Allah. Sedangkan mereka bukan kelompok kalian juga bukan kelompok mereka. Mereka bersumpah atas sesuatu kebohongan, sedangkan mereka itu Mengetahui. Allah menyiapkan untuk mereka adzab yang sangat pedih. Sungguh alangkah buruknya mereka dan apa yang mereka lakukan itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah melarang berteman dekat dan berkoalisi dengan kelompok orang yang dimurkai oleh Allah SWT. Dan juga agar kita mengetahui bahwa orang Islam sejak zaman nabi Muhammad juga ada yang berwali dan berkoalisi dengan orang-orang yang dimurkai oleh Allah SWT, yaitu orang-orang munafik.
2. Memahami dan menghayati pentingnya menjaga ukhuwah islamiah, dan dosanya berkoalisi dengan orang-orang yang dimurkai oleh Allah (ayat: 16-17).
3. Tidak berwali (berteman dekat, bekerja sama dan berkoalisi) atas sesuatu perkara dusta, dengan kaum yang dimurkai oleh Allah SWT

❖ Surat Al-Hasyr 11

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ

فِيكُمْ أَحَداً أَبَداً وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

"Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat kepada orang-orang yang pada munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang pada kafir dari kalangan ahlul kitab, 'jika kalian diusir pasti kami akan ikut keluar bersama kalian, dan demi kalian, kami tidak pernah akan taat kepada siapapun, dan jika kalian diperangi, pasti kami akan membantu kalian'. Allah bersaksi sesungguhnya mereka itu adalah para pendusta".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui karakter orang-orang munafik, tidak bisa dipegang janjinya. Walaupun berjanji kepada sesama 'penjahatnya'.
2. Memahami dan menghayati adanya karakter manusia yang hipokrit (munafik), yang lebih dekat kejiwaannya dengan orang-orang kafir.
3. Tidak terlalu grogi dan takut dengan konspirasi dan kerjasama antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir. Karena orang-orang munafik pasti tidak bisa dipegang janjinya

❖ Surat Al-Fajr 6 – 8

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾

Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat, bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum AAD. Pemilik kota Irom yang punya banyak tiang. Yang

tidak diciptakan yang seperti itu di negeri yang lain".

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak takabur dan arogan. Sehebat apapun seseorang atau suatu bangsa, kalau tidak mentaati aturan Allah, pada saatnya juga pasti dihancurkan oleh Allah SWT. Seperti kaum AAD dengan kota Irom nya.
2. Memahami dan menghayati betapa Allah SWT maha kuasa dan maha perkasa, sehingga kita harus pandai-pandai bersyukur atas kekuatan dan kekuasaan yang Allah lagi amanahkan pada kita.
3. Mengetahui situs kota Irom dengan penduduknya (kaum AAD), memang benar-benar pernah ada dan jaya yang luar biasa. Kemudian dihancurkan oleh Allah SWT, (konon) lantaran menghardik dan menelantarkan anak-anak yatim

❖ Surat Al-Ma'idah 52

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ فَعَسَى اللّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ فَيُصْبِحُواْ عَلَى مَا أَسَرُّواْ فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ

"Maka kamu (Muhammad) dapat melihat, orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit (nifaq, kufur, iri hati, dengki), cepat-cepat memihak mereka (orang kafir), dan mereka berkata 'kami takut' bencana akan menimpa kita. Semoga Allah segera memberikan kemenangan atau ketetapan lain dari sisi-Nya. Sehingga mereka akan pada menyesali atas

segala sesuatu yang dirahasiakan di dalam hati mereka".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa orang-orang munafik jika ada momentum yang tepat untuk meninggalkan Nabi, mereka segera memihak kepada musuhnya Nabi. Demikian juga orang yang tidak secara tulus (nifaq, kufur dan hasut) sebagai bawahan kita, mereka pasti bersegera bergabung dengan pihak lawan kita.
2. Memahami dan menghayati kemungkinan adanya orang yang mengikuti kita dengan tidak tulus (munafik), kita harus, pastikan mereka akan menyesal di belakang hari.
3. Tidak menjadi pengikut yang munafik, dan waspada serta sabar kalau-kalau ada pengikut kita yang munafik dan tidak baik hatinya. Kalau kita tetap istiqamah, kita pasti ditolong oleh Allah SWT dan sukses, sehingga mereka pasti menyesal

❖ **Surat Al-Ma'idah 62**

وَتَرَى كَثِيراً مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

Dan kamu (Muhammad) telah melihat banyak diantara mereka (orang Yahudi) berlomba-lomba di dalam dosa dan permusuhan serta memakan sesuatu yang haram. Alangkah buruknya apa yang mereka kerjakan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa pola hidup orang-orang Yahudi banyak yang tidak baik.
2. Memahami dan menghayati betapapun bagusnya penampilan peradaban orang Yahudi, sebenarnya di dalamnya banyak kebusukan dan pembusukan.
3. Tidak meniru gaya hidup dan perilaku kebanyakan orang-orang Yahudi, khususnya dalam budaya euforia dalam kemaksiatan, permusuhan dan memakan harta atau barang haram

❖ **Surat Al-Ma'idah 80**

تَرَى كَثِيراً مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُواْ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ اللّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ

Kamu (Muhammad) telah melihat, banyak diantara mereka orang yang berwali (menjadikan teman dekat, pimpinan atau pelindung bagi dirinya), pada orang-orang kafir. Amat buruklah apa yang telah mereka perbuat untuk diri mereka sendiri. Yakni Allah memurkai diri mereka. Sedangkan mereka nantinya berada di dalam adzab yang abadi".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa berwali kepada orang kafir itu tidak diridhoi oleh Allah SWT, bahkan dimurkai dan diancam oleh Allah dengan siksaan yang abadi.
2. Memahami dan menghayati, bahayanya berwali (menjadikan seseorang sebagai: pemimpin, pelindung, pengasuh, teman dekat, kongsi, koalisi, pembimbing) dengan orang-orang kafir.

3. Berhati-hati dalam memilih 'wali' di dalam berbagai bidang kehidupan. Ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan hankam. Jangan sampai berwali dengan orang-orang kafir

❖ **Surat Al Maidah 1**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَوْفُواْ بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الأَنْعَامِ إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

"Dan ketika mereka (orang-orang Nasrani itu) mendengar sesuatu yang diturunkan kepada sang rasul (ayat suci Al Qur'an), kamu (Muhammad) melihat, mata mereka pada mencucurkan air mata disebabkan karena mereka itu telah mengenali bahwa itu adalah kebenaran dari Allah. Seraya mereka berkata 'Tuhanku, sungguh Kami telah beriman, maka tulislah kami bersama dengan orang-orang pada bersaksi (beriman)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa orang-orang Nasrani sejak zaman nabi Muhammad, lebih dekat dengan orang Islam daripada orang Yahudi dan lainnya. Mereka banyak yang hatinya lebih lembut dan penyayang. Bahkan mereka juga beriman atas kerasulan nabi Muhammad dan kebenaran kitab suci Alquran.
2. Memahami dan menghayati adanya kekerabatan keagamaan antara Islam dan Nasrani atau Kristen. Karena sesama agama samawi yang memiliki banyak pendeta (ulama') dan Rahib (para sufi), yang membimbing dan mencerahkan pemikiran umat.
3. Menghormati dan berhati-hati terhadap orang-orang Nasrani, jangan-jangan ada diantara mereka yang juga

beriman seperti kita, walaupun secara formal dan syar'i mereka masih mengikuti agama Nasrani.

❖ Surat Ibrahim 49 – 50

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِي الأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾
سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَى وُجُوهَهُمْ النَّارُ ﴿٥٠﴾

"Dan kamu (Muhammad) melihat orang-orang yang selalu berbuat dosa pada hari itu (hari akhirat) pada digandeng-gandeng di dalam borgol-borgol. Pakaian bawah mereka dari cairan aspal yang sangat panas, sedangkan api menutupi wajah-wajah mereka".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa orang-orang yang selalu berbuat dosa nanti di alam ruhani (akhirat), dalam kehidupan yang sangat hina dan mengenaskan. Karena jiwanya selalu terikat dengan nafsu dan tabiat yang rendah (kebinatang jinakkan, kebinatang buasan, dan kesetanan).
2. Memahami dan menghayati betapa bahayanya selalu mengikuti hawa nafsu, di alam akhirat.
3. Berusaha keras untuk menghindari berbuat dosa dan menuruti perintah dan dorongan hawa nafsu. Agar nasib kehidupan kita di akhirat, tidak terborgol di dalam siksaan api jahanam

❖ Surat An-Nahl 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُواْ مِنْهُ لَحْماً طَرِيّاً
وَتَسْتَخْرِجُواْ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ
وَلِتَبْتَغُواْ مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Dia (Allah) yang telah menundukkan lautan agar kalian dapat makan daging segar (ikan) darinya. Dan agar kalian mengeluarkan perhiasan darinya sehingga kalian bisa mengenakannya. Dan kamu (Muhammad) melihat semua kapal berseliweran (berlayar) di lautan itu. Dan agar kalian mencari sebagian dari anugerah-NYA, dan agar kalian mau bersyukur".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa lautan memang diciptakan oleh Allah SWT sebagai gudang kekayaan alam yang multifungsi untuk manusia.
2. Memahami dan menghayati betapa Allah maha kaya lagi kuasa serta maha penyayang terhadap semua manusia.
3. Selalu mentafakkuri keberadaan ciptaan Allah, khususnya lautan serta mau senantiasa mau mensyukurinya.
   Dengan cara memanfaatkan kekayaan laut (ikan dan bahan tambang, khususnya perhiasan) dengan baik dan bijaksana

❖ Surat Al-Kahfi 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ
وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ
لَهُ وَلِيّاً مُّرْشِداً

"Dan kamu (Muhammad) melihat matahari. Apabila dia terbit menghampiri gua mereka (ash habul Kahfi) ada di arah kanan. Dan apabila dia tenggelam menjauhi mereka ada di arah kiri, sedang mereka berada di ruang tengah gua itu. Itulah diantara ayat-ayat Allah. Barang siapa yang Allah berikan hidayah, maka dialah orang yang mendapat petunjuk yang benar. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang 'wali Mursyid' pun, untuk (membimbing)-nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa ash habul Kahfi yang tidur di dalam gua itu membujur ke arah selatan. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Sedangkan sang raja mereka yang kafir itu tidak mungkin dibimbing oleh siapapun, karena memang dia itu telah disesatkan oleh Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati, kemaha kuasaan Allah SWT, atas tidur-bangunnya manusia, juga menunjukkan dan menyesatkan mereka. Dan tidak seorang 'wali Mursyid' pun yang bisa membimbing orang yang memang sudah disesatkan oleh Allah SWT.
3. Selalu mengagungkan dan mensucikan Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha kuasa, senantiasa memohon petunjuk-Nya, dan tidak mentuhankan siapapun, selain Dia

❖ **Surat Al-Kahfi 49**

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِراً وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَداً

"Dan diletakkanlah (buku catatan amal), sehingga kamu (Muhammad) melihat orang-orang yang selalu berbuat dosa pada ketakutan sebab melihat apa yang ada di dalamnya. Seraya berkata 'alangkah celakanya kami, kitab model apa ini ? Tidak satupun dosa kecil maupun besar, kecuali dihitungnya. Mereka mendapatkan apa yang mereka telah lakukan hadir (dalam rekaman malaikat). Dan Tuhanmu tidaklah mendholimi seorangpun".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa catatan amal perbuatan manusia didokumentasikan dengan sangat baik, cermat dan teliti. Sehingga orang-orang yang selalu berbuat dosa sangat ketakutan melihat buku catatan tersebut
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya penghayatan terhadap adanya dokumentasi amal perbuatan manusia yang sangat canggih oleh malaikat roqib (shooter) dan 'atid (editor).
3. Berhati-hati dalam berbuat, baik perbuatan dhohir dan batin. Kita harus ingat, bahwa semua perbuatan kita akan tercatat dengan baik dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT

❖ **Surat Al-Hajj 2**

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُم بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Pada hari itu, (sa'at hari kiamat). Kamu (Muhammad) melihat setiap orang yang sedang menyusui lupa terhadap yang disusui, orang yang sedang hamil akan melahirkan kandungannya, dan kamu juga melihat orang-orang pada mabuk, padahal mereka bukan mabuk, tetapi saking dahsyatnya adzab Allah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui betapa dahsyatnya pada saat terjadinya hari kiamat. Sehing manusia pada panik tak terbayangkan, sampai- sampai melupakan segalanya. Bahkan seperti yang sedang mabuk.
2. Memahami dan menghayati bahwa kiamat Ruhani telah banyak terjadi dengan tanda-tanda: banyak ibu tidak mau menyusui anaknya yang lagi membutuhkan susu ibu. Banyak orang hamil yang melakukan aborsi, baik secara nyata maupun rekayasa. Dan banyak orang stress karena panik mengurusi dunia. Dan itu semua sebagai tanda-tanda telah dekatnya kiamat total (Kubro).
3. Segera kembali kepada Allah SWT, dengan memperbaiki dzikrullah kita, ibadah dan amal shaleh. Agar tidak terjadi kiamat keruhanian dalam diri kita.

❖ **Surat Al Hajj: 5**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ

مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُم مَّن
يُتَوَفَّى وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ
عِلْمٍ شَيْئاً وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاء
اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

" Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui analogi kebangkitan Ruhani di alam akhirat kelak maupun alam jasadi (kebangkitan spiritual psikologis), adalah seperti halnya pertumbuhan janin manusia di dalam rahim dan tanaman di awal musim penghujan. Awalnya tanah gundul, dan kering kerontang, karena

disirami oleh air hujan, berubahlah menjadi hijau, subur dan kelihatan indah.

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya kesabaran evolusi dan proses perkembangan segala sesuatu, khususnya kedewasaan psikologis dan spiritual, sebagai mana proses kejadian manusia mulai dari rahim sang ibu sampai mati dan pertumbuhan tumbuh-tumbuhan di muka bumi.
3. Meyakini dengan sepenuh hati akan adanya hari kebangkitan. Baik kebangkitan Ruhani maupun kebangkitan psikologis spiritual, sebagai mana pertumbuhan diri kita sendiri mulai dari alam arwah, rahim dan dunia serta alam akhirat. Sebagai mana pertumbuhan tumbuh-tumbuhan di alam semesta yang bermula dari diturunkannya air hujan oleh Allah SWT

❖ **Surat Al-Anfal 70**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّمَن فِي أَيْدِيكُم مِّنَ الأَسْرَى إِن يَعْلَمِ اللّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْراً يُؤْتِكُمْ خَيْراً مِّمَّا أُخِذَ مِنكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

" Wahai sang Nabi (Muhammad), katakanlah kepada para Sandra yang ada di tangan kalian, jika Allah mengetahui kebaikan ada di hati kalian , Allah pasti akan memberikan yang lebih baik untuk kalian dari pada apa yang telah diambil dari kalian, dan Dia akan mengampuni kalian. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Muhammad juga diperintahkan oleh Allah untuk memberikan memotivasi kepada para Sandra untuk berpikir positif, agar mendapatkan sesuatu yang lebih baik.
2. Memahami dan menghayati pentingnya positif thinking, sekalipun sebagai Sandra perang.
3. Memberikan perhatian dan bimbingan kepada para pembantu dan pelayanan serta orang yang mengabdi kepada kita, untuk berniat dan berfikir yang baik, agar Allah berkenan memberikan ampunan dan berkah-Nya

❖ **Surat At-Taubah 61**

وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ آمَنُواْ مِنكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

" Dan diantara mereka ada yang menyakiti hati sang Nabi (Muhammad), mereka mengatakan 'dia itu tukang dengar saja'. Katakanlah dia itu mendengar yang baik-baik milik kalian, dia percaya kepada Allah, percaya kepada orang-orang yang beriman, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman dari kalian. Dan bagi orang-orang yang menyakiti hati Rasulullah adzab yang pedih".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa diantara para sahabat nabi (yang berkategori munafik), ada yang suka menggunjing Nabi. Dengan gunjingan yang menyakitkan hati. Yaitu Nabi hanya sekedar pendengar (mempercayai apa saja) yang dikatakan oleh sahabat-sahabatnya

2. Memahami dan menghayati tentang pentingnya mengetahui ragam kwalitas dan kesetiaan bawahan (anak, murid, anak buah, dan masyarakat kita) terhadap kita.
3. Tidak menggunjing Nabi juga atasan kita, karena itu bisa menjadikan petaka bagi diri kita. Menjelaskan kepada bawahan kita bahayanya menggunjing atasan

❖ **Surat At-Taubah 73**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

" Wahai sang Nabi (Muhammad), berjuanglah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah kamu terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahanam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Berhati-hati, tegas dan waspada dengan tetap menjaga semangat kompetisi dengan orang yang menentang kita (khususnya kita sebagai seorang muslim), juga orang yang bermuka dua (munafik) karena pada hakikatnya mereka itu adalah orang-orang yang sangat jahat.
2. Memahami dan menghayati pentingnya menjaga jarak dalam berkomunikasi dengan orang-orang tidak baik mental dan keagamaannya (kufur dan nifak).
3. Mengetahui bahwa Allah telah memberikan panduan dan bimbingan kepada Nabi Muhammad dan kita, khususnya kita sebagai ulama' (ahli waris Rasulullah), dalam menyikapi orang-orang kafir

dan munafik

❖ **Surat At-Taubah 113**

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُواْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُواْ أُوْلِي قُرْبَى مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

" Tidak patut bagi sang Nabi (Muhammad) dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan kepada orang-orang musyrikin, walaupun mereka itu kerabat dekat, jika mereka telah ketahuan dengan jelas bahwa mereka penghuni jahim (musyrikin beneran)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bimbingan Allah kepada nabi Muhammad agar membimbing umatnya untuk tidak menghitung orang musyrik sebagai saudara yang sesungguhnya, sehingga tidak perlu dimohonkan ampunan kepada Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati betapa besar dosa kemusyrikan. Dan betapa agungnya ikatan iman sebagai penyambung persaudaraan.
3. Tidak memintakan ampunan kepada Allah, orang-orang musyrikin, walaupun mereka secara biologis adalah saudara kita. Khususnya jika kita sebagai ulama dan tokoh masyarakat

❖ **Surat At-Taubah 117**

لَقَد تَّابَ الله عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh Allah telah menerima taubat sang Nabi (Muhammad), orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mereka itu pada mengikuti nabi di masa sulit, setelah sebagian hati mereka hampir berpaling (putus asa) kemudian Allah mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah itu maha lembut dan sayang terhadap mereka".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui Allah telah memberikan kabar gembira kepada nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya (Muhajirin dan Anshar) yang telah ikut berjuang keras di saat-saat yang sulit, sebuah apresiasi berupa ampunan dari Allah dan kasih sayang-Nya.
2. Memahami dan menghayati pentingnya apresiasi (penghargaan) kerja keras dalam perjuangan, dari atasan kepada bawahannya.
3. Memberikan apresiasi dan penghargaan kepada tim work (tim kerja) dan para pejuang kita. Khususnya orang-orang yang memiliki andil, militansi dan kesetiaan yang tidak diragukan kita kita

❖ Surat Al-Hajj 52

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

" Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul atau seorang nabi pun sebelum dirimu (Muhammad), kecuali ketika dia berangan-angan, pasti setan juga memasukkan ide-idenya ke dalam angan-anga nya tersebut. Tetapi Kemudian Allah menghapus apa

yang telah dimasukkan oleh setan tersebut, dan mengukuhkan ayat-ayat-Nya, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi dan Rasulullaah, termasuk nabi Muhammad, juga tidak terlepas dari bisikan dan pikiran-pikiran negatif (satanik), hanya saja mereka itu dijaga (Maksum) oleh Allah pikiran negatifnya dihapuskan oleh Allah dan pikiran positifnya dikukuhkan.
2. Memahami dan menghayati posisi penting Allah sebagai penentu jalan hidup manusia, apakah dia menjadi baik atau buruk.
3. Selalu berdoa kepada Allah SWT, untuk mendapatkan petunjuk dan bimbingan Allah untuk bisa selalu hidup di jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah Swt

***Surat Al-Furqan 31**

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّاً مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِياً وَنَصِيراً

" Dan demikianlah Kami telah menjadikan bagi setiap nabi seorang musuh dari kalangan penjahat. Dan telah cukuplah dengan Tuhanmu (Muhammad), pemberi petunjuk dan penolong (mu)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa setiap nabi termasuk Nabi Muhammad, berikut para pelanjut perjuangannya punya musuh dari kalangan penjahat.

2. Memahami dan menghayati adanya permusuhan para penjahat kepada perjuangan dan dakwah para nabi, rasul berikut para pelanjut perjuangannya.
3. Kita harus sadar dan waspada akan adanya kejahatan dari kalangan penjahat, dan selalu bertawakal kepada Allah SWT

❖ **Surat Al-Ahzab 1**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً حَكِيماً

"Wahai sang Nabi (Muhammad), bertakwalah kepada Allah, dan janganlah kamu taat kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa di dalam kehidupan kita ada tarik menarik kepentingan, kehendak Allah, orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Dan nabi Muhammad, juga kita harus memenangkan kehendak Allah SWT. Dan usaha kita serta komitmen kita berada di dalam pandangan Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati pentingnya komitmen untuk berpihak kepada kehendak Allah, karena sinergi dua kehendak (kuffar dan munafiqun), akan mendapatkan dukungan dari hawa nafsu. Padahal itu adalah sangat merugikan diri sendiri.
3. Selalu memperbaiki komitmen untuk bertakwa kepada Allah SWT, dan menjaga diri dari kekufuran dan kemunafikan, sebagai mana Rasulullaah Muhammad Saw

❖ **Surat Al-Ma'idah 75**

مَّا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلاَنِ الطَّعَامَ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang utusan, dan juga telah berlalu sebelumnya beberapa utusan Allah. Ibunya adalah seorang wanita yang jujur, keduanya juga memakan makanan. Perhatikanlah (Muhammad), bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat itu kepada mereka. Kemudian perhatikan juga sungguh mereka itu diperdaya (oleh dunia)"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Kritis dalam mengkaji kisah para Rasul dan umatnya. Khususnya tentang penuhanan Nabi Isa Al masih oleh orang-orang Nasrani.
2. Memahami dan menghayati tentang kesesatan aqidah kaum Nasrani. Dan betapa hebatnya pola pikir duniawi mampu menyesatkan manusia.
3. Mengetahui bahwa Allah telah memberikan bimbingan kepada Nabi Muhammad ,tentang pandangan yang benar tentang figur istimewa yang bernama Al masih, Isa putra Maryam, yang telah dipertuhankan oleh orang Nasrani .Bahwa dia) Isa bin Maryam), hanyalah seorang utusan Allah seperti para rasul yang lain, dia bukan Tuhan

❖ **Surat Al-An'am 24**

انظُرْ كَيْفَ كَذَبُواْ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ

"Perhatikanlah (Muhammad), bagaimana mereka itu mendustakan diri mereka sendiri. Dan pasti lenyaplah dari diri mereka, apa saja yang telah mereka ada-adakan itu ."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa kebanyakan orang, khususnya orang-orang munafik, banyak melakukan tindakan-tindakan yang pada hakikatnya menipu dirinya sendiri. Juga mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Hanya karena mengelabui pandangan mata manusia, dan mereka pasti kecewa.
2. Memahami dan menghayati pentingnya pengamatan terhadap akhlak kebanyakan manusia dlm fenomena sosial, sebagai bahan pelajaran untuk kearifan dalam hidup.
3. Memperhatikan perilaku manusia dalam fenomena sosial, dan menghindari perilaku munafik. Yaitu menipu dan memanipulasi serta mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi

❖ **Surat Al-An'am 46**

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَـهٌ غَيْرُ اللّهِ يَأْتِيكُم بِهِ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ

"Katakanlah (Muhammad), apakah kalian telah melihat, jika Allah telah mengambil pendengaran

dan penglihatan kalian, dan telah menutup hati kalian. Siapakah Tuhan yang selain Allah, yang telah mendatangkan itu semua pada kalian...? Perhatikanlah (Muhammad), bagaimana Kami menguraikan ayat-ayat, (tetapi) mereka itu kemudian pada lari menghindar ."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui perilaku kebanyakan manusia yang berpaling dari pemaparan ayat-ayat (dalam kitab suci, di alam semesta dan dalam kehidupan manusia) oleh Allah. Khususnya yang terkait dengan ayat-ayat Allah yang ada di dalam diri kita sendiri. Seperti pendengaran, penglihatan dan perasaan atau hati kita.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya membaca dan memperhatikan nikmat Allah yang ada di dalam diri kita sendiri sebagai bahan pelajaran untuk kearifan dan keimanan kita sebagai seorang hamba Allah yang beriman.
3. Berusaha keras untuk selalu mengkaji dan memperhatikan ayat-ayat Allah, khususnya yang ada di dalam diri kita sendiri, seperti nikmat penglihatan, pendengaran dan perasaan ,serta tidak mengabaikan dan berpaling dari ayat-ayat Allah SWT.

❖ **Surat Al-An'am 65**

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَاباً مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعاً وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

"Katakanlah (Muhammad), Dia Maha kuasa untuk mengirimkan adzab untuk kalian, baik dari atas

maupun dari bawah kaki kalian. Atau menjadikan kalian berkelompok-kelompok ,sehingga diantara kalian merasakan kejahatan sebagian yang lain . Perhatikanlah (Muhammad), bagaimana Kami menebarkan ayat-ayat semoga mereka mau memahami ."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa yang mengirimkan adzab dan yang menjadikan manusia berkelompok-kelompok sehingga saling bermusuhan adalah Allah SWT. Dan itu semua juga dibuat berdasarkan 'rumus' sebagai ayat-ayat Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya mengkaji ayat-ayat adzab dan ayat permusuhan. Baik yang tersurat dalam Al Qur'an maupun yang terjadi dalam kehidupan.
3. Mencermati dan mentadabburi ayat-ayat adzab dan permusuhan baik ayat qauliyah (Al Qur'an), kauniyah (alam semesta (maupun ijtima'iyah (kehidupan sosial).Agar kita bisa melihat dan merasakan kemahakuasaan Allah SWT

❖ **Surat Al-A'raf 84**

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَراً فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

"Dan Kami benar-benar telah menurunkan hujan (batu) kepada mereka (kaum Luth). Maka perhatikanlah (Muhammad), bagaimana keadaan akhir para penjahat itu"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Berhati-hati untuk tidak berbuat jahat (termasuk kejahatan seksual seperti LGBT ,(apalagi menjadi

penjahat (berkarakter dan berprofesi yang menyalahi syariat Islam).

2. Memahami dan menghayati adanya perilaku kejahatan yang bersifat akhlaki seperti penyimpangan seksual.
3. Mengetahui akhir kisah kehidupan umat Nabi Luth as. Yaitu dihujani batu-batu panas sehingga punah dan binasa

❖ Surat Yunus 39

بَلْ كَذَّبُواْ بِمَا لَمْ يُحِيطُواْ بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

"Tetapi mereka sudah mendustakan sesuatu yang mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut, bahkan takwilnya pun belum datang kepada mereka. Seperti itulah orang-orang yang sebelum mereka mendustakan (para rasul), maka perhatikanlah (Muhammad), bagaimana adanya akibat orang-orang yang dholim itu."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui karakter kebanyakan orang, khususnya orang-orang kafir ,yaitu selalu menolak kebenaran secara Apriori (menolak atas dasar praduga negative.
2. Memahami dan menghayati, bahayanya sikap mental Apriori, yaitu tertutupnya diri dari datangnya kebenaran .Juga akhir kehidupan yang buruk (betapa dan su'ul khotimah.
3. Tidak menutup diri dan selalu membuka diri tetapi selektif terhadap informasi dan pengetahuan yang datang kepada kita. Khususnya yang terkait dengan ajakan (dakwah) ke jalan yang benar.

❖ Surat Yunus 73

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ

"Maka mereka mendustakannya (Nabi Nuh), kemudian Kami menyelamatkan dia) Nuh) dan orang yang bersamanya di dalam kapal itu, dan Kami menjadikan mereka sebagai para Khalifah, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah (Muhammad), bagaimana kesudahan orang-orang yang diberikan peringatan."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kesudahan orang-orang yang selalu diberi peringatan yang menyedihkan (ancaman), pasti berakhir dengan menyedihkan, sebagai mana kaumnya nabi Nuh as. Sedangkan orang-orang yang dijanjikan oleh Allah mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, mereka pasti akan mendapatkan keberuntungan dan kejayaan, seperti Nabi Nuh dan para pengikutnya yang setia.
2. Memahami dan menghayati pentingnya bersabar di dalam taat kepada Allah SWT dan Rasulullah.
3. Tidak berani mencoba-coba menjadi orang yang meremehkan seruan dakwah para Rasul. Sehingga tidak terhindarkan dari adzab Allah. Dan selalu berusaha untuk menjadi pengikut setia para rasul, sehingga bisa menjadi Khalifatullah seperti para pengikut setia Nabi Nuh as

- **Surat Al-Isra' 21**

انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَلآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلاً

"Perhatikanlah (Muhammad), bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka di atas sebagian yang lain. Dan sungguh akhirat itu lebih besar (dari pada dunia), sisi derajat dan juga dari segi kelebihannya ."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita :

1. Mengetahui bahwa manusia itu memang diprogram oleh Allah memiliki variasi yang beragam dari segi kelebihan dan kwalitasnya, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Tetapi kehidupan akhirat lebih bernilai dan hakiki jika dibandingkan dengan kehidupan di dunia
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya kehidupan di akhirat. Dan betapa tidak pentingnya strata kehidupan manusia di dunia.
3. Bersikap mental Zuhud dalam kehidupan di dunia ini. Dan mementingkan nasib kehidupan di akhirat. Karena kehidupan duniawi itu adalah sunnatullah yang bersifat fana' (tidak abadi dan tidak hakiki

- **Surat Al-Isra' 48**

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُواْ لَكَ الأَمْثَالَ فَضَلُّواْ فَلاَ يَسْتَطِيعْونَ سَبِيلاً

"Dan perhatikanlah (Muhammad), bagaimana

mereka itu membuat perumpamaan-perumpamaan untuk kamu, sehingga mereka itu sesat dan tidak mampu untuk mendapatkan jalan (kebenaran)"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bimbingan Allah SWT atas Nabi Muhammad, agar beliau memperhatikan proses tersesatnya orang-orang kafir. Khususnya sikap mereka dalam memperolok-olok Nabi Muhammad.
2. Memahami dan menghayati pentingnya mempelajari sikap orang-orang kafir terhadap kita, sebagai bumerang bagi dirinya.
3. Memperhatikan pandangan negatif orang-orang kafir (orang yang inkar (terhadap diri kita. Sebagai strategi yang jitu untuk menang dengan tanpa harus mengeluarkan energi. Karena mereka pasti akan terperangkap dalam sikap negatif mereka sendiri itu.

❖ **Surat An-Naml 51**

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ

"Maka perhatikanlah (Muhammad), bagaimana adanya akibat rekayasa mereka itu. Sungguh Kamilah yang telah menghancurkan mereka juga kaum mereka ,semuanya."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa di balik tabir situs-situs sejarah masa lampau, ada makar orang-orang 'jahat' yang selanjutnya mendatangkan murka Allah dan kehancuran mereka semua.

2. Memahami dan menghayati betapa besar pengaruh makar dan kedholiman orang-orang kafir dan fasik terhadap kemurkaan Allah dan kehancuran peradaban manusia.
3. Suka memperhatikan sejarah kehancuran umat-umat terdahulu sebagai pelajaran agar tidak terjadi pada diri kita dan umat kita.

❖ Surat Al-Baqarah 243

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللّهُ مُوتُواْ ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَـكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَشْكُرُونَ

"Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat orang-orang yang pada keluar dari rumah mereka, sedang mereka dalam jumlah ribuan karena takut akan mati. Allah berfirman kepada mereka 'matilah kalian ,kemudian hiduplah kembali setelah itu .'Sesungguhnya Allah itu adalah betul-betul pemilik kelebihan (ekselensi ,(atas diri manusia, akan tetapi kebanyakan manusia itu tidak mau bersyukur.'

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Muhammad telah diperintahkan untuk menjadikan bencana alam atau peperangan sebagai bahan pelajaran untuk bisa bersyukur.

2. Memahami dan menghayati pentingnya memperhatikan kejadian yang dahsyat, dan menakutkan semua orang. Seperti berbagai macam bencana alam dan penaklukan atas suatu bangsa oleh bangsa lain.
3. Mensyukuri nikmat Allah yang berupa keamanan dan ketentraman dalam hidup.

❖ **Surat Al-Baqarah 258**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَآجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رِبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِـي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِـي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللّهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat kepada seorang yang mendebat kepada Ibrahim tentang Tuhannya, dimana ketika itu Allah telah memberikan kekuasaan kepadanya (Raja Namrud). Ketika itu Ibrahim telah berkata 'Tuhanku adalah Yang Telah menghidupkan dan mematikan'. Namrud berkata 'aku juga bisa menghidupkan dan juga mematikan'. Ibrahim telah berkata ' Sungguh Allah telah menerbitkan matahari dari timur, coba terbitkan dia dari barat'. Maka orang kafir itupun kebingungan. Dan Allah itu tidak akan memberikan petunjuk kepada kaum yang pada dholim".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui tentang kesungguhan dan keberanian nabi Ibrahim di dalam berdakwah kepada penguasa yang kafir dan kaum yang dholim.

2. Memahami dan menghayati, ternyata anugerah jabatan sering kali menjadikan pemiliknya lupa kepada Allah sebagai pemilik kekuasaan yang sesungguhnya.
3. Membaca dan memperhatikan kisah dialektika para rasul dengan orang-orang seperti contoh Rasulullaah Ibrahim dengan raja Namrud

❖ **Surat Ali 'Imran 23**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوْتُواْ نَصِيباً مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ

"Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat kepada orang yang diberikan bagian dari Alkitab, mereka itu diajak untuk merujuk kepada Alkitab untuk menghukumi diantara mereka. Kemudian sekelompok dari mereka malah berpaling bahkan mereka itu menentang."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita :

1. Mengetahui bahwa tidak semua orang yang mendapatkan petunjuk dan atau kitab suci (orang Yahudi, Nasrani maupun Islam) itu pasti selamat... diantara mereka malah ada yang menolak kitab suci Alquran dijadikan sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memahami dan menghayati bahwa hidayah (petunjuk) Allah saja tidak cukup .Manusia masih membutuhkan maunah (pertolongan) Allah SWT. Untuk bisa hidup di dalam jalur yang ditetapkan oleh Allah SWT.

3. Mau memperhatikan sikap hidup dan kehidupan orang-orang sebenarnya telah mendapatkan kitab suci, tetapi malah tidak mau menjadikannya sebagai rujukan. Sebagai bahan pelajaran dalam kehidupan kita sehari-hari.

❖ Surat An-Nisa' 44

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيباً مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلاَلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّواْ السَّبِيلَ

"Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat pada orang-orang yang diberikan bagian dari Alkitab, mereka membeli kesesatan dan menghendaki kalian juga pada tersesat dari jalan hidup yang benar".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa di dalam realitas kehidupan ini, ada model manusia yang sudah diberi peran oleh Allah sebagai ulama' atau agamawan (Apa saja), tetapi malah mereka itu menyalah gunakan 'jabatan' tersebut untuk kepentingan hawa nafsunya, bahkan memusuhi orang yang berjalan di jalan yang lurus dan kebenaran.
2. Memahami dan menghayati adanya perilaku kejahatan dan sikap mental yang tidak baik di kalangan agamawan dan ilmuwan, khususnya non muslim (Yahudi Nasrani).
3. Sebagai ilmuwan atau agamawan, jangan sampai kita terjebak oleh bisikan setan dan hawa nafsu sehingga kita menjadi 'pembeli' kesesatan dan kedengkian dengan status akademik dan spiritual kita.

❖ Surat An-Nisa' 49

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ بَلِ اللّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلاَ يُظْلَمُونَ فَتِيلاً

"Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat kepada orang-orang yang membersihkan jiwa mereka. Tetapi Allah lah yang membersihkan jiwa orang orang yang Dia kehendaki, dan mereka itu tidak didholimi sedikitpun".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa orang yang bisa melakukan tazkiyatun nafsi (membersihkan jiwa), bukan prestasi murni diri mereka sendiri, tetapi itu adalah kehendak, karya dan karunia Allah SWT pada mereka.
2. Memahami dan menghayati adanya keterlibatan Allah SWT di dalam setiap perbuatan manusia, khususnya dalam amal shaleh, seperti tazkiyatun nafsi (membersihkan jiwa), dengan amalan ibadah spiritual dan sosial.
3. Selalu berusaha dan berdoa untuk bisa melakukan tazkiyatun nafsi dengan takhalli 'an rodzail (menghilangkan kotoran jiwa), tahalli bil fadhoil (menghiasi diri dgn amal perbuatan yang istimewa), dan tajalli bi robbil Jalil (memprofil diri dengan Asma Allah yang maha indah.

❖ Surat An-Nisa' 51

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيباً مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ هَؤُلاء أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُواْ سَبِيلاً

"Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat kepada orang-orang yang telah diberikan kepadanya bagian dari Alkitab, tetapi mereka beriman kepada jibt (sihir) dan thoghut (sesembahan2 selain Allah). Mereka berkata kepada orang-orang kafir, bahwa mereka lebih benar jalan hidupnya dari pada orang-orang yang beriman".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa ada juga diantara ilmuwan atau agamawan, khususnya di kalangan orang Yahudi dan Nasrani berpandangan dan lebih mendukung kemusyrikan dari pada katauhidan.
2. Memahami dan menghayati betapa kita tidak bisa melihat secara generalisasi, bahwa setiap agamawan (ulama') secara sosial pasti benar aqidah dan akhlaknya.
3. Sebagai ulama'atau agamawan, supaya berhati-hati dan istrospeksi terhadap aqidah dan akhlak kita, apakah telah benar dan mulia di sisi Allah SWT atau belum.

❖ **Surat An-Nisa' 60**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُواْ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُواْ إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُواْ أَن يَكْفُرُواْ بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلاَلاً بَعِيداً

"Apakah kamu (Muhammad), tidak melihat kepada orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepada mu dan diturunkan sebelum kamu. Mereka itu menghendaki agar mereka itu bisa pada berhukum kepada thohut. Padahal mereka itu diperintahkan untuk mengingkarinya. Dan setan memang menghendaki menyesatkan mereka dengan kesesatan yang jauh."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa realitas manusia memang ada yang munafik. Yang pada dasarnya adalah seorang yang sesat jalan hidupnya karena dia adalah pengikut setan.
2. Memahami dan menghayati pentingnya memiliki wawasan tentang macam-macam manusia ditinjau dari sisi kwalitas keimanan dan keislamannya.
3. Jangan sampai menjadi seorang yang munafik yang sesat jalan hidupnya karena mengikuti bisikan setan dan hawa nafsu kita sendiri.

❖ **Surat An-Nisa' 77**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّواْ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُواْ الصَّلاَةَ وَآتُواْ الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدَّنْيَا قَلِيلٌ وَالآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلاَ تُظْلَمُونَ فَتِيلاً

"Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat kepada orang-orang yang dikatakan kepada mereka 'tahan saja tangan kalian (tidak usah ikut berperang), sholatlah kalian dan bayarlah zakat .Maka tatkala mereka diwajibkan berperang, sebagian mereka ada

yang ketakutan seperti takutnya kepada Allah, atau bahkan lebih dahsyat dari itu takutnya. Seraya berkata ' Tuhan kenapa Engkau telah wajibkan berperang kepada kami, kenapa tidak Engkau tangguhkan sebentar saja .?Katakanlah (Muhammad), 'kesenangan duniawi itu hanya sedikit, dan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertaqwa, dan mereka tidak di dholimi sama sekali ."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui karakter orang-orang munafik diantaranya :tidak berani kalau diperintahkan berperang karena takut mati dan kehilangan dunia
2. Memahami dan menghayati pentingnya motivasi ukhrowi bagi para pejuang agama .
3. Sering-sering memberikan motivasi kepada masyarakat, khususnya tim dakwah kita tentang keutamaan berjuang di jalan Allah. Serta remeh dan hinanya kehidupan duniawi jika dibandingkan dengan kenikmatan ukhrowi.

❖ **Surat Ibrahim 19**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّهَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ بِالْحقِّ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

"Apakah kamu (Muhammad) tidak melihat. Bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan semua langit dan bumi ini dengan kebenaran (nyata dan ilmiah). Jika Dia menghendaki Dia bisa menghilangkan kalian dan mengggantinya dengan makhluk yang baru."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah adalah Maha pencipta lagi Maha kuasa.

2. Memahami dan menghayati betapa besar kasih sayang Allah SWT kepada kita sehingga kita diberi kesempatan hidup di atas permukaan bumi untuk memakmurkan bumi ini.
4. Senantiasa bersyukur kepada Allah SWT dengan cara menjadi Khalifah-Nya di muka bumi dengan baik dan bertanggung jawab

❖ **Surat Al-Baqarah 87**

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِن بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى
ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءكُمْ رَسُولٌ
بِمَا لاَ تَهْوَى أَنفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقاً كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقاً تَقْتُلُونَ

" Dan sungguh telah Kami berikan kepada Musa sebuah kitab suci dan Kami ikutkan setelahnya beberapa Rasul. Dan selanjutnya Kami berikan kepada Isa bin Maryam bukti-bukti (kerasulan) dan Kami kuatkan dia dengan Ruhul qudus. Apakah kemudian setiap kali datang kepada kalian Rasul yang membawa sesuatu yang kalian tidak sukai kalian menyombongkan diri, sebagian ada hanya mendustakan dan sebagian lagi bahkan membunuh".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa kerasulan Nabi Isa adalah setelah Nabi Musa. Beliau dibekali oleh Allah dengan bukti2 kompetensi nya sebagai Rasulullaah dan potensi ruh suci (Ruhul qudus) sehingga beliau mampu menjalankan tugasnya dengan baik, walaupun berakhir dengan terangkatnya beliau atau matinya beliau di tiang salib oleh kebiadaban orang kafir Yahudi.
2. Memahami dan menghayati penting nya bayyinaat (data-data sebagai bukti) sebuah kompetensi atau

keahlian serta kesucian jiwa, khususnya bagi para pemimpin dan pembimbing.

3. Mencetak kader pemimpin dan pembimbing dengan disertai bukti-bukti kompetensi yang akurat, serta kesucian jiwa permanen, sehingga siap menjadi pemimpin dan pembimbing yang benar-benar manusia terbaik, seperti para rasul. Khususnya Rasulullaah untuk kita Muhammad saw.

❖ **Surat Al-Baqarah 119**

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيراً وَنَذِيراً وَلاَ تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

" Sungguh Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa berita yang menyenangkan dan pembawa berita yang menakutkan, dan kamu tidak akan ditanya soal para penghuni neraka jahim itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah tugasnya hanya mengajak ke jalan yang benar. Dengan penjelasan yang detail tentang jalan kehidupan (baik-buruk) dengan segala konsekwensinya. Tidak memaksa dan tidak pula bertanggung jawab atas perbuatan umatnya. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri.
2. Memahami dan menghayati pentingnya tugas dakwah Rasulullah Muhammad Saw yang harus kita lanjutkan.
3. Melanjutkan tugas dakwah Rasulullah, dengan baik, menjelaskan kepada umat, tentang penting dan perlunya mengikuti ajaran nabi Muhammad,

dan bahayanya meninggalkan ajaran beliau, dengan ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT

- **Surat An-Nisa' 79**

مَّا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ وَمَا أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولاً وَكَفَى بِاللّٰهِ شَهِيداً

"Apa saja yang menimpamu (Muhammad) dari suatu kebaikan (maka itu dari Allah), dan apa saja yang menimpamu dari suatu keburukan, maka itu dari diri mu sendiri". Dan Kami telah mengutusmu untuk semua manusia sebagai utusan. Dan cukuplah Allah sebagai saksi".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah selalu memancarkan Rahmat-Nya, manusia sendirilah yang menyebabkan dirinya mendapatkan ketidak baikan dalam hidupnya. Dan bahwa Nabi Muhammad dan kita semua dititahkan sebagai utusan Allah untuk meratakan rahmat-Nya dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab langsung kepada Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati pentingnya bersyukur kepada Allah, karena semua kebaikan yang kita dapatkan adalah dari-Nya. Juga pentingnya tafakkur dan berfikir sebelum berbuat, karena semua perbuatan kita disaksikan oleh Allah SWT dan dipertanggungjawabkan kepada-Nya.
3. Selalu berkomitmen (memegang prinsip hidup) untuk menjadi 'utusan Allah' untuk meninggikan Asma Allah dan meratakan rahmat-Nya bagi seluruh umat manusia, bahkan untuk alam semesta

- **Surat An-Nisa' 80**

مَّنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّهَ وَمَن تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظاً

" Siapa saja yang taat kepada Rasulullah, maka Sungguh dia telah taat kepada Allah, dan barang siapa yang berpaling, maka Sungguh Kami telah mengutusmu (Muhammad), bukan untuk menjaga mereka".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa sesungguhnya mentaati dan menghormati seorang utusan sama dengan menghormati dan mentaati yang mengutusnya, begitu juga sebaliknya. Tugas kerasulan nabi Muhammad Saw, semata mata hanya menyampaikan dan membimbing umat, tidak untuk mengawasi dengan paksaan.
2. Memahami dan menghayati peran penting dan tugas utama seorang utusan atau wakil.
3. Tidak usah terlalu bersedih hati terhadap orang yang tidak mau atau tidak bisa kita nasehati. Sudah gugur kewajiban kita. Tugas kita hanyalah memberi peringatan atau nasehat

❖ **Surat Ar-Ra'd 30**

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِيَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لا إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

"Seperti itulah Kami telah mengutusmu (Muhammad), kepada sebuah komunitas yang telah dilewati oleh umat-umat sebelumnya, agar kamu bacakan kepada mereka apa saja yang Kami telah

wahyukan kepadamu, sedangkan mereka itu inkar terhadap al-Rahman. Katakanlah, Dia itu Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Dia, kepada-Nya kami bertawakal dan kepada-Nya pula tempat kembali".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kerasulan nabi Muhammad Saw, adalah kelanjutan dari rangkaian mata rantai kerasulan. Dengan pengendalian mutlak dari Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati pentingnya fungsi kerasulan sebagai pembimbing umat, dan Allah SWT sebagai pengendali dan central sirkulasi Rahmat dan hidayah.
3. Selalu berusaha untuk memerankan diri sebagai penyampai pesan2 Al Qur'an dengan senantiasa bertawakal kepada Allah SWT.

❖ **Surat Al-Isra' 54**

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلاً

"Tuhan kalian lebih mengetahui terhadap kalian. Jika Dia menghendaki Dia akan merahmati kalian, atau jika Dia menghendaki Dia akan menyiksa kalian. Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) sebagai wakil atas mereka".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah sangat mandiri, tidak ada yang bisa memaksa Allah, SWT. Bahwa tugas kerasulan nabi Muhammad tidak sampai mewakili dan bertanggung jawab atas segala perbuatan umatnya.

2. Memahami dan menghayati, bahwa Allah maha mengetahui dan maha penyayang, bahkan apapun yang kita dapatkan adalah semata-mata atas berkah dan Rahmat Allah SWT.
3. Sebagai umat kita harus selalu bersyukur kepada Allah, juga bertanggung jawab atas segala macam amal perbuatan kita. Sedangkan jika kita semjadi pemimpin atau pembimbing, kita tidak harus mengawasi dan bersedih secara berlebihan atas sikap dan perilaku anak buah dan bimbingan kita. Selama kita sudah melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

❖ **Surat Al-Anbiya' 107**

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad), kecuali sebagai Rahmat bagi alam semesta".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah, sebagai wujud kasih sayang Allah kepada alam semesta. Nabi Muhammad hadir untuk memberikan solusi dan kebaikan untuk semua makhluk di alam semesta ini.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya keberadaan Nabi besar Muhammad Saw, bagi alam semesta ini, khususnya bagi manusia.
3. Melanjutkan peran penting Rasulullaah Muhammad, yakni memberikan Rahmat (kebaikan dan kasih sayang) dimana saja dan kapan saja kita berada. Selalu berfikir dan beramal yang sholih (positif, solutif dan konstruktif serta transcendental.

❖ **Surat Al-Furqan 56**

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّراً وَنَذِيراً

" Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad), kecuali sebagai pemberi kabar gembira dan kabar yang menakutkan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Selalu lebih mengutamakan dan memperbanyak memberikan informasi yang menyenangkan dalam beragama, dan menomorduakan informasi tentang hal-hal yang menakutkan dalam berdakwah dan beragama.
2. Mengetahui bahwa Allah sangat menekankan kepada nabi Muhammad untuk menyampaikan informasi yang menarik lebih diutamakan, didahulukan dan diperbanyak dari pada informasi yang menakutkan.
3. Memahami dan menghayati pentingnya mengatur strategi dakwah (dakwah yang mudah, motivatif dan menarik hati.

❖ **Surat Al-Ahzab 45**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِداً وَمُبَشِّراً وَنَذِيراً

"Wahai sang Nabi (Muhammad Saw), Sungguh Kami telah mengutusmu, sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan kabar yang menakutkan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa fungsi dan tugas utama seorang nabi yang rasul sebagai pembawa

informasi yang menyenangkan dan menakutkan, adalah sebagai saksi untuk umatnya.

2. Memahami dan menghayati pentingnya fungsi kenabian dan kerasulan, sebagai saksi untuk umatnya.
3. Sebagai saksi untuk umatnya, para pemimpin dan pembimbing umat, kita harus dekat dan memperhatikan kondisi umat, khususnya yang terkait dengan persoalan kesejahteraan moral, pendidikan dan ekonominya

❖ Surat Saba' 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيراً وَنَذِيراً وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai totalitas untuk semua manusia. Sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan yang menakutkan, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kerasulan nabi Muhammad Saw adalah betul-betul untuk kemanusiaan sepenuhnya. Solusi untuk semua segi kehidupan umat manusia.
2. Memahami dan menghayati pentingnya kerasulan nabi Muhammad dan mengikuti aturan serta sunnah-sunnah nya.
3. Yakin dan mengamalkan ajaran Rasulullah Muhammad dan mengikuti sunnah-sunnah nya, dan tidak mencari solusi dan profil figur selain beliau atau para tokoh pelanjut perjuangannya

❖ **Surat Fathir 24**

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيراً وَنَذِيراً وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خلَا فِيهَا نَذِيرٌ

"Sungguh Kami telah mengutusmu (Muhammad) sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan dengan membawa kebenaran. Dan tidak satu umatpun, kecuali pasti telah lewat di situ seorang pemberi peringatan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, keberadaan Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan bagi suatu umat, seperti umat-umat terdahulu, begitu juga umat yang akan datang, pasti ada 'rasul' yang diutus oleh Allah untuk memberi kabar gembira dan pemberi peringatan, tentang jalan hidup yang baik dan diridhai oleh Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati, penting nya fungsi kerasulan. Sebagai bukti kasih sayang Allah kepada umat manusia.
3. Melanjutkan tugas dan fungsi kerasulan nabi Muhammad Saw, dengan mengajarkan ajaran Islam kepada umat kita masing masing, karena kita yakin bahwa ajaran Islam (ajaran nabi Muhammad) adalah sebuah kebenaran mutlak yang datang dari Allah SWT

❖ **Surat Saba' 28**

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيراً وَنَذِيراً وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai totalitas untuk semua manusia. Sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan yang menakutkan, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kerasulan nabi Muhammad Saw adalah betul-betul untuk kemanusiaan sepenuhnya. Solusi untuk semua segi kehidupan umat manusia.
2. Memahami dan menghayati pentingnya kerasulan nabi Muhammad dan mengikuti aturan serta sunnah-sunnah nya.
3. Yakin dan mengamalkan ajaran Rasulullah Muhammad dan mengikuti sunnah-sunnah nya, dan tidak mencari solusi dan profil figur selain beliau atau para tokoh pelanjut perjuangannya.

❖ **Surat Asy-Syura 48**

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظاً إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ

" Maka Jika mereka itu berpaling, maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi penjaga mereka. Kewajibanmu tidak lain kecuali sebagai penyampai saja. Dan sungguh jika Kami mencicipkan kepada manusia suatu Rahmat dari Kami, maka dia menjadi senang karenanya. Dan Jika ditimpakan kepada mereka keburukan karena ulah tangan mereka sendiri, maka sesungguhnya manusia-manusia itu banyak ingkarnya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak stress dan terlalu bersedih hati atas penolakan dakwah kita dan kenakalan 'umat' kita. Berlapang dada dan memahami, hedonistik (mau enaknya saja) memang karakter jelek kebanyakan manusia.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya menjaga stabilitas emosi dalam menghadapi realitas masyarakat yang kebanyakan inkar terhadap aturan Allah SWT
3. Mengetahui bahwa tugas pokok seorang utusan Allah hanya sebagai penyampai risalah (surat) dari Allah untuk makhluk-nya yang bernama manusia. Mengetahui bahwa karakter kebanyakan manusia adalah hedonis (suka enaknya saja), tidak mau yang susah-susah, sekalipun itu adalah akibat perbuatannya sendiri.

❖ **Surat Al-Fath 8**

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِداً وَمُبَشِّراً وَنَذِيراً

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa tugas pokok seorang utusan Allah (para rasul) maupun para pelanjut perjuangan mereka, adalah sebagai saksi di hadapan Allah dan pembimbing umatnya ke jalan yang benar.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya peran rasul dan juga para pelanjut perjuangan

mereka (para ulama dan pemimpin masyarakat), yakni sebagai saksi dan pembimbing masyarakatnya.

3. Memberikan perhatian yang cukup serta bimbingan (dengan berita gembira tentang surga dan semua keuntungan mengikuti ajaran agama Islam, dan memberi peringatan kepada orang-orang berbuat menyalahi peraturan agama dengan neraka dan semua kerugian hidup yang pasti akan menimpanya), kepada masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya, baik secara formal maupun moral.

❖ **Surat Ali 'Imran 68**

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَـٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya manusia yang paling berhak terhadap Ibrahim adalah mereka yang menjadi pengikutnya, sang Nabi ini (Muhammad), dan orang-orang yang beriman. Dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang beriman".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Muhammad dan juga kaum muslimin adalah orang-orang yang paling berhak disebut sebagai pengikut nabi Ibrahim. Selain pengikut nabi Ibrahim pada masa hidup beliau. Hal ini karena adanya konsistensi dan kesamaan ajaran Islam dengan Millah Ibrahim.
2. Memahami dan menghayati perlindungan Allah terhadap orang-orang yang sungguh-sungguh beriman. Sehingga mereka tetap istiqamah dalam ajaran tauhid Islam sebagai kelanjutan ajaran

Millah Ibrahim.

3. Yakin, percaya diri dan memantapkan hati atas kebenaran dan kemurnian ajaran Islam, sebagai jalan hidup yang diridhai oleh Allah SWT

❖ **Surat Al-A'raf 158**

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لا إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ يُحْيِـي وَيُمِيتُ فَآمِنُواْ بِاللّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Katakanlah (Muhammad), wahai sekalian manusia, sungguh aku ini adalah utusan Allah pada kalian semua. Yang memiliki kekuasaan semua langit dan bumi ini. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan juga mematikan. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-Nya, sang Nabi yang Ummi (Muhammad), yang mana dia juga beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia, semoga kalian mendapatkan petunjuk".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Sebagai ilmuwan yang membimbing umat, Kita harus menyampaikan dan mengajarkan tentang kemahaesaan dan kemahakuasaan Allah. Iman kepada Allah dan ta'at kepada utusan-Nya, yakni sang Nabi yang Ummi. Dan tidak melupakan diri untuk juga beriman kepada Allah, firman-firman-Nya, dan mengikuti Sunnah Rasulullah Muhammad Saw.
2. Memahami dan menghayati pentingnya fungsi kerasulan nabi Muhammad Saw yang bersifat

universal dan harus dilanjutkan oleh para ulama' yang membimbing dan memimpin umat.

3. Mengetahui bahwa jangkauan kerasulan nabi Muhammad adalah bersifat universal dengan misi tauhid, dan membimbing serta memimpin umat manusia agar jalan hidupnya menjadi lurus dan benar.

❖ **Surat Al-Anfal 64**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

" Wahai sang Nabi (Muhammad), Allah pasti mencukupimu juga orang-orang mukmin yang mengikutimu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa sebenarnya Allah telah memberikan jaminan kepada Nabi Muhammad beserta para pengikutnya dan orang-orang yang beriman pada umumnya dalam menghadapi kehidupan ini. Sedangkan perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah dan para pengikutnya, serta orang-orang yang beriman pada umumnya adalah sebagai dinamika kehidupan yang harus dilakukan untuk terjadinya klasifikasi dalam strata sosial dan strata spiritual semata.
2. Memahami dan menghayati pentingnya kesabaran dalam perjuangan menghadapi tantangan, rintangan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari. Sambil menunggu pertolongan dari Allah SWT.
3. Yakin dan mengamalkan firman-firman Allah, khususnya dalam menghadapi orang kafir, kita pasti menang selama kita istiqamah di 'jalan yang

lurus' yang diridhoi oleh Allah SWT.

❖ **Surat Al-Anfal 65**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُواْ مِئَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّئَةٌ يَغْلِبُواْ أَلْفاً مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُواْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَّ يَفْقَهُونَ

" Hai sang Nabi (Muhammad), beri motivasi orang-orang mukmin untuk berani berperang. Jika kalian berjumlah 20 orang yang sabar-sabar (disiplin), akan mengalahkan 200. Jika diantara kalian berjumlah 100 orang, kalian akan dapat mengalahkan 1000 orang kafir. Karena sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak pada faham (cerdas).

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui jaminan Allah atas orang-orang yang beriman jika berperang melawan orang-orang kafir. Mukmin yang sabar (disiplin) bisa mengalahkan 10 orang kafir.
2. Memahami dan menghayati pentingnya memotivasi umat Islam untuk bersikap ksatria dan tidak takut terhadap peperangan.
3. Mengajarkan sikap mental ksatria dan tidak takut berperang kepada umat Islam. Karena Allah menjamin kesuksesan umat Islam dalam peperangan. Dengan catatan yakin kepada Allah dan disiplin dengan aturan pimpinan

BAB VII
Penutup

A. Kesimpulan

Dari kajian Takwil atas ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menyebutkan nama para nabi yang mulia dan paling hebat tersebut (Ulul Azmi), kita dapat belajar tentang seharusnya menjalani hidup dan kehidupan kita sehari-hari, baik kita sebagai hamba Allah, maupun sebagai Khalifah-Nya. Sehingga kita bisa sukses dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat...

B. Harapan dan penutup.

Alhamdulillah, dengan Rahmat dan ridlo-Nya Allah SWT telah selesai saya tulis kajian tafsir isyari atas ayat-ayat yang bertema pada Akhlak para rasul Ulul Azmi, mulai dari Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad Saw.

Semoga bermanfaat dan berkah untuk semua, serta menjadikan Allah dan rasul-Nya ridho kepada kita semua. In syaa'a Allah, kajian akan saya teruskan dengan tehnik pembahasan runtut mulai dari surat Al Fatihah dan seterusnya in syaa'a Allah.

Baarokallaah lii wa lakum wa Li saairil Musliim.

Wassalamu'alaikum wr wb.

Kelutan; 20 September 2018.

TTD

Abdulloh Kharisuddin Aqib Al Kelutani

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Husain Dzahabi, Tafsir wa Mufsirun, (Irak, 1976), jilid II.

Abul Fida' Ismail, Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an al Adzim,* 1356 H.

Jalaluddin as Suyuthi, Durrul Mansur , (Maimaniyah: 1314 H).

Fakhrur Rozi, *Mafatikhul Ghoib* (Amerika: 1289 H).

Alusi, Rukhul Ma'ani, *Idarotut Thobaiyah Almuniri.*

Zamkhosyri, *Al Kassyaf,* 1308 H.

Ibnu Khajar al Asqolani, *Tahdzib at Tahdzib,* 1325 H).

Ibnu 'Andur, *Lisan al Arob* (Amerika: 1302 H).

Jalaluddin as Suyuthi, *Tadrib ar Rowi,* 1307 H.

Abdul Adzim az Zarqoni, *Manahilul al 'Irfan*, 1359 H.

Musthofa Shodiq ar Rofi'i, *I'jazul Qur'an*, 1940.

Mana'ul Qathan, *Mabakhits fi al 'Ulumi Al-qur'an,* 1973.

Abdul Yusuf, *Tafsir Al-Mu'minin*

Imam Jalil Al-Hafidz Imadudin, *Tafsir Qur'an al Adzim* (Semarang: Toha Putra, 774 H). Jilid IV

Imam Jalaluddin as Suyuthi as Syafi'i, *al- Ittiqon fi al Ulumi Qur'an,* 1979. Jilid I-II

Jalaluddin Muhammad, Jalaluddin Abdur Rohman, *Tafsir al-Qur'an al Adzim* (Surabaya: Nurul Huda). Jilid I

As Suyuthi, *Khatsiyah as Showi* "Tafsir Jalalain", jilid I.

Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi,*Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994).

Gus AA, H. Ziyad At-Tubany, SQ, *Membaca dan Memahami Konstruksi Al-qur'an* (Jakarta: Indomedia Group, 2006).

Drs. Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991).

Ibrahim Al Abyari, *Sejarah Al-qur'an* (Semarang: Toha Putra Group, 1993).

M. Faishol Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik* (Malang: UIN Malang Press, 2009).

Ibnul Faris, Al Mu'jam Maqayisul Lughah,

Kamus Digital, Al Qur'an....

Kamus Digital, Bahasa Arab - Indonesia...
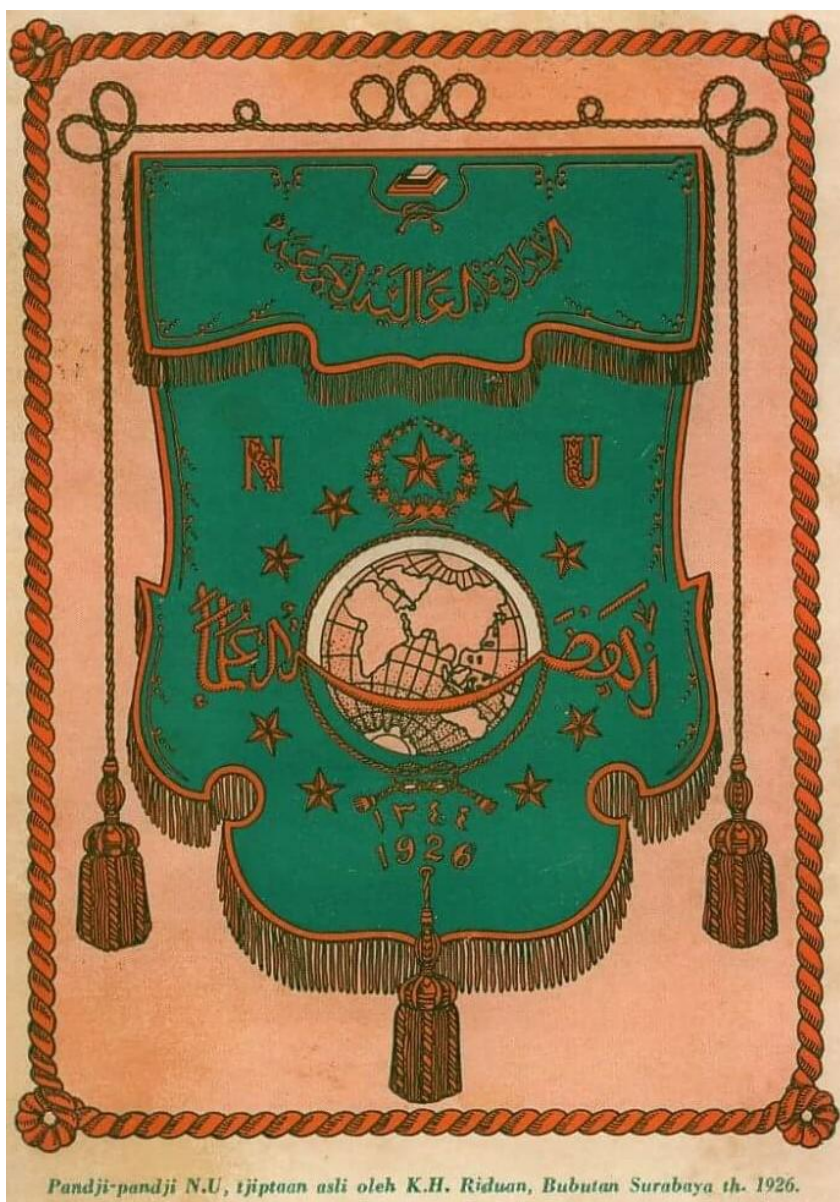
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

PESANTREN TERPADU DARU ULIL ALBAB
المعهد الإسلامي المحضرمين دار أولي الألباب
KELUTAN - NGANJUK
THE PROPHETIC ENTREPRENEUR EDUCATION
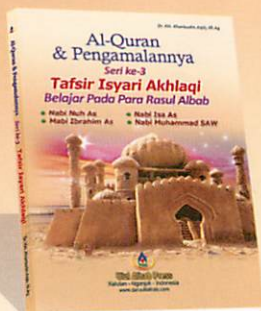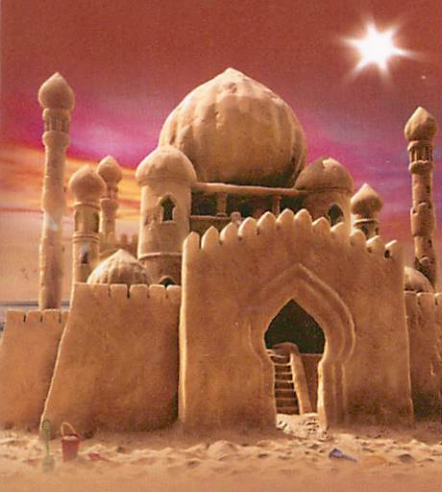
Buku ini merupakan panduan berserial atas pengamalan praktis kitab suci Al Qur'an sebagai pegangan hidup bagi umat Islam. Serial dalam penerbitannya sementara berdasarkan kemampuan dan kebutuhan internal keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Daru Ulil Albab.

Risalah sederhana ini, memuat tentang bagaimana mengamalkan firman-firman Allah SWT dalam Al-Qur'an secara lebih praktis dan menyeluruh, baik secara kognitif *(pengetahuan)*, afektif *(penghayatan)* maupun secara psikomotorik *(praktek atau amaliyah badaniyah)*. Sehingga terbentuk Akhlak Qur'ani secara utuh *(holistik)* dan menyeluruh.

Buku ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman praktis terhadap pengamalan firman-firman Allah SWT.

ISBN 978-979-19108-9-7 (jil.3)

9 789791 910897

Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab
Kelutan - Ngronggot - Nganjuk - Indonesia
Call Center : 082337959111
www. daruulilalbab.com / www.metafisika-center.org